

TESIS

**MODEL PEMBELAJARAN LOK-R SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DALAM
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA KURIKULUM
MERDEKA DI MTS N 3 SRAGEN**



SHOFA NURUL HUDA

21502300187

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

PRASYARAT GELAR

**MODEL PEMBELAJARAN LOK-R SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTS N 3
SRAGEN**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

oleh:

SHOFA NURUL HUDA

21502300187

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

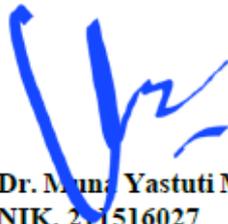
**MODEL PEMBELAJARAN LOK-R SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
LITERASI MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
KURIKULUM MERDEKA DI MTS N 3 SRAGEN**

Oleh:

SHOFA NURUL HUDA
21502300187

Pada tanggal
10 Januari 2025
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Munir Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN LOK-R SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
LITERASI MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTS N 3 SRAGEN**

Oleh:

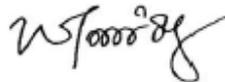
SHOFA NURUL HUDA

21502300187

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 18 Januari 2025
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Penguji II,



Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 211514022

Penguji III,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Mengetahui:

**Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

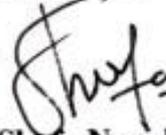
Nama : Shofa Nurul Huda

NIM : 21502300187

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “**Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen**” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 14 Februari 2025

Penulis,



Shofa Nurul Huda
21502300187

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofa Nurul Huda

NIM : 21502300187

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul :

“Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 14 Februari 2025
Yang menyatakan,



SHOFA NURUL HUDA

Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Shofa Nurul Huda: Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Sultan Agung, 2025.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Hasil survei PISA 2022, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 79 negara peserta. Hal lain menjelaskan bahwa siswa Indonesia hanya dapat menjawab materi pada level 1-3, yaitu pada tahap LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), dan belum dapat mencapai HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk memperoleh pengetahuan tentang proses peningkatan pemahaman bacaan akidah akhlak melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R); dan 2) untuk memperoleh hasil peningkatan pemahaman bacaan akidah akhlak melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan pendekatan *mixed method*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta *pre-test* dan *post-test* yang melibatkan 34 peserta didik di MTs N 3 Sragen. Informan terdiri atas kepala madrasah, pendidik-pendidik dan sampel peserta didik yang diambil secara purposif.

Penelitian ini menemukan dari analisis data dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, One Way ANOVA, Repeated Measure ANOVA, serta Post Hoc Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Uji OneWay ANOVA menghasilkan nilai signifikansi < 0.001 , menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman membaca setelah penerapan model LOK-R. Hasil Repeated Measure ANOVA juga menunjukkan perbedaan signifikan, dengan nilai signifikansi sphericity assumed < 0.001 . Uji Post Hoc Test mengonfirmasi bahwa setiap perbedaan antar kelompok signifikan dengan nilai Sig. < 0.05 . Dengan demikian, model pembelajaran LOK-R terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

Kata Kunci: LOK-R, Literasi, Akidah Akhlak, Model Pembelajaran.

ABSTRACT

Shofa Nurul Huda: LOK-R Learning Model as an Effort to Improve Reading Literacy in Learning Moral Beliefs in the Independent Curriculum at MTs N 3 Sragen. Sultan Agung Islamic University Semarang: Unissula Islamic Religious Education Master's Program, 2025.

The low level of literacy in Indonesia is a challenge for the world of education, especially in improving students' reading comprehension. As a result of the 2022 PISA survey, Indonesia ranks 62nd out of 79 participating countries. Another thing explains that Indonesian students can only answer the material at levels 1-3, namely at the LOTS (Lower Order Thinking Skill) stage, and have not been able to reach HOTS (Higher Order Thinking Skill). This research aims to 1) to obtain knowledge about the process of improving the understanding of the reading of moral beliefs through Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection (LOK-R); and 2) to obtain results of improving the understanding of the reading of moral beliefs through Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection (LOK-R).

The research method used is action research with a mixed method approach. Data was collected through observation, interviews, as well as pre-test and post-test involving 34 students at MTs N 3 Sragen. The informants consisted of madrasah heads, educators and a sample of students who were taken purposively.

This study found from data analysis using normality tests, homogeneity, One Way ANOVA, Repeated Measure ANOVA, and Post Hoc Test. The results showed that the data was normally distributed and homogeneous. The OneWay ANOVA test produced a significance value of < 0.001 , indicating a significant difference in reading comprehension after the application of the LOK-R model. The results of the ANOVA Repeated Measure also showed significant differences, with the significance value of the sphericity assumed < 0.001 . The Post Hoc Test confirmed that any difference between the groups was significant with a Sig. $<$ value of 0.05. Thus, the LOK-R learning model has proven to be effective in improving students' reading literacy skills in moral faith subjects.

Keywords: LOK-R, Literacy, Akidah Akhlak, Learning Model.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini dengan judul “Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen”. Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, dengan kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini. Mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
4. Tim pendidik penguji, dan pendidik-pendidik Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sragen, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi.

6. Bapak H. Muhsin, S.Ag, M.Pd, Selaku Kepala Madrasah MTs N 3 Sragen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak/Ibu Wakil Kepala Madrasah, Bapak/Ibu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang sudah memberikan informasi kepada penulis melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Orang Tua, Keluarga, Istri (Arifah Puji Handayu) dan Kedua Anak (Syafiq Zainul Manaf, Asyfia Nuha El Farah) yang telah mengizinkan penulis melanjutkan studi dan selalu memberikan motivasi.
9. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Semarang, Februari 2025
Penulis,

Shofa Nurul Huda
21502300187

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	12
1.2.1 Pembatasan Masalah	15
1.2.2 Fokus Penelitian	16
1.3 Rumusan Masalah	16
1.4 Tujuan Penelitian	17
1.5 Manfaat Penelitian	17
1.5.1 Teoritis	17
1.5.2 Praktis	17
1.6 Sistematika Pembahasan	18
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teori	19
2.1.1 Model Pembelajaran	19
2.1.2 LOK-R	21
2.1.3 Literasi dalam Pembelajaran	25
2.1.4 Akidah Akhlak	26
2.1.5 Kurikulum Merdeka	26

2.1.6	Implementasi Kurikulum Merdeka	28
2.2	Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
2.3	Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	38
3.1.1	Jenis Penelitian.....	38
3.1.2	Sumber Data.....	39
3.2	Pendekatan Penelitian	46
3.3	Lokasi Penelitian.....	50
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
3.4.1	Populasi.....	51
3.4.2	Sampel.....	52
3.5	Variabel penelitian	53
3.5.1	Variabel Independen.....	53
3.5.2	Variabel Dependen	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6.1	Observasi Partisipan.....	57
3.6.2	Wawancara secara Mendalam.....	59
3.6.3	Dokumentasi	61
3.6.4	Angket.....	62
3.6.5	Tes.....	64
3.7	Instrumen Penelitian	65
3.7.1	Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	66
3.7.2	Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	67
3.7.3	Kisi-Kisi Angket	68
3.7.4	Kisi-Kisi Tes.....	70
3.8	Validitas.....	71
3.8.1	Perpanjangan Keikutsertaan.....	71
3.8.2	Triangulasi.....	73
3.8.3	Pemeriksaan Sejawat.....	76
3.8.4	Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	78
3.8.5	Asumsi Dasar dan Statistik Inferensial	79
3.9	Analisis Data.....	81
3.9.1	Reduksi Data.....	83

3.9.2	Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	84
3.9.3	Simpulan Data / Verifikasi	85
3.9.4	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	88
3.9.5	Uji Asumsi Dasar dan Statistik	89
3.10	Tahap Penelitian	96
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		106
4.1	Deskriptif Data	106
4.2	Analisis Data	125
4.3	Pembahasan	150
BAB V PENUTUP		156
5.1	Kesimpulan	156
5.2	Implikasi	159
5.3	Keterbatasan Penelitian	163
5.4	Saran	163
Daftar Pustaka		166
Lampiran-Lampiran		169
•	Penilaian sikap:	180
•	Penilaian pengetahuan	181
•	Penilaian keterampilan/menghafal.....	181



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik Mixed Method	48
Tabel 3.2 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Observasi	67
Tabel 3 3 Tabel Kisi-Kisi Wawancara	68
Tabel 3.4 Tabel Kisi-Kisi Tes	71
Tabel 4.1 Profil MTs N 3 Sragen	114
Tabel 4.2 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	115
Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	117
Tabel 4.4 Srana Prasarana	118
Tabel 4.5 Data Kemitraan	120
Tabel 4.6 Program Prioritas Madrasah	125
Tabel 4.7 Hasil Butir Angket	133
Tabel 4.8 Hasil Validitas Angket	134
Tabel 4.9 Hasil Reliabilitas Angket	134
Tabel 4.10 Hasil Butir Soal	135
Tabel 4.11 Hasil Validitas Butir Soal	136
Tabel 4.12 Hasil Reliabilitas Butir Soal	137
Tabel 4.13 Uji Statistik Diskriptif	138
Tabel 4.14 Uji Normalitas	140
Tabel 4.15 Uji Homogenitas	141
Tabel 4.16 Uji One Way ANOVA	143
Tabel 4.17 Uji Repeated Measure ANOVA	145
Tabel 4 18 Tests of Within-Subjects Effects	147
Tabel 4.19 Uji Post Hoc Test	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil PISA 2012-2022.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	36
Gambar 3.1 Simpulan Data.....	88
Gambar 3.2 Tahapan Penelitian	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi	170
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	172
Lampiran 3 Angket Evaluasi Pelaksanaan LOK-R.....	173
Lampiran 4 Modul Ajar Akidah Akhlak TA 2024/2025.....	174
Lampiran 5 Soal PreTest dan PostTest.....	183
Lampiran 6 Dokumentasi.....	187



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembang pesatnya akses informasi dan teknologi, komputasi, otomatisasi mekanis, dan (*Artificial Intelligence*) AI, gaya hidup manusia telah berubah drastis. Saat ini, kita hidup di abad ke-21 di mana umat manusia telah beralih dari ketergantungan pada teknologi hingga pada titik di mana teknologi bekerja untuk melayani kemanusiaan. Fenomena ini umumnya dikenal sebagai *Society 5.0* yang dimulai oleh pemerintah Jepang sebagai langkah untuk mengatasi efek negatif dari revolusi industri keempat (Industri 4.0) pada tahun 2019, seperti hilangnya nilai manusia berdasarkan empati dan teknologi yang menggantikan pekerjaan manusia.

Perubahan yang terjadi dalam gaya hidup manusia ini berdampak pada cara bekerja, serta cara berinteraksi dan berkomunikasi. Misalnya, dengan adanya platform digital media sosial, komunikasi yang dulunya terbatas pada tatap muka kini dapat dilakukan secara global dalam hitungan detik. Hal ini menciptakan jaringan interaksi yang lebih luas dan memungkinkan pertukaran ide yang lebih cepat dan efisien. Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan baru, seperti penurunan kualitas interaksi sosial dan meningkatnya kesepian di kalangan individu.

Dengan demikian, Fenomena *Society 5.0* berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan mesin, di mana teknologi selain memiliki fungsi sebagai alat, melainkan juga sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, dalam bidang kesehatan, penggunaan AI dan data besar dapat membantu

tenaga kesehatan untuk mendiagnosis penyakit lebih akurat dan cepat, namun tetap mempertahankan sentuhan manusia yang penting dalam perawatan pasien. Dalam konteks ini, Masyarakat berupaya menciptakan lingkungan di mana teknologi dapat memperkuat hubungan antar manusia, bukan menggantikannya.

Lebih jauh lagi, Masyarakat juga menyoroti perlunya pendidikan dan pelatihan yang sesuai agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini. Pendidikan yang berbasis pada keterampilan digital dan pemahaman teknologi menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi mendatang dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kerjasama dalam pendidikan agar individu yang akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, serta menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Fenomena *Society 5.0* adalah sebuah paradigma baru yang berusaha mengharmoniskan hubungan antara manusia dan teknologi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, dapat menciptakan masyarakat lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan manusia, bukan sebagai pengganti. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengeksplorasi dan mendiskusikan implikasi dari perubahan ini agar kita dapat beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada dengan bijaksana.

Ilmu pengetahuan menjadi landasan perkembangan kehidupan, sehingga pendidikan berperan sebagai motor penggerak untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui pendidikan, manusia diharapkan tidak tertinggal oleh pesatnya

perkembangan teknologi. Kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan media informasi, memiliki ketrampilan *life skills* serta keterampilan bertahan hidup menjadi sangat penting.

Tantangan pendidikan di abad ke-21 bukan sekedarberfokus pada penguasaan kompetensi pengetahuan berdasarkan teori-teori pembelajaran semata, tetapi juga pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan. Oleh sebab itu, peserta didik harus mampu mencapai kompetensi 4C; *Communication, Collaboration, Crithical Thinking, and Problem Solving*, dan terakhir *Creatyvity and Inovation* serta peserta didik memiliki kemampuan berfikir tingkat Tinggi (Hendra Kurniawan, 2018:11). Sejalan dengan pendapat tersebut Frydenberg & Andone (2011) dalam (Dhesita, n.d.) bahwa guna mencapai kompetensi pembelajaran abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi serta komunikasi.

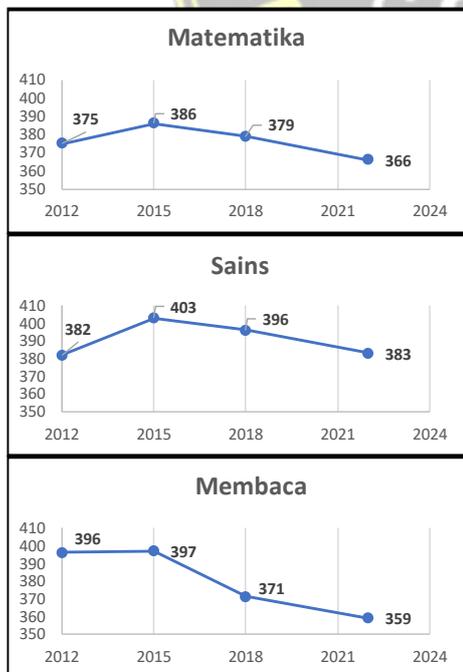
Secara global, OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang merupakan organisasi internasional dalam bidang Sosial dan Pembangunan Ekonomi berkomitmen untuk mempromosikan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di seluruh dunia.(*LAPORAN PISA KEMENDIKBUDRISTEK, 2023*) OECD memberikan analisis dan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah anggotanya dan juga melakukan riset seperti pada bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan, serta inovasi. Salah satu program yang dilaksanakan saat ini adalah *The Programme for International Student Assessment (PISA)*. Sebuah program untuk Penilaian Siswa Internasional dengantujuan untuk mengukur kemampuan/literasi membaca,

matematika (numerasi), dan sains siswa yang berumur 15 tahun dari berbagai negara peserta di dunia. PISA dilakukan 3 tahun sekali sejak tahun 2000 (Hewi & Shaleh, 2020).

Melalui artikel berjudul “*Indonesian kids don't know how stupid they are*” pada laman web (indonesiaetc.com) oleh Elizabeth Pisani sebagai penulis mengkritik hasil PISA yang diperoleh Indonesia pada tahun 2012. Artikel yang dimuat pada tanggal 5 Desember 2013 memaparkan bahwa Indonesia berada pada urutan bawah pada test matematika dan sains, yaitu peringkat 64 dari 65 seluruh negara yang mengikuti program tersebut. Ada tiga bidang yang diuji dalam Tes PISA, yaitu Matematika, Sains, dan Literasi (Membaca). Setiap bidang memiliki enam tingkat pencapaian, dari tingkat rendah adalah 1, sampai tingkat 6 sebagai tingkat tinggi. Semua tes disesuaikan dengan bahasa negara peserta, termasuk bahasa Indonesia.

Lebih rinci hasil PISA yang diperoleh pada tahun 2012 (*PISA 2012 Results (Volume II)*, 2013), sebesar 75% siswa Indonesia tidak dapat menjawab soal yang mudah pada level paling rendah. Jika dilihat melalui level yang diujikan, pada test matematika sebesar 42% peserta didik Indonesia tidak mampu melewati level 1, pada bidang ini hanya 0,3% peserta yang mampu hingga level 5. Pada test sains sebesar 41% peserta didik tidak mampu melewati level 1, bahkan tidak ada satu peserta didik yang berhasil melewati pada level 5. Untuk test literasi/membaca sedikit lebih baik yaitu sebesar 45% peserta didik mampu melewati level 1, namun demikian pada test ini hanya 0,1% mampu melewati level 5. Dari hasil tersebut tidak ada satu pun peserta didik Indonesia yang mampu mencapai level 6.

Hasil tersebut tentu tidak memuaskan, karena peserta didik Indonesia tertinggal dibandingkan negara peserta lainnya. Test matematika yang diujikan menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia belum mampu melakukan tindakan yang hampir selalu jelas, dan segera mengikuti rangsangan yang diberikan serta tidak mampu membuat interpretasi literal dari hasil data yang disajikan secara sederhana, seperti membaca nilai dari diagram batang. Pada test sains dua dari tiga peserta didik Indonesia belum mampu mengambil kesimpulan atas percobaan sederhana. Sedangkan pada test literasi/membaca Sebagian besar telah menunjukkan kemampuan dasar, yaitu memungkinkan peserta didik untuk selalu berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam kehidupan. Terdapat antitesis dari hasil test yang diujikan pada PISA tahun 2012. Meskipun tidak ada satu peserta didik Indonesia yang mencapai level 6, namun sebesar 95% peserta didik mengatakan bahwa mereka bahagia di sekolah.



Sumber: olah data dari hasil PISA 2012-2023 OECD

Dari gambar disamping menunjukkan nilai yang diraih Indonesia dari hasil PISA tahun 2012-2022. Pada tahun 2015 terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan tahun pelaksanaan sebelumnya, peningkatan tersebut belum cukup signifikan, bahkan enam tahun berikutnya atau dua kali pelaksanaan nilai perolehan semakin turun.

Gambar 1.1 Hasil PISA 2012-2022

BAPPENAS melalui laporan ringkasan eksekutif pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) pada tahun 2019, menyebutkan, pengukuran kualitas hasil pembelajaran yang didasari oleh hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), diperoleh gambaran bahwa masih rendahnya proporsi siswa yang dapat mencapai kompetensi minimal untuk matematika dan membaca.

Untuk meningkatkan hasil ini, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan di tingkat sekolah, termasuk pemerintah. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, sekolah bertugas mendidik siswanya agar dapat mengasah kemampuannya. Kemampuan ini akan membantu mereka belajar bagaimana mengarungi kehidupan mereka serta mengembangkan kepribadian dan peradaban bangsa. Pengarusutamaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (DikPB) dan pendidikan kewarganegaraan global (DikKG) dalam sistem pendidikan, jenjang dasar dan menengah pada jalur pendidikan formal. Memastikan bahwa siswa mampu menerapkan dalam kehidupan yang dijalani, DikKG dan DikPB perlu tercantum pada empat komponen sistem pendidikan yaitu: (a) kebijakan pendidikan; (b) kurikulum pendidikan; (c) pendidikan/pelatihan pendidik; dan (d) asesmen siswa. Rekomendasi berupa kebijakan pemerintah pada saat ini, antara lain meningkatkan kapasitas pendidik serta program peningkatan literasi, bagi siswa (Pusat Penelitian Pendidikan BALITBANG KEMENDIKBUD, 2020).

Peningkatan literasi ini dirasa sudah tepat sebab, hasil dari sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University (CCSU) di New Britain,

Conn, AS pada tahun 2016, menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara, tentang minat membaca (Gewati, 2016). Rendahnya tingkat literasi di Indonesia dapat disebabkan oleh dominasi budaya masyarakat yang lebih mengedepankan menonton, mendengarkan dongeng, dan bercerita, ketimbang membaca (Idrus dkk, 2022). Peningkatan kapasitas pendidik juga tidak kalah pentingnya, pendidik yang memiliki kapasitas yang baik akan mampu mengajar dengan profesional, kreatif, dan inovatif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktifitas pembelajaran. Peningkatan kapasitas pendidik juga akan berdampak positif pada motivasi, kesejahteraan, dan kepuasan kerja pendidik. Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Pendidik diharuskan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, serta berkolaborasi. Selain itu, pendidik juga perlu menguasai penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyediakan pendidikan berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

Sebagai pendidik, salah satu langkah penting untuk menjadi pendidik pada era 21 salah satunya dengan mengimplementasikan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik bukan sekedar sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, dengan tugas mengarahkan siswa selalu aktif dalam proses belajar mengajar. Peran utama pendidik dalam menentukan tujuan serta capaian pembelajaran sangat krusial. Pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik,

melainkan juga relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa saat ini. Hal ini dapat dicapai salah satunya adalah melakukan inovasi model pembelajaran. Misalnya, agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang luas serta mampu menyelesaikan masalah nyata. Melalui pendekatan ini, para siswa bukan sekedar memperoleh pengetahuan dari buku teks, tetapi juga mengasah keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang sangat diperlukan di dunia profesional.

Inovasi dalam model pembelajaran mencakup pemanfaatan teknologi digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Di era digital ini, berbagai alat dan platform pembelajaran daring tersedia untuk mendukung proses pendidikan. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif. Dengan pembelajaran tersebut dapat membantu siswa memahami konsep dan kompleksitas dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan siswa di luar jam pelajaran, sehingga menciptakan komunitas belajar yang lebih dinamis. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran bukan sekedar terbatas pada metode pengajaran, tetapi juga mencakup cara pendidik berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Melalui pendekatan inovatif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai elemen inovasi ini, pendidik dapat berperan sebagai agen perubahan yang bukan sekedar mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berpikir kritis dan kreatif.

Model pembelajaran merupakan pedoman komprehensif yang mencakup seluruh proses edukasi yang dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend (dalam Mulyono, 2018:89) yang menyatakan bahwa model belajar adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran mencakup strategi, pendekatan, metode, serta instrumen penilaian yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran dapat berperan sebagai alat bantu bagi pendidik dalam menetapkan capaian kompetensi yang ingin diraih dalam suatu proses pendidikan.

Salah satu inovasi model pembelajaran dalam rangka peningkatan literasi peserta didik melalui model pembelajaran dengan menggunakan LOK-R yakni Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi (Dhesita, 2022). Model Pembelajaran LOK-R ini memiliki potensi yang cukup signifikan dalam usaha meningkatkan literasi siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks saat ini. Dengan mengombinasikan aspek observasi dan modeling, model LOK-R ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar dari contoh nyata serta relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dilalui mereka. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam proyek penelitian, mereka bukan sekedar mendengarkan teori, tetapi juga melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Hal ini memperkuat pemahaman mereka dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pengalaman praktis yang diperoleh dari observasi langsung memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik, karena mereka dapat melihat hasil dari proses yang mereka jalani. Keterlibatan dalam kegiatan ini juga

mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, suatu keterampilan yang sangat penting di era informasi ini.

LOK-R dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara memberi mereka ruang untuk merefleksikan pemahaman yang mereka ketahui, siswa didorong untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman, yang bukan sekedar memperluas wawasan mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Proses ini membantu mereka untuk membangun keterampilan literasi yang lebih holistik, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang mereka terima dan menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran mereka. Sehingga siswa bukan sekedar menjadi penerima informasi, akan tetapi juga menjadi objek pengetahuan yang aktif, pada ujungnya dapat mempersiapkan mereka untuk mampu menghadapi perubahan dunia yang semakin berkembang. Dengan demikian, penerapan model LOK-R bukan sekedar meningkatkan literasi, serta dapat memberi bekal kepada siswa dengan keterampilan yang akan diperlukan untuk sukses di masa depan.

Model Pembelajaran LOK-R mengombinasikan aspek observasi dan modeling, dengan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam proyek penelitian, mereka bukan sekedar mendengarkan teori, tetapi juga melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Hal ini memperkuat pemahaman mereka dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pengalaman praktis yang diperoleh dari observasi langsung

memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik, karena mereka dapat melihat hasil dari proses yang mereka jalani. Keterlibatan dalam kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, suatu keterampilan yang sangat penting di era informasi ini.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan terjadi permasalahan bahwa masih rendahnya literasi peserta didik pada kurikulum merdeka. Tantangan kedepan merupakan tantangan kepada peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Problem Solving*. Kecakapan komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis serta penyelesaian masalah menjadi kebutuhan mendasar untuk dapat menghadapi abad-21. (Aquino Afriani et al., 2023) Adanya inovasi dari pendidik berupa model pembelajaran LOK-R diharapkan dapat melatih sehingga peserta didik akan terbiasa akan literasi.

Praktik LOK-R pada proses pembelajaran akidah akhlak dilakukan melalui metode penelitian tindakan, dengan tujuan untuk menaikkan level pemahaman peserta didik. Tindakan penelitian memungkinkan peserta didik untuk dapat mengeksplor setiap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Sebagai hasil, para pendidik memiliki kesempatan untuk secara sistematis mengatasi masalah yang mereka hadapi di kelas, dan para peneliti memiliki kebebasan untuk melakukan perubahan dan menciptakan intervensi berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses pendidikan. Pendidik sebagai peneliti secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan refleksi dilakukan dalam berbagai konteks, yang memungkinkan perencanaan tindakan yang lebih efektif untuk menangani masalah saat muncul. Pendidik sebagai peneliti dapat

berkonsentrasi pada penguasaan hasil belajar, sambil sekaligus meneliti tantangan yang dihadapi di kelas. Untuk alasan ini, pendidik dapat merencanakan dan melaksanakan penelitian dengan pendekatan yang lebih seimbang dan efektif untuk memahami teks, sambil meminimalkan gangguan terhadap proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.

. Sesuai paparan latar belakang diatas, peneliti simpulkan bahwa strategi LOK-R menjadi pilihan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam upaya meningkatkan literasi membaca, kepada peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Dengan demikian penelitian ini mengangkat judul *Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen.*

1.2 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Model pembelajaran, literasi dan implementasi kurikulum merdeka merupakan tiga hal yang saling terkait dalam proses pendidikan. Model pembelajaran yang tepat akan mendukung pengembangan literasi siswa, dan implementasi kurikulum merdeka yang sukses akan membutuhkan dukungan dari kedua hal tersebut. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai pihak terkait, berikut adalah beberapa identifikasi masalah kualitatif terkait model pembelajaran, literasi dan implementasi kurikulum merdeka.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal, pada umumnya, pendidik masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional, contoh seperti metode ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran ini kurang efektif

untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal berpikir kritis, memecahkan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi.

Kurang tersedianya sumber daya yang memadai, penerapan model pembelajaran yang inovatif membutuhkan sumber daya yang memadai, contoh seperti sarana dan prasarana, bahan ajar, serta pelatihan bagi pendidik.(Pamungkas, 2023) Sumber daya tersebut belum tersedia secara memadai di semua sekolah, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil.

Tingkat literasi siswa yang masih rendah, hal yang mendasari adalah hasil survei PISA 2022, dari 79 negara peserta Indonesia menempati posisi ke 62. Sejalan dengan hal tersebut hasil survei yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain, Conn, AS pada tahun 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke 60 dari 61 negara dalam hal literasi membaca.(*PISA 2022 Results (Volume I)*, 2023) Menggambarkan masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Pemahaman pendidik tentang literasi yang belum memadai, pendidik masih belum memahami secara mendalam tentang literasi. Hal ini menyebabkan pendidik kurang mampu mengembangkan keterampilan literasi siswa secara efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka, tidak serta merta sekolah berpindah arah dengan mudah menjalankan kurikulum merdeka (Sudirman, 2022). Kurikulum tersebut diimplementasikan melalui cara yang adaptif dan progresif sesuai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dalam setiap prosesnya. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain;

Resistensi pendidik terhadap perubahan kurikulum sering kali mencerminkan ketidaknyamanan mereka dengan metode pengajaran yang baru dan inovatif. Banyak pendidik yang sudah terbiasa dengan pendekatan tradisional merasa bahwa cara lama mereka lebih efektif, terutama dalam konteks pengajaran yang terstruktur dan terukur. Misalnya, dalam sistem pendidikan yang menekankan pada ujian dan penilaian berbasis angka, pendidik mungkin merasa bahwa pendekatan kreatif yang lebih fleksibel dapat mengganggu proses pembelajaran yang sudah mapan. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan pendidik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan resistensi terhadap metode pengajaran yang lebih modern. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam kurikulum tidak sebatas hanya mempengaruhi metode pengajaran, akan tetapi juga turut mempengaruhi cara belajar dan berinteraksi siswa dengan materi pelajaran.

Untuk mengatasi resistensi ini, pendidik perlu melakukan perubahan pola pikir yang mendasar. Mengadopsi pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel dalam pengajaran bukan hanya tentang mengubah teknik mengajar, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Misalnya, dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, pendidik memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk berkolaborasi, berinovasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi nyata. Hal tersebut bukan sekedar meningkatkan keterlibatan siswa, akan tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan seperti saat ini. Dengan demikian, transformasi pola pikir pendidik menuju keterbukaan terhadap metode pengajaran yang inovatif merupakan langkah krusial dalam menciptakan

lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui pelatihan, dukungan, dan kolaborasi yang berkesinambungan, pendidik akan dilengkapi dengan alat dan strategi yang diperlukan untuk berhasil dalam implementasi kurikulum yang lebih kreatif dan fleksibel.

Kurangnya ketersediaan buku teks dan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tantangan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan. Saat ini, buku teks dan materi ajar yang dirancang khusus untuk mendukung Kurikulum Merdeka masih belum tersedia dalam jumlah yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan bagi para pendidik dalam melaksanakan kurikulum tersebut secara optimal.

Selain itu, pelatihan yang kurang memadai bagi pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka turut memperburuk situasi. Banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif. Hal ini menciptakan tantangan tambahan dalam upaya mereka untuk melaksanakan kurikulum dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terarah untuk meningkatkan ketersediaan buku teks serta menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi pendidik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi latar belakang di atas, perlu diadakannya pembatasan masalah untuk menyempitkan ruang lingkup kajian agar hasil

penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat dikelola dengan baik. Berikut ini adalah batasan dalam penelitian;

- a) Model Pembelajaran LOK-R digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini;
- b) Masalah yang akan diteliti berfokus pada meningkatnya literasi membaca peserta didik;
- c) Materi yang akan diteliti adalah materi membaca pada pembelajaran Akidah Akhlak;
- d) Peserta kelas 7B dengan jumlah 34 menjadi objek penelitian data kuantitatif dengan metode *one group design*.

1.2.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah peningkatan pemahaman bacaan pada pembelajaran akidah menggunakan model pembelajaran LOK-R, terdapat dua hal sebagai fokus utama, yaitu;

1. Proses peningkatan pemahaman bacaan mata pelajaran akidah akhlak melalui LOK-R?
2. Hasil peningkatan pemahaman bacaan mata pelajaran akidah akhlak melalui LOK-R?

1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan identifikasi dan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses peningkatan pemahaman bacaan mata pelajaran akidah akhlak melalui LOK-R?

2. Apakah hasil pemahaman bacaan mata pelajaran akidah akhlak dapat ditingkatkan melalui LOK-R?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi (LOK-R) dalam konteks pembelajaran pemahaman bacaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk;

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang proses peningkatan pemahaman bacaan akidah akhlak melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).
2. Untuk memperoleh hasil peningkatan pemahaman bacaan akidah akhlak melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, berupa manfaat yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. adapun manfaat yang penulis maksud, antara lain;

1.5.1 Teoritis

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Model Pembelajaran LOK-R untuk meningkatkan literasi.

1.5.2 Praktis

a) Bagi Sekolah

Membantu memberikan wacana kepada sekolah tentang Model Pembelajaran LOK-R sebagai sintak dalam perencanaan pembelajaran di sekolah secara komprehensif.

b) Bagi Pendidik

Memberikan masukan dalam penerapan Model Pembelajaran LOK-R dalam sintak dalam perencanaan pembelajaran.

c) Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pengetahuan belajar siswa dan memudahkan belajar serta dapat lebih memahami setiap pelajaran yang di ikuti.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan yang terstruktur peneliti sajikan guna memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang topik yang ada dalam penelitian ini. BAB I, menjelaskan latar belakang masalah penelitian, pembatasan masalah serta fokus pada penelitian, rumusan masalah yang disusun, tujuan penelitian yang akan dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II, memaparkan kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian. BAB III, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi. jenis dan sumber data, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas, analisis data dan yang terakhir adalah tahap penelitian. BAB IV, memaparkan Deskriptif data, Hasil dan Pembahasan Penelitian. BAB V, sebagai bab penutup menyimpulkan keseluruhan penelitian, implikasi, memaparkan keterbatasan penelitian serta memberikan masukan atau saran untuk penelitian selanjutnya. Daftar pustaka dan lampiran disertakan di bagian akhir tesis untuk mendukung keseluruhan isi penelitian. Sistematika ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami alur dan hasil penelitian secara komprehensif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

Istilah "*model pembelajaran*" merujuk pada pendekatan spesifik terhadap instruksi yang mencakup tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, serta sistem pengelolaan secara keseluruhan. Instruksi yang dimaksud adalah segala ketentuan yang harus dilaksanakan, dalam konteks ini adalah siswa (Arends, 2007). Seperangkat instruksi ini perlu memenuhi berbagai komponen agar dapat membentuk suatu kesatuan model pembelajaran yang utuh dan berfungsi secara optimal untuk siswa. Menurut Trianto (2010), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas atau dalam konteks tutorial. Sementara itu, ciri-ciri model pembelajaran menurut Nur Hamiyah & M. Jauhar (2014) meliputi: 1) berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar, 2) memiliki misi atau tujuan pendidikan, 3) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, 4) memiliki perangkat komponen dalam model, dan 5) memiliki dampak yang timbul sebagai hasil implementasi model pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan pembelajaran: Model pembelajaran dikelompokkan berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti model pembelajaran yang berpusat pada siswa, model pembelajaran berpusat pada pendidik, serta model pembelajaran berpusat pada materi.

Berdasarkan strategi pembelajaran, model-model pembelajaran dapat dikelompokkan menurut pendekatan yang digunakan, seperti model pembelajaran induktif, deduktif, dan discovery. Dari sudut pandang teori belajar, model pembelajaran juga dapat dikategorikan menurut landasan teoritis yang mendasarinya, meliputi model pembelajaran behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses pemilihan model, seperti karakteristik siswa, materi yang diajarkan, serta sumber daya yang tersedia. Pengalaman belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu diatur melalui prosedur yang dirumuskan dalam kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai acuan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merancang serta melaksanakan aktivitas belajar.

Pendidik memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa di dalam kelas. Upaya untuk membangun atmosfer belajar yang positif ini dapat dilakukan melalui pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam

mengenai karakteristik masing-masing metode pembelajaran menjadi sangat penting bagi pendidik.

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, seorang pendidik harus menyadari bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran bukan sekedar ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat, tetapi juga oleh pemahaman terhadap keunikan dan kebutuhan setiap individu dalam kelas. Setiap metode pembelajaran memiliki ciri khasnya masing-masing, dan pendidik yang kompeten perlu mampu mengenali karakteristik tersebut. Dengan demikian, pendidik dapat memilih metode yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang optimal bagi siswa.

2.1.2 LOK-R

LOK-R merupakan salah satu model pembelajaran yang baru dibuat pada tahun 2018 oleh Nuansa Bayu Segara, E. Maryani, N. Supriatna dan M. Ruhimat. Adanya model LOK-R ini berlandaskan pada konstruktivisme sosial serta teori sosio-kognitif dari Vygotsky sebagai dasar filosofisnya. Model LOK-R ini pertama kali dibuat untuk pembelajaran yang awalnya diterapkan pada literasi peta dalam mata pelajaran IPS Geografi, meski demikian juga dapat dikembangkan pada mata pelajaran lain pada aspek literasi.

Model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) didasarkan pada teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa pertumbuhan kognitif terjadi pertama kali pada tingkat sosial, dan kemudian dapat terjadi pada individu. (Sayfullooh et al., 2023) Teori ini merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme sosial, yang memandang bahwa pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku dibangun melalui proses sosial. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran

berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang diterapkan pada model pembelajaran LOK-R adalah sebagai berikut:

Pembelajaran sosiokultural: Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar, sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek belajar aktif dan kolaboratif. *Zone of proximal development (ZPD)*: Pendidik memberikan tugas yang menantang namun sesuai kemampuan siswa yang dimiliki, sehingga siswa dapat belajar melalui bimbingan dari pendidik atau teman sebaya.

Magang kognitif: Siswa belajar melalui interaksi, bersama orang lain yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Dalam penerapan Model Pembelajaran LOK-R, terdapat empat tahapan, antara lain:

- a) Literasi: Tahap ini merupakan langkah krusial dalam pendidikan literasi. Pelibatan siswa dalam proses pengamatan dan pemodelan menjadi kegiatan utama. Tahap ini memberikan konteks bahwa siswa bukan sekedar menjadi penerima informasi, akan tetapi juga ikut berpartisipasi pelaksanaan proses belajar. Misalnya, ketika siswa membaca teks yang berkualitas, mereka diajak untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang membuat teks tersebut efektif, seperti struktur kalimat, penggunaan kosakata, dan gaya penulisan. Selain itu, mereka juga dapat menganalisis video atau audio yang berkaitan dengan topik tertentu, yang memberikan perspektif tambahan dalam memahami konteks dan makna. Pada proses ini siswa bukan sekedar dapat memperkaya wawasan, akan tetapi juga membantu dalam mereorganisasi informasi yang diperoleh, sehingga mereka dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi. Dengan cara ini, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyerap serta mengolah informasi yang ada.

Lebih jauh lagi, tahap ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh, mencakup literasi baca, tulis, dan literasi digital. Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk memahami dan memproduksi konten di berbagai platform menjadi semakin penting. Siswa diajak untuk bukan sekedar membaca dan menulis secara konvensional, tetapi juga untuk berinteraksi dengan media digital yang beragam. Misalnya, setelah menonton video, siswa dapat berdiskusi mengenai pesan yang disampaikan, teknik penyampaian yang digunakan, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam konteks penulisan mereka sendiri. Diskusi ini bukan sekedar memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk saling berbagi perspektif dan ide. Dengan demikian, dalam proses pengamatan dan pemodelan ini selain berfungsi untuk meningkatkan keterampilan literasi individu, akan tetapi juga dapat membangun komunitas pembelajaran saling mendukung, mereka dapat tumbuh dan berkembang bersama dalam mengeksplorasi dunia literasi yang luas.

- b) Orientasi: Tahapan ini bertujuan untuk memberikan orientasi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, adapun materi pembelajaran yang akan dipelajari yakni pengenalan materi dan tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dasar materi pembelajaran, sehingga mereka dapat termotivasi untuk belajar.

- c) Kolaborasi: Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa melalui proses kerja sama. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d) Refleksi: Tahapan ini bertujuan untuk mendorong siswa, agar siswa mampu memiliki ketrampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui, atau proses berpikir kembali sehingga mereka dapat belajar dari pengalamannya.

Terdapat beberapa keunggulan dalam penerapan Model Pembelajaran LOK-R yaitu, Dapat meningkatkan kemampuan literasi, Dapat mengembangkan kognitif siswa, Dapat mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Model pembelajaran LOK-R dapat dikembangkan dengan menambahkan beberapa komponen, antara lain: *Asesmen*: Pendidik perlu melakukan asesmen secara berkala untuk mengukur kemajuan belajar siswa. *Remediasi*: Pendidik perlu memberikan remedial bagi siswa yang capaian kompetensinya belum sesuai ketentuan. *Evaluasi*: Pendidik perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh untuk menilai efektivitas dalam melaksanakan model pembelajaran LOK-R. Dengan menambahkan komponen tersebut, maka model pembelajaran LOK-R akan lebih lengkap dan efektif.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran LOK-R merupakan salah satu model yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi serta kognitif. Model pembelajaran ini didasarkan pada teori Vygotsky, yang memandang bahwa pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku dibangun

melalui proses sosial(Suoth et al., 2022). Model pembelajaran LOK-R dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

2.1.3 Literasi dalam Pembelajaran

Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*litteratus*" yang berarti "*orang yang belajar*"(Aquino Afriani et al., 2023). Literatus sendiri berasal dari kata littera, yang memiliki arti huruf atau sistem tulisan. Istilah ini kemudian berkembang menjadi "*litteras*" yang memiliki arti "*kemampuan membaca dan menulis*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Menurut kamus online Merriam – Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Seiring dengan perkembangan zaman, literasi diartikan lebih luas, UNESCO "*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*", Pengertian literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, yang sering kali disebut sebagai melek aksara. Selain itu, literasi juga mencakup aspek pendidikan dan pembelajaran yang lebih luas, mencerminkan keterampilan individu dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks yang lebih mendalam, literasi bukan sekedar terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup penguasaan

berbagai bentuk komunikasi dan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima.

2.1.4 Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diterapkan pada Madrasah, dari MI, MTs dan MA. Pendidikan akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan para siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah swt, dan merealisasikannya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan (Mudhofir, 2021:49)

2.1.5 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai opsi dilaksanakan pada satuan pendidikan yang telah siap melaksanakan, dan pada tahun 2024 akan ditentukan Kurikulum Nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran (kemdikbud.go.id, 11 Mei 2022). Kurikulum mandiri di sekolah dirancang dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang bukan sekedar kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Komponen dari kurikulum mandiri mencakup berbagai kegiatan di sekolah, proyek yang bertujuan untuk memperkuat karakter Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Kerangka dasar kurikulum mencakup struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, serta metode asesmen yang digunakan. Dalam konteks kurikulum mandiri, setiap kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat menghasilkan sebuah proyek yang konkret. Untuk memamerkan hasil karya siswa, sekolah memiliki opsi untuk menyelenggarakan pameran. Apabila sekolah tidak

memiliki area yang cukup luas, kolaborasi dengan orang tua atau dinas terkait dapat dijadikan alternatif.

Penting untuk dicatat bahwa implementasi kurikulum mandiri berbeda dari desain atau perencanaan kurikulum. Proses implementasi ini merupakan suatu hal yang lebih kompleks dan memerlukan kolaborasi yang lebih mendalam antara pendidik dan siswa. Pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Proses ini dilakukan untuk menyederhanakan kurikulum yang telah ada, mengingat tidak semua individu mampu menerima dan menerapkan kurikulum tersebut dengan baik. Pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan yang sistematis. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka menurut (Khoirurrijal, dkk 2022).

1) Orientasi/Kebutuhan

Pada tahap ini, warga sekolah perlu menyadari adanya masalah pendidikan di sekolah dan perlu dilakukan perbaikan.

2) Inisiasi

Perubahan kurikulum dapat dimulai internal maupun external sekolah. Sekolah dapat juga dijadikan sebagai komunitas belajar untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah terhadap ide inovasi.

3) Implementasi

Perubahan kurikulum harus menjadi kebijakan sekolah dan diadopsi dari kebijakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4) Institusionalisasi atau keberlanjutan

Perubahan kurikulum harus berkelanjutan dan didukung oleh komitmen, kerja sama, komunikasi serta respek antar warga di sekolah. Keberlanjutan juga merupakan kunci keberhasilan kurikulum.

5) Pemeliharaan

Keberlanjutan pengembangan kurikulum sangat bergantung pada upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh staf terkait. Proses ini memerlukan perhatian yang cermat dan pengawasan yang efektif terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, penting bagi tim pengelola untuk secara rutin mengevaluasi dan memastikan bahwa setiap aspek kurikulum terus berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.6 Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam penelitian Farah Dina Insani (Insani, 2019) menjelaskan bahwa:

“Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 9 kali perubahan diantaranya adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013”.

Sementara itu, dikutip dalam buku Arif Munandar (Munandar, 2018) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menjelaskan periodisasi sistem pendidikan di Indonesia. “Periode kurikulum ini berlangsung pada tahun, (1) 1947 (awal dilaksanakannya kurikulum di Indonesia, (2) 1954, (3) 1968, (4) 1973

sebagai Program Pelopor Sekolah Pembangunan, (5) 1975, (6) 1984, (7) 1994, (8) 1997 sebagai perbaikan pada program sebelumnya”.

Perubahan kurikulum adalah fenomena yang umum dijumpai dalam ranah pendidikan. Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor, antara lain kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan yang muncul dari masyarakat, serta perubahan dalam kebutuhan di dunia kerja.

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia sering kali dipandang sebagai dampak langsung dari pergantian pejabat, khususnya menteri pendidikan. Namun, pandangan ini perlu ditelaah lebih dalam. Sebenarnya, perubahan kurikulum adalah hasil dari berbagai faktor yang kompleks dan berlapis, termasuk kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan globalisasi yang semakin mengemuka. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013, yang sebelumnya diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kini akan disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka. Ini bukan sekadar perubahan nama, tetapi merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang lebih adaptif dan kompetitif di era yang terus berubah. Kurikulum Merdeka dibuat untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kesiapan pada sekolah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka membawa sejumlah inovasi dan pendekatan baru dalam proses belajar mengajar. Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan pada abad ke-21 diantaranya kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, adanya dorongan untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan pemikiran kritis dan inovatif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, bukan sekedar itu tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada saat ini. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang seluas-luasnya bagi pendidik dalam menciptakan inovasi pada penerapan metode pengajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, perubahan kurikulum ini bukan hanya sebuah langkah administratif, tetapi merupakan upaya kolektif untuk mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelumnya, telah terdapat kajian atau karya tulis yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis, maupun mengenai judul yang diusung oleh penulis, yaitu:

Penelitian oleh Nuansa B. Segara, Saifuddin Saifuddin Zulfahmi Alwi, Lilik Huriyah, Ai R. Musyaropah, Shofar S. Bisri dengan judul “*Teacher’s Perception: Designing Step-by-Step LOK-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching*”, 2018. (Segara et al., 2022) Pengembangan Metode LOK-R ini awal mula konteks literasi peta untuk mata pelajaran IPS Geografi. Penelitian tersebut menjelaskan LOK-R adalah jenis model pembelajaran alternatif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi sosial budaya. Tahap literasi adalah tahap pertama pada kegiatan pembelajaran ini, dan memberikan siswa rangsangan untuk memulai kegiatan pembelajaran. Tahap orientasi adalah tahap kedua dalam serangkaian kegiatan pembelajaran di mana siswa dalam mengembangkan gagasan dibimbing oleh pendidik, gagasan yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam ranah literasi sosial budaya. Tahap ketiga adalah

kolaborasi, di mana siswa diharapkan dapat mencapai perkembangan kognitif maksimal melalui interaksi sosial dengan pendidik. Bagi pendidik yang akan melaksanakan model ini akan menghadapi tantangan salah satunya ialah dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pada awalnya, Namun, setelah siswa memahami alur dan unsur-unsur kunci yang harus diperhatikan dalam desain, mereka akan dengan cepat menyusun serangkaian kegiatan pembelajaran berdasarkan LOK-R.

Penelitian selanjutnya “*Sosialisasi Model Pembelajaran Literasi Orientasi Kolaborasi Refleksi (LOK-R) Pada Pendidik MIN 12 Langkat*”, 2022 oleh Yusrah, Donny Adiatmana Ginting, Haryati, Ade Evi Fatimah, Ade Syafirna. Dari hasil kegiatan sosialisasi model pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi (LOK-R) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Langkat, dapat ditarik kesimpulan kegiatan tersebut memberikan manfaat yang signifikan bagi para pendidik, terutama mereka yang mengajar di MIN 12 Langkat. Penerapan model pembelajaran LOK-R terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan fokus pada kemampuan literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi. Adanya kesadaran akan pentingnya integrasi aspek-aspek tersebut membantu peserta didik untuk menjadi individu yang mampu berliterasi dengan lingkungan sekitarnya.

Para pendidik di MIN 12 Langkat merasakan dampak positif dari sosialisasi ini, karena model pembelajaran LOK-R memberikan panduan yang konkret dan aplikatif dalam melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang mereka laksanakan. Literasi menjadi fokus utama, di mana peserta didik diberikan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis bukan sekedar pengetahuan.

Orientasi membantu mereka untuk memahami konteks pembelajaran yang dilaksanakan, sementara kolaborasi dan refleksi membangun kerjasama antara pendidik dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif.

Dengan menerapkan model LOK-R, para pendidik di MIN 12 Langkat telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan mendorong pertumbuhan peserta didik. Kesadaran akan signifikansi literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi telah memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan potensi setiap siswa, menjadikan pendidikan di MIN 12 Langkat lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Berikutnya penelitian *“Analisis Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah”*, 2022 (Dhesita,2022) oleh Syela Joe Dhesita. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Pemerintah telah melakukan inovasi dalam pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengubah paradigma pembelajaran, fokusnya adalah memberi peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing pada tingkat internasional. Salah satu bentuk dukungan untuk mencapai tujuan, pendidik perlu berinovasi dalam hal cara mengajar. Salah satu inovasi dapat ditempuh melalui pembaharuan model pembelajaran. Penelitian ini, menggambarkan bahwa penulis menerapkan model pembelajaran LOK-R pada pelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan literasi.

LOK-R diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti kini telah mencapai tahap akhir dalam gerakan Literasi Sekolah, yaitu pembelajaran yang berfokus pada literasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga dapat terbentuk individu yang senantiasa belajar sepanjang hayat.

Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk berpikir secara kritis, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengelola informasi dan berkomunikasi dengan cara yang kreatif, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital dan visual. Peningkatan kemampuan literasi harus dilakukan secara berkala dengan memodifikasi model pembelajaran, menggunakan metode dan media yang lebih inovatif. Selain itu, evaluasi terhadap pembelajaran berbasis literasi juga perlu diterapkan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan literasi yang dicapai melalui model pelajaran LOK-R

Penelitian lain yang dilakukan oleh Evi Effrisanti pada tahun 2023 mengenai “*Model Pembelajaran LOK-R untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital*” memberikan wawasan penting tentang bagaimana metode pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan literasi digital siswa di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran LOK-R efektif dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Meskipun tingkat literasi digital bagi pelajar Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), masih memprihatinkan. Hanya sekitar 45-70% pelajar yang mampu mencapai kemampuan dalam tingkat minimal yang diharapkan. Hal ini berdasarkan hasil tes PISA 2018. Meski ada upaya untuk meningkatkan literasi digital, namun masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, model pembelajaran LOK-R dapat menjadi salah satu solusi yang menjanjikan, akan tetapi

tetap memerlukan dukungan dan pelatihan bagi para pendidik agar dapat diterapkan secara efektif dalam kelas.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Meskipun model LOK-R menunjukkan hasil yang positif, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pelatihan pendidik. Diperlukan program pelatihan yang komprehensif untuk memastikan bahwa pendidik bukan sekedar memahami teori di balik model ini, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Selain itu, keterbatasan penelitian ini, seperti fokus yang hanya pada satu wilayah geografis dan penggunaan data yang mungkin sudah usang, menekankan perlunya penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai konteks dan daerah. Ke depan penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas model ini di berbagai situasi, serta dapat membantu dalam upaya merumuskan strategi yang lebih baik.

Berikutnya penelitian dengan judul, “*Application of the Lok-R Learning Strategy to Science Literacy*”, 2023 oleh Ikhwan Kurniawan, Sarwi dan Sri Sukasih. Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan, beberapa kesimpulan antara lain; strategi pembelajaran LOK-R berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi sains. Kesimpulan ini di dapat dari hasil uji n-gain, menunjukkan adanya kenaikan rata-rata hasil pre-test dan post-test siswa setelah menerapkan strategi pembelajaran LOK-R. Demikian pula, hasil uji sampel berpasangan, strategi pembelajaran LOK-R berdampak terhadap peningkatan kemampuan literasi sains. Oleh karena itu, strategi pembelajaran LOK-R dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada materi kalor dan perpindahannya.

Terakhir penelitian dengan judul, “*Desain Pembelajaran Berbasis Literasi-Orientasi-Kolaborasi-Refleksi (LOK-R) untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mereview Artikel Ilmiah*”, 2023 oleh M. Zainudin, Ahmad Kholiqul Amin, Ima Isnaini Tufiqur Rohmah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa melalui langkah-langkah yang ditempuh, berhasil dirancang sebuah model pembelajaran yang mengadopsi pendekatan LOK-R, yang berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mereview artikel. Model pembelajaran ini memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektivitas, serta terdiri dari beberapa komponen utama. Pertama, tahap sintaks pembelajaran yang mencakup langkah-langkah seperti literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi. Kedua, sistem sosial dalam pembelajaran yang melibatkan pendidik sebagai fasilitator dan evaluator dalam proses mereview artikel, sementara peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih artikel yang ingin mereka ulas. Terakhir, tahap refleksi dalam pembelajaran mencakup penyampaian hasil pembelajaran dan umpan balik konstruktif dari rekan sejawat, serta penilaian diri.

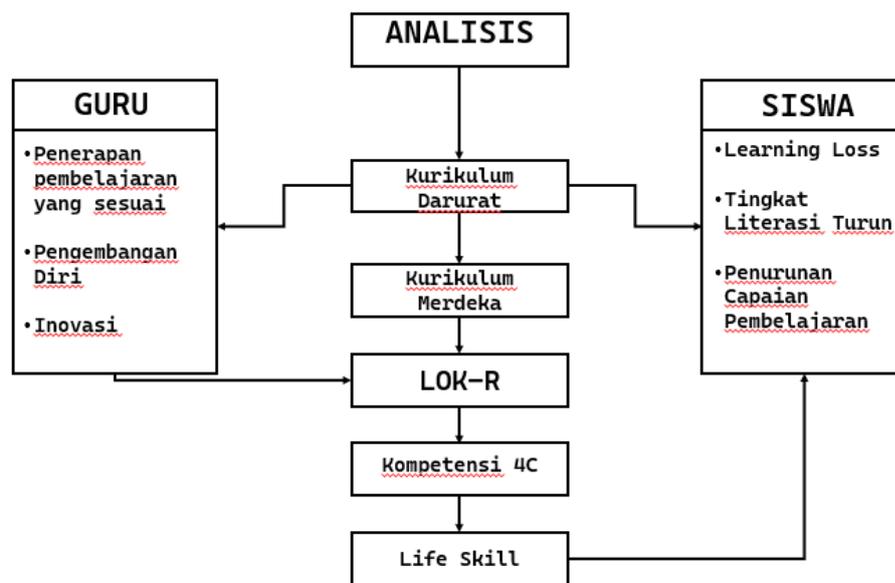
Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam hal fokusnya yang hanya terarah pada review artikel nasional yang telah terakreditasi. Oleh karena itu, kami mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini dalam cakupan yang lebih luas. Instrumen yang digunakan untuk mereview artikel telah divalidasi dari segi isi, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait instrumen yang akan dikembangkan menjadi lebih valid baik dari segi isi maupun konstruk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran LOK-R memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Namun, penelitian

ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam fokus kajiannya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) serta melibatkan peserta didik dan tenaga pendidik pada jenjang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model LOK-R di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis tahapan-tahapan model pembelajaran LOK-R dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif guna meningkatkan literasi peserta didik di tingkat MTs.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pembelajaran LOK-R dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya yang diperoleh oleh para pendidik melalui pengembangan diri. Konteks ini dihadapi sebagai respons terhadap kondisi learning loss yang dialami oleh peserta didik, yang menyebabkan penurunan literasi dan pencapaian pembelajaran dampak dari pandemi COVID-19. Implementasi kurikulum merdeka bertujuan agar peserta

didik memiliki kompetensi dasar 4C, yakni *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan terakhir *Creativity and Innovation*. Suatu langkah yang diambil untuk mencapai kompetensi ini adalah melalui peningkatan literasi serta pembiasaan melalui model pembelajaran LOK-R.

Model pembelajaran LOK-R diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi literasi peserta didik. Penerapan model ini bukan sekedar bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah secara kreatif.

hal lain yang diharapkan dalam model pembelajaran ini antarlain dapat membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan literasi peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi serta keterampilan kompetensi dasar 4C pada peserta didik, sekaligus memberikan solusi bagi pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era pandemi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (*action research*). *Action research* merupakan jenis penelitian dengan tujuan untuk memecahkan masalah praktis, menghasilkan pengetahuan baru melalui kolaborasi antara peneliti dan partisipan. Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat observasional atau eksperimental, *action research* menekankan keterlibatan aktif peneliti dalam konteks nyata. Pendekatan ini sering digunakan dalam bidang pendidikan, organisasi, dan pengembangan masyarakat, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses perubahan atau perbaikan. Dengan demikian, *action research* bukan sekedar menghasilkan temuan akademis, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap praktik atau kebijakan yang sedang diteliti (Stringer, 2014).

Salah satu ciri khas *action research* adalah sifatnya yang iteratif dan reflektif. Proses penelitian ini biasanya terdiri dari beberapa siklus yang diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan sebagai tahap awal, peneliti dan partisipan bersama-sama mengidentifikasi masalah serta merancang strategi untuk mengatasinya. Selanjutnya, perencanaan yang telah disusun diimplementasikan dalam konteks nyata, sementara peneliti mengamati dampaknya. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk melakukan evaluasi hasil dari tindakan serta dapat menentukan langkah selanjutnya. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga masalah yang diteliti dapat diatasi secara efektif (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama proses penelitian.

Keunggulan *action research* terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Penelitian ini bukan sekedar menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberdayakan partisipan untuk menjadi agen perubahan dalam konteks mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru dapat berkolaborasi dengan peneliti untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, sambil terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik mereka (McNiff, 2017). Dengan demikian, *action research* selain dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi. Hal ini menjadikannya sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang memerlukan solusi berbasis konteks dan partisipatif (Reason & Bradbury, 2008).

3.1.2 Sumber Data

Arikunto memaparkan maksud dari sumber data ialah “subyek darimana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: pertama, sumber data yang berasal dari individu (*Person*); kedua, sumber data yang berhubungan dengan lokasi atau objek (*Place*); dan ketiga, sumber data yang berupa simbol atau dokumen (*Paper*). Klasifikasi ini sangat relevan untuk penerapan metode dokumentasi dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam *action research* berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan pengalaman partisipan (Stringer,

2014). Data yang diperoleh dari wawancara serta observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik coding tematik, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan masalah penelitian. Proses ini melibatkan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan, di mana peneliti membandingkan perspektif dari berbagai sumber dan metode. Misalnya, dalam penelitian ini, temuan dari wawancara dengan guru dan siswa dikonfirmasi melalui observasi langsung di kelas. Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk merancang tindakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan partisipan.

Selain analisis kualitatif, data kuantitatif juga memainkan peran penting dalam *action research*, terutama untuk mengukur dampak dari tindakan yang diimplementasikan (Mertler, 2017). Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei atau tes, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Misalnya, dalam penelitian yang dilaksanakan ini, peningkatan hasil belajar dapat diukur sebelum dan setelah intervensi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan. Analisis kuantitatif memberikan bukti empiris yang memperkuat temuan kualitatif, sehingga peneliti dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam merancang siklus tindakan berikutnya.

Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari:

a) Data Primer

Data primer adalah komponen krusial dalam penelitian, yang merujuk pada informasi setelah dikumpulkan secara langsung oleh individu atau pihak yang memiliki kepentingan dalam proses pengumpulan data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru Akidah Akhlak dipilih sebagai sumber data karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan kurikulum dan metode pembelajaran, sementara

rekan sejawat memberikan perspektif tambahan tentang efektivitas metode LOK-R. Peneliti sendiri bukan sekedar berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga mampu merasakan dan memengaruhi dinamika yang terjadi selama penelitian. Dengan pendekatan ini terdapat kemungkinan peneliti untuk menggali makna dan konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti. Jenis data ini mencakup pandangan subjek, baik individu maupun kelompok, yang tertuang dalam bentuk opini. Metode pengumpulan data primer digunakan dalam penelitian yang dilakukan meliputi survei dan observasi, yang merupakan teknik yang efektif untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan.

Guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi sumber data primer yang krusial karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang materi ajar serta tantangan yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat mengungkap pengalaman guru dalam menerapkan metode LOK-R, termasuk hambatan dan keberhasilan yang mereka alami. Data dari guru ini bukan sekedar memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran, tetapi juga mengungkap nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari tindakan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2014), partisipasi aktif peneliti dalam konteks penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif.

Rekan sejawat yang telah melaksanakan metode pembelajaran LOK-R juga menjadi sumber data primer yang penting. Mereka memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana metode ini diterapkan dalam konteks yang

berbeda, serta dampaknya terhadap peserta didik. Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman rekan sejawat. Partisipasi rekan sejawat ini memperkaya data penelitian dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari guru pengampu. Menurut Miles dan Huberman (1994), triangulasi sumber data seperti ini meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.

Peran peneliti sebagai partisipan aktif dalam penelitian ini tidak dapat diabaikan. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, peneliti bukan sekedar mengamati, tetapi juga mengalami dan merasakan dinamika yang terjadi. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, termasuk aspek emosional dan sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau observasi pasif. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih autentik dan kontekstual. Namun, peneliti juga harus menjaga reflektivitas untuk meminimalkan bias yang mungkin timbul akibat keterlibatan tersebut.

Metode pengumpulan data primer yang melibatkan survei dan observasi juga memiliki keunggulan tersendiri. Survei memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam jangka waktu yang relatif singkat. Metode ini sangat efektif dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk analisis mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai perspektif dan variabel yang ada dalam populasi yang diteliti. Dengan demikian, survei menjadi alat yang sangat berharga dalam penelitian sosial dan ilmiah, di mana kecepatan

dan efisiensi pengumpulan data sangat dibutuhkan. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat menggali opini dan persepsi dari berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan pendidik. Sementara itu, observasi memberikan kesempatan untuk melihat langsung interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam kelas. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti memungkinkan mendapat data yang komprehensif dan mendalam, sehingga akan memperkuat dalam analisis dan kesimpulan.

Selain itu, tindakan pendidik juga berfungsi sebagai sumber data primer, menyajikan pandangan dari sudut pelaksanaan kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami pengalaman pendidik, penelitian dapat menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran di sekolah tersebut. Menurut Lofland, sebagaimana dikutip oleh Moleong, “sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan tindakan.” Dalam hal ini, jenis data dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis.

Secara keseluruhan, sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini, yang meliputi guru pengampu Akidah Akhlak, rekan sejawat, dan peneliti sendiri, memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan metode pembelajaran LOK-R. Guru dan rekan sejawat memberikan perspektif praktis dan kontekstual, sementara peneliti menambahkan dimensi emosional dan reflektif. Kombinasi ini memberikan kemampuan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti. Dengan mengacu pada pendekatan Creswell (2014), Miles dan Huberman (1994), serta Denzin dan Lincoln (2018), penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan

triangulasi sumber data adalah kunci untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan relevan dalam konteks pendidikan.

b) Data Sekunder

Penelitian tindakan (*action research*) seringkali melibatkan penggunaan data sekunder untuk melengkapi dan memperkuat temuan data yang telah diperoleh dari data primer. Dalam konteks ini, sumber data sekunder berupa data kuantitatif diperoleh dari peserta didik yang menerima perlakuan tindakan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data ini mencakup hasil observasi, catatan lapangan, dan rekaman aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pencatatan informasi, mengamati dampak pelaksanaan tindakan berdasarkan persepsinya terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik. Penggunaan data sekunder dapat dimungkinkan oleh peneliti untuk menganalisis pola dan tren yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas tindakan yang diterapkan.

Peserta didik sebagai sumber data sekunder kuantitatif memberikan informasi berharga tentang dampak pelaksanaan tindakan pembelajaran. Data yang dikumpulkan dapat berupa nilai akademik, tingkat partisipasi, atau hasil tes yang diukur sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Peneliti mencatat perubahan-perubahan ini sesuai dengan persepsinya terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2018), data sekunder dalam penelitian tindakan dapat digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi temuan dari data primer,

sehingga meningkatkan validitas penelitian. Selain itu, data kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik sederhana, seperti menghitung persentase peningkatan atau mengevaluasi signifikansi perubahan yang terjadi.

Proses pencatatan informasi oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan juga menjadi aspek kritis dalam penelitian ini. Peneliti bukan sekedar mengandalkan data numerik, tetapi juga mencatat konteks dan situasi yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Misalnya, peneliti dapat mencatat peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran tertentu, atau mencatat tantangan yang dihadapi selama proses. Menurut Stringer (2014), refleksi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian tindakan merupakan bagian integral untuk memahami dampak tindakan secara holistik. Dengan demikian, data sekunder yang dikumpulkan bukan sekedar bersifat kuantitatif, tetapi juga mengandung elemen kualitatif yang memperkaya analisis.

Penggunaan sumber data sekunder kuantitatif dalam penelitian ini, yang berasal dari peserta didik dan dicatat berdasarkan persepsi peneliti, memberikan kontribusi signifikan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran. Data ini bukan sekedar melengkapi temuan dari data primer, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren yang relevan. Melalui pendekatan yang dijelaskan oleh Cohen, Manion, dan Morrison (2018) serta Stringer (2014), penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi dari data kuantitatif dan kualitatif pada penelitian tindakan dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan

demikian, data sekunder menjadi elemen penting yang mendukung validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Pendekatan campuran ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti.

Johnson dan Cristensen (2007) mendefinisikan *Mixed Method* sebagai pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini mencakup landasan filosofis, penerapan metode, serta integrasi kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Creswell (2009) menambahkan bahwa metode campuran, sering disebut sebagai *multimethods* (menggunakan berbagai metode) atau *convergence* (dua metode yang bermuara pada satu tujuan). Menurut Sugiyono (2011). *Mixed Method* merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, dan objektif.

Berdasarkan beragam definisi yang diajukan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian Metode Campuran (*Mixed Method*) merupakan integrasi antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi kedua metode ini diterapkan secara bersamaan dalam suatu penelitian guna memperoleh data yang lebih komprehensif, akurat, dapat diandalkan, dan objektif. Dengan demikian, pendekatan Metode Campuran memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode

tersebut, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan holistik.

Karakteristik *Mixed Method* dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Aspek	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Mixed Method
Dasar Teori	Induktif (berangkat dari data menuju teori)	Deduktif (berangkat dari teori menuju data)	Kombinasi induktif dan deduktif
Tujuan	Memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial.	Menguji hipotesis, mengukur variabel, dan mencari hubungan sebab-akibat.	Menggabungkan pemahaman mendalam dengan generalisasi untuk hasil yang komprehensif.
Fokus	Proses dan makna	Hubungan variabel dan hasil	Kombinasi proses, makna, hubungan, dan hasil
Desain	leksibel, dinamis, dan berkembang selama penelitian.	Terstruktur, tetap, dan dirancang sebelum penelitian dimulai.	Gabungan antara fleksibilitas dan struktur, sering menggunakan desain konvergen, eksplanatori, atau eksploratori.
Sifat	Partisipan aktif, terlibat dalam konteks penelitian.	Pengamat netral, menjaga jarak dari objek penelitian.	Fleksibel, dapat berperan sebagai partisipan aktif atau pengamat netral tergantung kebutuhan.
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan diskusi kelompok terfokus.	Kuesioner, eksperimen, survei, dan pengukuran statistik.	Kombinasi teknik kualitatif (wawancara, observasi) dan kuantitatif (survei, eksperimen).
Sampel	Kecil, purposif, dan berbasis pada kedalaman informasi.	Besar, acak, dan representatif.	Gabungan antara sampel kecil (kualitatif) dan besar (kuantitatif) untuk tujuan yang berbeda.

Aspek	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Mixed Method
Sifat Data	Deskriptif, naratif, dan kontekstual.	Numerik, statistik, dan terstruktur.	Kombinasi data deskriptif dan numerik untuk analisis yang lebih holistik.
Analisis Data	Analisis tematik, interpretasi, dan induktif.	Analisis statistik, deduktif, dan pengujian hipotesis.	Integrasi analisis tematik dan statistik, sering menggunakan triangulasi untuk validasi data.

Tabel 3.1 Karakteristik Mixed Method

Tabel di atas menunjukkan bahwa *Mixed Method* menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan holistik. Melalui keterpaduan kedua metode, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus generalisasi yang luas.

Azhari dkk, (2023) mengklasifikasikan metode *Mixed Method* ke dalam dua model utama, yaitu model berurutan (*sequential*) dan model campuran (*concurrent*).

- 1) Model berurutan (*sequential*), terdiri dari tiga model;
 - a) *Sequential Explanatory*: Model ini diawali dengan penelitian kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk memperjelas atau menafsirkan hasil yang diperoleh dari tahap pertama.
 - b) *Sequential Exploratory*: Sebaliknya, model ini dimulai dengan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena, lalu diikuti dengan penelitian kuantitatif untuk menguji temuan yang telah diperoleh sebelumnya.

- c) *Sequential Transformative Strategy*: Model penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap, yang masing-masing dipadukan dengan teori lensa yang meliputi gender, ras, dan ilmu sosial dalam setiap prosedur penelitiannya. Pada tahap pertama, peneliti dapat memilih untuk menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, yang kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode yang berlawanan, yaitu kualitatif atau kuantitatif. Teori lensa tersebut akan diperkenalkan pada bagian pendahuluan proposal penelitian, berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang ada.
- 2) Model campuran (*concurrent*).
- a) *Concurrent Triangulation*: Model ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara seimbang dan simultan, dengan tujuan untuk saling memvalidasi hasil dari kedua metode tersebut.
- b) *Concurrent Embedded*: Dalam model ini, satu metode (baik kuantitatif maupun kualitatif) digunakan sebagai metode utama, sementara metode lainnya digunakan untuk memperkuat atau melengkapi hasil penelitian.
- c) *Concurrent Rent Transformative Strategy*: Metode transformasi bersamaan (*concurrent transformative*) merupakan integrasi antara model triangulasi dan embedded. Dalam pendekatan ini, dua metode pengumpulan data dilaksanakan secara bersamaan dalam satu tahap atau fase penelitian. Penentuan bobot dari masing-masing metode dapat bersifat seimbang maupun tidak seimbang. Proses penggabungan data dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu *merging* (penggabungan dengan

bobot yang sama), *connecting* (penyambungan), dan *embedding* (penggabungan dengan bobot yang tidak sama).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *Sequential Exploratory*. Desain ini melibatkan dua langkah. Peneliti mengumpulkan dan mengkaji data kualitatif pada tahap awal. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Tahap kedua adalah kuantitatif, dengan menggunakan metodologi *studi one-group pretest-posttest*. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena berbagai bentuk penelitian saling melengkapi dan mendukung, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang terorganisasi secara mendalam dan faktual.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs N 3 Sragen, sebuah madrasah tsanawiyah negeri yang beralamat di Jl. Raya Solo-Purwodadi KM 32, Mojopuro, Sumberlawang, Sragen, Jawa Tengah. MTs N 3 Sragen dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode pembelajaran LOK-R. Madrasah ini dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga menjadi setting yang ideal untuk penelitian action research. Selain itu, kolaborasi yang baik antara peneliti dengan pihak madrasah, termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik, memungkinkan pelaksanaan penelitian berjalan lancar dan efektif.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan Juli hingga Desember 2024, yang mencakup semester gasal tahun ajaran 2024/2025. Rentang waktu ini dipilih karena sesuai dengan kalender akademik madrasah, sehingga penelitian dapat mengikuti alur pembelajaran yang sudah terjadwal. Bulan Juli akan digunakan untuk persiapan, termasuk perizinan, koordinasi dengan pihak madrasah, dan penyusunan instrumen penelitian. Pelaksanaan tindakan penelitian, dilakukan

pada bulan September sampai November 2024. Selama periode ini, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan tes. Bulan Desember akan digunakan untuk analisis data, refleksi, dan penyusunan laporan penelitian.

Pelaksanaan penelitian di MTs N 3 Sragen selama semester gasal tahun ajaran 2024/2025 dirancang untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan konteks dan kebutuhan madrasah. Dengan rentang waktu enam bulan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di madrasah tersebut. Kolaborasi antara peneliti dan pihak madrasah menjadi kunci keberhasilan penelitian ini, sehingga hasilnya mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Dalam penelitian Action Research dengan pendekatan *Mixed Method*, populasi yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan masalah yang diteliti serta berperan aktif dalam proses intervensi. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada kelompok individu yang mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian serta yang akan menerima dampak dari tindakan yang diterapkan (Kemmis & McTaggart, 2000). Oleh sebab itu, pemilihan populasi bukan sekedar mempertimbangkan jumlah individu, tetapi juga relevansi mereka terhadap konteks penelitian. Dalam konteks pendidikan, populasi sering kali terdiri dari peserta didik, guru, atau tenaga kependidikan yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran tertentu.

Suharsimi Arikonto memberikan pengertian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa populasi

dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dikehendaki peneliti. Berkenaan dengan penelitian ini maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik MTs N 3 Sragen kelas 7 dengan jumlah 288 peserta didik.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan representasi dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi. Apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, disarankan untuk mengambil seluruh subjek tersebut agar penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi. Di sisi lain, jika jumlah subjek cukup besar, dapat diambil sampel berkisar antara 10% hingga 15%, atau bahkan 20% hingga 25%, tergantung kebutuhan penelitian. Mengingat jumlah siswa kelas VII melebihi 100, maka sampel yang akan diambil adalah sebesar 10% hingga 15%.

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling yang merupakan metode pengambilan sampel di mana sampel dipilih dari populasi tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Creswell, 2018). Sampel yang dipilih adalah siswa kelas 7B yang berjumlah 34, karena kelas ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang mendetail dan relevan tentang fenomena yang sedang diselidiki, sehingga hasil penelitian akan lebih realistis sehubungan dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian *Mixed Method*, penggunaan purposive sampling pada aspek kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengalaman dan persepsi peserta didik, sementara pada aspek kuantitatif, data yang diperoleh tetap dapat dianalisis secara sistematis untuk mengukur efektivitas intervensi yang diberikan (Tashakkori & Teddlie, 2010). Dengan demikian, kombinasi metode ini

peneliti dapat memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, baik dari segi data deskriptif maupun pengukuran statistik.

3.5 Variabel penelitian

Variabel penelitian yang dimaksud adalah segala sesuatu yang telah ditargetkan untuk observasi studi dan dapat berubah serta diukur dalam hubungan antara elemen tertentu. Secara umum, variabel penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen atau bebas yang dianggap sebagai penyebab perubahan dan variabel dependen atau terikat yang dianggap sebagai efek atau konsekuensi dari variabel independen. Selain itu, juga terdapat variabel kontrol, yang digunakan untuk mengendalikan faktor-faktor lain di luar area variabel penelitian agar tidak berdampak pada hasil penelitian, serta variabel moderator dan intervening yang memperjelas atau memediasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penting untuk dicatat bahwa variabel adalah dimensi penting yang harus dipertimbangkan dalam sebuah penelitian karena mempengaruhi aspek-aspek penting dari penelitian; desain penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan (Creswell, 2018).

Dalam penelitian khusus ini, terdapat variabel utama lainnya, yaitu variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat, selain variabel sekunder lainnya yang relevan dengan masalah area penelitian.

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah model pembelajaran LOK-R, yang menjadi intervensi utama dalam proses kegiatan pembelajaran. Model ini menekankan pada keterampilan membaca secara kritis, memahami isi bacaan, dan merefleksikan isi yang telah dipelajari supaya bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang

dirancang untuk meningkatkan literasi membaca dengan memadukan antara Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi.

Secara konseptual model pembelajaran LOK-R ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan observasi dan refleksi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kognitif peserta didik.

Sedangkan secara operasional mengenai bagaimana variabel penelitian ini dapat diukur atau diamati, antarlain melalui; Penerapan langkah-langkah LOK-R dalam pembelajaran, Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca dan diskusi, Penilaian keterlibatan siswa dalam refleksi terhadap isi bacaan. adapun instrumen pengukuran dapat melalui Observasi kelas, wawancara guru, dan angket siswa.

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah literasi membaca, yang diukur melalui kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks-teks keagamaan yang terkait dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Literasi membaca mencakup aspek kognitif, seperti pemahaman teks, serta aspek afektif, seperti minat dan motivasi membaca. Peningkatan literasi membaca diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam menguasai materi Akidah Akhlak secara lebih mendalam.

Secara konseptual literasi membaca mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, serta merefleksikan informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca mencakup keterampilan dalam memahami isi teks, mengidentifikasi gagasan utama, serta menghubungkan isi bacaan dengan

pengalaman pribadi atau kehidupan nyata, serta literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang penting untuk keberhasilan akademik dan partisipasi sosial OECD (2019).

Sedangkan secara operasional mengenai bagaimana variabel penelitian ini dapat diukur atau diamati antara lain; Kemampuan siswa dalam memahami isi teks (identifikasi gagasan utama, simpulan, serta hubungan antarparagraf), kemampuan siswa dalam menjawab soal pemahaman teks, kemampuan siswa dalam menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. instrumen yang dapat digunakan antara lain adalah pre-test dan post-test.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu komponen penting dalam penelitian. Ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan selaras dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, definisi pengumpulan data yang diberikan oleh Nazir yang telah dirujuk oleh Ahmad Tanzeh menyoroti pentingnya memiliki prosedur untuk mengumpulkan data dengan standar minimum. Ini menunjukkan bahwa pengumpulan data bukanlah proses sembarangan melainkan proses yang harus dirancang dan dilaksanakan dengan hati-hati agar hasilnya dapat dipercaya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu penelitian tergantung pada data yang dikumpulkan, sehingga pemilihan metode pengumpulan data tertentu sangat penting.

Selanjutnya, perlu ditekankan bahwa pengumpulan data bukan sekedar dapat dilakukan berdasarkan teori, tetapi juga harus didasarkan pada pengalaman praktis. Meskipun ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat dipelajari, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Sugiono, kemampuan untuk menerapkan teknik

tersebut dalam situasi lapangan adalah kunci keberhasilan penelitian. Misalnya, dalam melakukan observasi, seorang peneliti harus mampu mengamati dengan cermat dan mencatat informasi yang relevan tanpa mengganggu objek yang diteliti. Selain itu, dalam wawancara, peneliti perlu memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk membangun hubungan yang nyaman dengan responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan akurat. Keterampilan ini hanya dapat diasah melalui pengalaman langsung di lapangan.

Lebih jauh lagi, teknik pengumpulan data seperti kuesioner dan dokumentasi juga memerlukan pendekatan yang berbeda. Kuesioner, misalnya, harus dirancang dengan hati-hati agar pertanyaannya jelas dan mudah dipahami oleh responden. Peneliti perlu mempertimbangkan aspek demografis dan latar belakang responden agar data yang diperoleh dapat dianalisis dengan lebih baik. Sementara itu, dokumentasi membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan menilai keabsahan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan menggabungkan berbagai teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan bermanfaat untuk mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan perspektif peneliti, teknik pengumpulan data memiliki signifikansi besar terhadap sebuah studi. Proses ini mencakup bukan hanya pemilihan metode yang tepat tetapi juga penerapan keterampilan praktis yang diperoleh dari pengalaman. Dengan menggabungkan berbagai teknik termasuk observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, peneliti berada dalam posisi untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan memadai dan relevan. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik-teknik ini sangat penting

dalam meningkatkan kualitas pekerjaan penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan.

Upaya memperoleh dalam penelitian tindakan yang dilaksanakan ini terdiri dari beberapa jenis antara lain observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan tes

3.6.1 Observasi Partisipan

Observasi Partisipan merupakan salah satu metode penelitian yang penting dan sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan. Metode ini bukan sekedar melibatkan pengamatan yang pasif, tetapi juga mengharuskan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam situasi yang sedang diamati. Dalam hal ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan perilaku subjek penelitian. Misalnya, dalam pengaturan pendidikan, seorang peneliti yang berpartisipasi dalam kelas bukan sekedar mengamati interaksi antara siswa dan pendidik, tetapi juga mengalami iklim emosional yang menyertai interaksi tersebut. Pengamatan ini memberikan kesempatan untuk menangkap nuansa-nuansa yang mungkin terlewat jika pengamat hanya berada di luar situasi.

Lebih jauh lagi, observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk mencatat fenomena yang terjadi secara langsung. Proses pencatatan ini sangat penting karena membantu peneliti untuk merekam detail-detail yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan mental semata. Sebagai contoh, saat peneliti mengamati interaksi antara siswa dan pendidik, mereka dapat mencatat bukan sekedar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan reaksi emosional yang terjadi. Semua elemen ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa merespons metode

pengajaran yang diberikan. Selain itu, dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh kepercayaan dari subjek penelitian, yang seringkali menghasilkan data yang lebih akurat dan kaya.

Dalam praktiknya, observasi partisipan juga menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama ialah menjaga objektivitas saat terlibat dalam situasi yang diamati. Peneliti harus mampu memisahkan antara pengalaman pribadi dan pengamatan yang dilakukan. Misalnya, jika seorang peneliti memiliki pandangan tertentu tentang metode pengajaran yang digunakan, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki kesadaran diri dan menggunakan teknik pencatatan yang sistematis untuk meminimalkan bias. Selain itu, peneliti juga harus siap menghadapi situasi yang tidak terduga selama observasi, seperti konflik antara siswa atau gangguan dari luar yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Akhirnya, observasi partisipan bukan sekedar merupakan sumber informasi yang signifikan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk ikut serta dalam meningkatkan praktik pendidikan. Dengan memerhatikan dengan cermat hubungan yang terjadi di dalam kelas, seorang peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid yang memiliki makna praktis bagi guru dan institusi pendidikan secara umum. Misalnya, jika seorang peneliti memperhatikan bahwa siswa cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas ketika mereka diajarkan menggunakan teknik tertentu oleh pendidik, maka informasi ini dapat digunakan dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih unggul daripada yang digunakan. Oleh karena itu,

observasi partisipan berfungsi sebagai sarana pengumpulan data, tetapi juga bertindak sebagai sarana untuk meningkatkan standar pendidikan.

3.6.2 Wawancara secara Mendalam

Wawancara mendalam, yang merupakan salah satu metode pengumpulan data, memiliki peranan penting di bidang sosial masyarakat dan ilmu perilaku. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan gambaran individu secara holistik dengan cara dialog yang diatur baik langsung maupun secara tidak langsung. Dalam tahapan ini, pemberi wawancara bertindak lebih sebagai pendengar. Pemberi wawancara aktif mencoba untuk mendapatkan pikiran dan perasaan dari responden. Dengan ini, wawancara mendalam memberi kesempatan bagi peneliti mendapatkan informasi yang bersifat lebih luas dan bukan sekedar faktual, tetapi juga kontekstual dari pengalaman dan pandangan informasi.

Setiap detail yang berkaitan dengan topik yang diangkat perlu dikumpulkan secara detail dan jelas. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari wawancara mendalam. Sebuah pertanyaan terbuka dapat menjadi alat refleksi yang hebat, yang dapat diperoleh melalui pemberian wawancara, dan bisa menggali sisi emosional serta kognitif yang tidak bisa dihasilkan dengan metode pengumpulan data yang lain contohnya survei. Ini menjelaskan bahwa dalam fenomena sosial, wawancara mendalam berperan dalam bukan sekedar pengumpulan data, tetapi penceritaan.

Proses wawancara mendalam biasanya memerlukan interaksi tatap muka untuk memungkinkan pewawancara membaca baik bahasa tubuh maupun ekspresi wajah responden. Tindakan seperti itu meningkatkan tingkat keterlibatan, sehingga membuat konteks lebih mudah dan cukup rentan bagi

responden untuk memberikan detail pribadi dari pengalaman pribadi mereka. Jika, misalnya, seorang pewawancara memperhatikan bahwa informan terlihat cemas saat membahas masalah tertentu, ia dapat memilih untuk mengubah topik atau memberikan bantuan emosional untuk membuat informan merasa lebih nyaman. Interaksi ini adalah salah satu fitur yang membedakan wawancara mendalam dari jenis wawancara lainnya karena keberadaan fisik dapat memperkuat hubungan dan kepercayaan antara pewawancara dan informan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, ini adalah teknik tanya jawab yang sistematis dalam bentuk dialog. Ini berarti bahwa ada sejumlah kebebasan dalam percakapan, tetapi masih ada urutan yang harus dipertahankan agar percakapan menjadi koheren dan menyediakan data yang dapat digunakan. Dalam setting penelitian, seorang pewawancara harus datang dengan pertanyaan yang memicu pemikiran yang akan membuat peserta memberikan respon yang komprehensif serta siap untuk mengantisipasi perubahan arah yang tidak terduga yang mungkin diambil percakapan. Penting untuk memastikan bahwa wawancara berlangsung dengan cara yang produktif sambil tetap memungkinkan semua hal relevan ditangani dengan memadai.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang efektif yang memungkinkan peneliti untuk menangkap data kontekstual yang kaya. Interaksi antara pewawancara dan responden begitu kaya dan rumit sehingga bukan sekedar menghasilkan data, tetapi juga mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman

manusia. Dengan secara aktif terlibat dalam mendengarkan dan menciptakan iklim yang nyaman lainnya, pewawancara dapat mengakses wawasan yang sebaliknya tidak mungkin dicapai melalui metode lain. Oleh karena itu, penggunaan wawancara mendalam telah terbukti bermanfaat dalam penelitian sosial yang berfokus pada kompleksitas kehidupan manusia.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk penelitian, pendidikan, dan sejarah. Proses ini melibatkan pencarian informasi dari sumber-sumber yang telah dicatat atau dipublikasikan, seperti buku, artikel, surat kabar, dan dokumen resmi lainnya. Suharsimi Arikunto menggarisbawahi bahwa metode dokumentasi bukan sekedar mengumpulkan data, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang variabel atau peristiwa yang terdokumentasi. Misalnya, dalam penelitian sejarah, seorang peneliti dapat menggunakan arsip surat kabar dari masa lalu untuk memahami konteks sosial dan politik pada waktu tertentu. Dengan demikian, dokumentasi bukan sekedar berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai jendela untuk melihat kembali peristiwa yang telah terjadi, memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang perkembangan suatu isu.

Lebih jauh lagi, dokumen yang digunakan dalam proses dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk, mulai dari catatan tertulis hingga karya seni. Catatan tertulis, seperti laporan penelitian atau buku teks, memberikan informasi yang sistematis dan terstruktur. Di sisi lain, karya seni, seperti patung atau film, dapat menyampaikan pesan dan emosi yang sulit ditangkap melalui kata-kata. Sebagai contoh, film dokumenter dapat memberikan

gambaran visual yang kuat tentang peristiwa sejarah, sementara patung dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penontonnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa dokumentasi bukan sekedar terbatas pada teks, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber informasi, dokumentasi berfungsi sebagai alat yang sangat berharga dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan, serta membantu kita untuk merenungkan dan memahami kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bahan tertulis. Hal ini mencakup dokumentasi resmi seperti data pendidik dan siswa, sejarah berdirinya sekolah, serta dokumen tidak resmi yang melibatkan kegiatan yang direkam melalui fotografi di MTs N 3 Sragen. Pendekatan dokumentasi membantu peneliti dalam merinci dan memahami berbagai aspek terkait dengan kondisi sekolah dan kegiatan yang berlangsung di luar lokasi penelitian.

3.6.4 Angket

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah angket. Pengumpulan data melalui angket (kuesioner) merupakan metode sistematis untuk memperoleh informasi langsung dari responden terkait sikap, persepsi, pengetahuan, atau pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Sebagai instrumen penelitian, angket memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat disebarluaskan secara online maupun offline, menjangkau populasi besar dengan biaya relatif efisien (Bryman, 2016). Keunggulan utamanya terletak

pada kemampuannya menghasilkan data terstandar yang mudah diolah secara kuantitatif, terutama ketika dirancang dengan skala pengukuran yang jelas, seperti skala Likert.

Angket dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti bentuk pertanyaan, sifat jawaban, dan cara penyebarannya. berdasarkan klasifikasi pertanyaan, berikut jenis-jenis angket;

a. Angket Tertutup (*Closed-Ended Questionnaire*)

Angket terbuka adalah jenis kuesioner terbuka di mana responden tidak dibatasi dalam cara mereka memberikan jawaban. Respon mereka dapat berkisar dari frasa hingga kata tunggal dan bahkan kalimat. Kuesioner terbuka berguna dalam menggali informasi tambahan seperti pendapat, pengalaman, atau rekomendasi dari responden. Meskipun kuesioner terbuka memungkinkan ruang lingkup jawaban yang lebih luas, proses analisis data cenderung lebih memakan waktu karena variasi respon mereka (Sugiyono, 2019).

b. Angket Terbuka (*Open-Ended Questionnaire*)

Angket tertutup adalah jenis angket yang menyediakan pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang paling sesuai dengan pendapat atau pengalaman mereka. Keunggulan angket tertutup adalah lebih mudah dianalisis karena jawaban sudah terstruktur, tetapi kelemahannya adalah keterbatasan dalam menangkap opini atau nuansa yang lebih kompleks dari responden (Creswell, 2018).

c. Angket Campuran (Mixed Questionnaire)

Angket campuran adalah kombinasi dari angket terbuka dan tertutup, di mana beberapa pertanyaan memiliki pilihan jawaban yang sudah ditentukan, sementara pertanyaan lain memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan jawabannya secara lebih mendalam. Jenis angket ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mendapatkan data kuantitatif yang terstruktur sekaligus data kualitatif yang lebih kaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, meskipun proses analisisnya bisa lebih kompleks dibandingkan angket tertutup murni (Neuman, 2014).

3.6.5 Tes

Pengumpulan data melalui tes merupakan metode sistematis untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau perubahan perilaku responden sebelum dan setelah intervensi penelitian. Dalam konteks ini, tes digunakan sebagai instrumen objektif yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan. Dalam konteks penelitian pendidikan, tes sering digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, baik sebelum maupun setelah intervensi pembelajaran tertentu (Fraenkel & Wallen, 2020).

Tes dalam penelitian dapat dikategorikan berdasarkan tujuan dan bentuknya. Berdasarkan tujuannya, tes dapat dibagi menjadi tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta sebelum pembelajaran dimulai. Tes formatif digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa selama proses

pembelajaran, sementara tes sumatif bertujuan untuk mengukur hasil belajar setelah pembelajaran selesai.

Pengembangan instrumen tes harus memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Validitas tes mencakup kesesuaian antara pertanyaan dengan tujuan penelitian (validitas isi), sementara reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran. Pada populasi terbatas diperlukan untuk menghitung koefisien reliabilitas menggunakan metode seperti Cronbach's Alpha atau test-retest.

Penelitian ini menggunakan pre-test dan post-test sebagai instrumen utama untuk mengukur dampak intervensi secara kuantitatif. Kedua tes ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan signifikan pada responden, sekaligus memvalidasi efektivitas perlakuan yang diberikan. Dengan desain yang ketat dan analisis statistik yang tepat, kombinasi pre-test-post-test memperkuat validitas internal penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian secara empiris.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk tujuan tertentu dalam proses penelitian mengumpulkan informasi yang relevan untuk studi. Instrumen tersebut juga telah dirancang untuk menangkap data yang valid dan dapat diandalkan terkait dengan variabel yang dipelajari. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen mungkin mencakup tes, survei pendapat (kuesioner), atau lembar observasi yang dianggap dapat dipercaya dan benar. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, instrumen mungkin mencakup panduan wawancara, catatan lapangan, atau dokumen terkomputasi yang memerlukan analisis mendetail. Instrumen penelitian

yang dipilih harus sesuai dengan data yang dikumpulkan agar masuk akal dan cukup menggambarkan fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

Selain memilih instrumen, seorang peneliti juga memiliki tanggung jawab tambahan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang dipilih sevalid dan seandal mungkin. Validitas berkaitan dengan apakah suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan sejauh mana suatu instrumen, ketika digunakan dalam kondisi yang sama, menghasilkan hasil yang konsisten. Untuk menguji validitas, seorang peneliti dapat menerapkan validitas konten, validitas konstruksi, atau validitas empiris, sementara untuk mengukur reliabilitas, seseorang dapat menggunakan reliabilitas konsistensi internal atau reliabilitas uji ulang. Oleh karena itu, penggunaan instrumen penelitian yang valid dan akurat akan meningkatkan kualitas data dan kredibilitas keseluruhan penelitian (Creswell, 2018).

Penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen sesuai dengan pengumpulan data yang relevan, yaitu: |Instrumen Observasi, Instrumen Wawancara, Instrumen Angket, serta tes berbentuk pre-test dan post-test.

3.7.1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Instrumen ini membantu mengamati perkembangan pemahaman literasi peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model pembelajaran LOK-R. Observasi dilakukan oleh guru atau peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Kemampuan memahami isi bacaan	Peserta didik dapat menjelaskan isi utama teks yang dibaca dengan kata-kata sendiri.
2	Identifikasi kata kunci dalam bacaan	Peserta didik mampu menemukan kata kunci penting dalam bacaan dan menjelaskan maknanya.
3	Menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi	Peserta didik dapat mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari.
4	Motivasi dalam membaca teks Akidah Akhlak (Literasi)	Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan, membaca dengan antusias, dan berusaha memahami isi bacaan dengan serius.
5	Pemanfaatan strategi membaca (Orientasi)	Peserta didik menggunakan strategi membaca yang tepat (misalnya scanning atau skimming) untuk memahami bacaan dengan lebih efektif.
6	Keaktifan dalam diskusi kelompok (Kolaborasi)	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memberikan pendapat, dan mendengarkan pendapat teman.
7	Kemampuan menyusun ringkasan (Refleksi)	Peserta didik dapat membuat ringkasan dari bacaan yang telah dipelajari dengan struktur yang jelas dan ringkas.
8	Kecermatan dalam memahami pesan moral dari bacaan	Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bacaan dan menjelaskannya dengan benar.
9	Keberanian mengajukan pertanyaan	Peserta didik secara aktif bertanya mengenai hal yang belum dipahami dalam teks yang dibaca.
10	Kejelasan dalam menyampaikan pendapat	Peserta didik mampu menyampaikan pendapat tentang isi bacaan dengan bahasa yang jelas dan terstruktur.

Tabel 3.2 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Observasi

3.7.2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang efektivitas Model LOK-R dalam meningkatkan pemahaman bacaan Akidah Akhlak. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis

proses penerapan, respons pengguna, serta faktor pendukung dan penghambat dari perspektif kepala madrasah, guru, dan peserta didik.

No	Aspek	Indikator
1	Kebijakan madrasah dalam mendukung literasi	Program literasi yang diterapkan di madrasah
2	Implementasi Model LOK-R	Peran kepala madrasah dalam mendukung implementasi LOK-R.
		Langkah-langkah penerapan dalam pembelajaran
3	Respon Peserta Didik	Tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa
4	Pengalaman Menggunakan Model LOK-R	Pemahaman peserta didik tentang LOK-R
5	Peningkatan Pemahaman Bacaan	Kemampuan memahami teks setelah penerapan LOK-R
6	Keaktifan dalam Diskusi (Kolaborasi)	Partisipasi dalam diskusi kelompok
7	Minat terhadap Literasi	Motivasi membaca setelah menggunakan model LOK-R
8	Faktor Pendukung	Sumber daya dan fasilitas
		Aspek yang mendukung penerapan model LOK-R
9	Faktor Penghambat	Kendala dalam pelaksanaan model LOK-R
		Tantangan dalam implementasi model LOK-R
		Kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran

Tabel 3.3 Tabel Kisi-Kisi Wawancara

3.7.3 Kisi-Kisi Angket

Pengumpulan data melalui kuesioner merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan data dari persepsi, sikap, atau opini responden. Dalam studi ini, kuesioner disusun dengan skala Likert 1 hingga 5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Kurang Setuju, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju) untuk memastikan pemrosesan data kuantitatif yang tepat (Sugiyono, 2019). Skala ini digunakan karena dapat menangkap tingkat intensitas sikap responden dengan bias

subjektivitas yang minimum, yang menjadikannya cocok untuk penelitian sosial dan pendidikan yang melibatkan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Proses penyusunan angket diawali dengan identifikasi indikator variabel penelitian yang dikembangkan dari teori dan studi terdahulu. Setiap pertanyaan divalidasi oleh dua ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian dengan konstruk penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, uji coba (pilot study) dilakukan pada 34 responden di luar sampel utama untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan, jika hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,339) pada signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan valid. Sementara untuk uji reliabilitas pada Cronbach's Alpha ($>0,6$), maka dinyatakan angket reabel (Nunnally & Bernstein, 1994).

Distribusi angket dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria responden yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden diminta mengisi angket secara mandiri untuk menjaga objektivitas, dan data yang terkumpul diolah menggunakan software SPSS untuk analisis deskriptif (sebaran frekuensi dan mean) serta inferensial (uji hipotesis). Prosedur ini memastikan data yang dihasilkan akurat dan siap diinterpretasikan sesuai kerangka teoritis.

Dalam studi ini, angket kuesioner tertutup digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman membaca dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan Model LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi). Item-item disusun dalam bentuk skala Likert dan pilihan ganda untuk mengukur literasi teks religius, partisipasi dalam diskursus kolaboratif serta refleksi nilai pada moralitas. Pemilihan kuesioner tertutup adalah untuk objektivitas data dan kemudahan analisis kuantitatif, terutama untuk ujian LOK-R sebelum dan setelah intervensi.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak melalui LOK-R	Literasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memahami isi bacaan dengan baik. 2. Kemampuan mengidentifikasi kata kunci dalam teks. 3. Kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan.
	Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pemanfaatan strategi membaca sebelum memahami teks. 5. Kesiapan dalam memahami tujuan bacaan. 6. Keterampilan dalam menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.
	Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 7. Keaktifan dalam diskusi kelompok mengenai isi bacaan. 8. Keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi. 9. Kemampuan menerima dan memberikan umpan balik kepada teman.
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 10. Kemampuan menyusun ringkasan bacaan. 11. Kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. 12. Kesadaran terhadap nilai moral yang terdapat dalam bacaan.
Motivasi	Motivasi Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 13. Minat membaca teks Akidah Akhlak meningkat setelah penerapan model LOK-R. 14. Kegemaran mencari bacaan tambahan yang relevan dengan materi. 15. Konsistensi dalam membaca dan memahami teks secara mandiri.

3.7.4 Kisi-Kisi Tes

Kisi-kisi instrumen tes merujuk pada definisi konseptual dan operasional.

Berikut adalah kisi-kisi tes yang akan digunakan;

No	Dimensi	Indikator	Nomor Soal	Jenis Soal
1	Literasi (Pemahaman Bacaan)	Mampu mengidentifikasi ide pokok dalam teks Akidah Akhlak.	1, 2	Pilihan Ganda
		Mampu menemukan kata kunci dalam bacaan.	3, 4	Pilihan Ganda
		Mampu memahami makna tersirat dalam teks.	5, 6	Pilihan Ganda
2	Orientasi (Persiapan dan Pemahaman Awal)	Menjelaskan tujuan membaca sebelum memahami teks Akidah Akhlak.	7, 8	Pilihan Ganda
		Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.	9, 10	Pilihan Ganda
3	Kolaborasi (Diskusi dan Interaksi dalam Pemahaman Teks)	Mampu menyampaikan pendapat berdasarkan isi teks dengan jelas.	11, 12	Pilihan Ganda
		Mampu menyimpulkan hasil diskusi tentang isi bacaan dengan teman sekelompok.	13, 14	Pilihan Ganda
4	Refleksi (Menganalisis dan Menyimpulkan Bacaan)	Mampu membuat ringkasan bacaan dengan bahasa sendiri.	15, 16	Pilihan Ganda
		Mampu menjelaskan kembali isi bacaan secara logis.	17, 18	Pilihan Ganda
5	Nilai Akidah Akhlak dalam Bacaan	Mampu mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam teks yang dibaca.	19, 20	Pilihan Ganda

Tabel 3.4 Tabel Kisi-Kisi Tes

3.8 Validitas

Upaya dalam memperoleh kredibilitas keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti mengeceknya dengan melakukan:

3.8.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Keberadaan peneliti dalam proses pengumpulan data merupakan aspek krusial yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian bukan hanya sekadar langkah administratif, melainkan sebuah strategi yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat

kepercayaan terhadap data yang terkumpul. Ketika peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di lokasi penelitian, mereka bukan sekedar mengumpulkan data, tetapi juga membangun hubungan yang lebih mendalam dengan subjek penelitian. Misalnya, dalam penelitian sosial, interaksi yang lebih intensif dengan responden dapat mengungkap nuansa yang mungkin tidak terdeteksi dalam wawancara singkat. Peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku responden, yang pada gilirannya dapat memperkaya analisis data yang dihasilkan.

Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif peneliti di lokasi penelitian memungkinkan mereka untuk mendeteksi dan mempertimbangkan setiap potensi data yang dapat mengganggu keakuratan informasi. Dalam banyak kasus, data yang tampaknya tidak relevan atau sekunder dapat memberikan wawasan yang berharga jika ditinjau dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam penelitian tentang perilaku konsumen, peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari responden dapat mengamati pola perilaku yang tidak terungkap dalam survei formal. Dengan demikian, proses pengumpulan data bukan sekedar menjadi mekanisme untuk mendapatkan informasi, tetapi juga merupakan perjalanan eksplorasi yang memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membuat komitmen untuk waktu yang cukup lama, memastikan tidak ada informasi lebih lanjut yang dapat diperoleh yang berarti data yang dihasilkan akan menyeluruh dan akurat. Seluruh proses ini menekankan perlunya

keberadaan peneliti, yang merupakan inti dari proses pengumpulan data dan dengan demikian, kualitas dan validitas keseluruhan penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti bukan sekedar berfungsi sebagai upaya untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi distorsi yang mungkin berasal dari peneliti sendiri maupun dari pihak pendidik. Melalui keterlibatan yang berkelanjutan, terjalinlah hubungan kepercayaan antara peneliti dan pendidik sebagai informan kunci. Keberadaan peneliti yang memanjang membangun dasar untuk menciptakan atmosfer keakraban yang positif, memungkinkan pendidik untuk lebih mudah mengungkapkan pemikiran mereka secara transparan, serta berbagi ungkapan hati yang tulus dan jujur.

Secara keseluruhan, perpanjangan keikutsertaan peneliti bukan hanya menjadi strategi untuk memperkuat validitas data, tetapi juga untuk membangun hubungan yang saling percaya antara peneliti dan informan kunci. Dengan demikian, proses pengumpulan data dapat lebih mendalam dan mampu menangkap nuansa serta kompleksitas situasi yang terkait dengan penelitian.

3.8.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang sangat penting dalam validasi data, yang memungkinkan peneliti untuk menguji keabsahan informasi melalui berbagai sumber dan metode. Teknik ini berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi data, selain itu juga sebagai cara untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam praktiknya, triangulasi melibatkan penggunaan elemen-elemen di luar data yang sedang dianalisis, sehingga peneliti dapat membangun kesimpulan

yang lebih kuat dan dapat diterima secara umum. Misalnya, ketika seorang peneliti mengamati perilaku siswa di dalam kelas, ia dapat membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan dokumen akademik siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran.

Salah satu langkah awal dalam menerapkan triangulasi adalah melakukan perbandingan dan pemeriksaan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh. Peneliti dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk mengumpulkan data. Dengan cara ini, peneliti bukan sekedar bergantung pada satu jenis data, tetapi mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti efektivitas metode pengajaran baru dapat melakukan observasi langsung di kelas, melakukan wawancara dengan pendidik yang menerapkan metode tersebut, dan juga menganalisis hasil ujian siswa. Dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber ini, peneliti dapat melihat konsistensi atau perbedaan yang ada, yang pada gilirannya dapat membantu dalam menarik kesimpulan yang lebih akurat.

Selanjutnya, teknik triangulasi juga melibatkan pemeriksaan tingkat kepercayaan dari beberapa subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data. Dalam konteks ini, peneliti perlu memastikan informasi yang diperoleh termasuk informasi yang valid dan dapat dipercaya. Misalnya, jika seorang peneliti mendapatkan informasi dari seorang pendidik mengenai metode pengajaran yang digunakan, ia dapat mengkonfirmasi informasi tersebut dengan pendidik lain atau dengan siswa yang terlibat.

Proses ini bukan sekedar memperkuat keabsahan data, melainkan juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang situasi yang diteliti. Dengan melibatkan berbagai informan, peneliti dapat mendeteksi potensi bias atau ketidakakuratan yang mungkin muncul jika hanya bergantung pada satu sumber.

Ketika menerapkan teknik triangulasi, penting bagi peneliti untuk membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk hasil interpretasi yang telah dirinci dalam catatan lapangan atau transkrip wawancara. Misalnya, jika seorang peneliti mencatat bahwa siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika metode pengajaran tertentu diterapkan, ia perlu membandingkan temuan ini dengan hasil wawancara yang menunjukkan pandangan pendidik tentang metode tersebut. Dengan metode ini, peneliti mampu memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bukan sekedar berdasarkan satu perspektif, tetapi merupakan hasil dari analisis yang menyeluruh dan mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi dalam penelitian menjamin data yang lebih valid. Dengan menggunakan analisis komparatif dan pemeriksaan silang dari berbagai sumber, peneliti dapat membangun gambaran yang lebih kaya dan lebih bermakna tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini meningkatkan keandalan interpretasi data dan membantu peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan dinamika yang terlibat. Dengan demikian, triangulasi muncul sebagai salah satu alat yang paling berguna dalam penelitian yang

membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang lebih kuat dan dapat dipertahankan.

3.8.3 Pemeriksaan Sejawat

Teknik pengecekan validitas data menjadi salah satu langkah krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pemaparan hasil sementara, atau hasil akhir penelitian dalam bentuk diskusi analitik bersama rekan-rekan sejawat menjadi metode yang sangat efektif. Diskusi dengan rekan sejawat salah satunya berfungsi sebagai ajang untuk berbagi hasil penelitian, melainkan juga sebagai forum untuk mendapatkan masukan yang konstruktif. Melalui interaksi ini, peneliti dapat menerima kritik, saran, dan arahan yang berharga dari para ahli di bidang yang sama. Hal ini menjadi sangat penting karena perspektif dari rekan sejawat dapat membuka wawasan baru dan memberikan sudut pandang yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan teknik pengecekan ini, langkah-langkah konkret perlu diambil dengan hati-hati. Pertama-tama, peneliti harus mempersiapkan hasil sementara atau akhir penelitian dengan sebaik mungkin, lengkap dengan data dan analisis yang mendukung. Selanjutnya, peneliti mengundang rekan-rekan sejawat untuk berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Dalam forum ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan yang dapat mengarah pada pengembangan ide yang lebih dalam. Misalnya, jika seorang peneliti menemukan pola tertentu dalam data, rekan sejawat dapat memberikan insight tentang kemungkinan faktor lain yang mungkin mempengaruhi pola

tersebut. Dengan cara ini, diskusi menjadi alat yang sangat berguna untuk mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam analisis yang mungkin terlewatkan oleh peneliti.

Lebih jauh lagi, diskusi bersama sejawat dapat berfungsi sebagai strategi untuk memvalidasi dan memperkuat temuan yang diperoleh. Ketika hasil penelitian mendapat dukungan dari rekan-rekan sejawat, hal ini memberikan legitimasi tambahan terhadap data yang telah dikumpulkan. Misalnya, jika dua atau lebih peneliti independen menemukan hasil yang serupa dalam studi mereka masing-masing, ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa temuan tersebut memiliki validitas yang lebih tinggi. Selain itu, diskusi ini juga menciptakan peluang untuk kolaborasi di masa depan, di mana peneliti dapat merancang penelitian lanjutan berdasarkan masukan yang diperoleh. Dengan demikian, teknik pengecekan validitas data ini bukan sekedarberfokus pada evaluasi hasil, melainkan juga pada pengembangan pengetahuan kolektif dalam komunitas ilmiah.

Akhirnya, penting menyimpulkan bahwa teknik pengecekan validitas data melalui diskusi analitik dengan rekan sejawat merupakan langkah yang sangat berharga dalam proses penelitian. Dengan melibatkan para ahli di bidang yang sama, peneliti dapat memperkuat keabsahan dan kredibilitas temuan yang mereka dapat. Diskusi diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian, serta dapat mendorong kolaborasi dan pertukaran ide yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang subjek yang diteliti. Oleh karena itu, penerapan teknik ini harus dianggap sebagai

bagian integral dari setiap proses penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan bermanfaat

3.8.4 Validitas dan Realibilitas Instrumen

Dalam sebuah studi ilmiah, aspek validitas dan reliabilitas adalah komponen yang kritis karena mereka berusaha untuk menentukan apakah instrumen penelitian menangkap apa yang dimaksudkan untuk ditangkap dan apakah hasilnya konsisten. Validitas dipahami sebagai derajat di mana instrumen dengan akurat mengukur atau menggambarkan konsep yang dimaksudkan untuk diukur atau digambarkan. Ada beberapa cara untuk mengukur validitas, seperti melalui validitas konten di mana seorang spesialis membuat penilaian, validitas konstruk di mana analisis faktor digunakan, dan validitas empiris (validitas terkait kriteria) di mana hasil pengukuran dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Untuk penelitian kuantitatif, validitas sebuah item dalam tes biasanya ditentukan oleh korelasi Pearson (r -hitung) dan melibatkan korelasi kuadratik dari item-item individu dengan total skor. Jika nilai r -hitung melebihi r -tabel, item korespondensi atau pertanyaan dianggap valid untuk penelitian.

Di sisi lain, reliabilitas berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen untuk memberikan hasil yang sama ketika diulang dalam kondisi serupa. Untuk studi kuantitatif, reliabilitas instrumen penelitian sering dievaluasi menggunakan Alpha Cronbach untuk konsistensi internal item dalam instrumen. Sebuah boa dengan alpha Cronbach $> 0,60$ dianggap memiliki reliabilitas yang baik dan merupakan rentang alpha yang paling dapat diterima untuk perangkat yang dimaksudkan untuk mengukur konstruk ilmiah, sementara $< 0,60$ dianggap sebagai reliabilitas yang rendah.

Selanjutnya, dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan tes sebagai instrumen, metode lain seperti Kuder-Richardson KR-20 atau KR-21 dapat diterapkan untuk menilai reliabilitas instrumen yang memiliki respons dikotom.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering digantikan dengan validitas data yang diuji melalui triangulasi, pemeriksaan anggota, dan jejak audit. Triangulasi dapat dilakukan dengan menganalisis data melalui berbagai sumber atau dengan menggunakan metode atau bahkan teori yang berbeda guna memeriksa konsistensi dan kedalaman temuan penelitian. Dengan memvalidasi dan memverifikasi data ilmiah secara sistematis, studi tertentu yang sedang dilakukan akan memiliki dasar yang kuat, meningkatkan kredibilitas keseluruhan hasil dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari analisis akan membantu dalam pengambilan keputusan atau perbaikan di bidang studi yang relevan.

3.8.5 Asumsi Dasar dan Statistik Inferensial

Dalam analisis statistik inferensial, sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti perlu memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi klasik, terutama jika menggunakan teknik statistik parametrik seperti regresi atau ANOVA (Analysis of Variance). Dua asumsi penting yang harus diuji adalah normalitas dan homogenitas. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sebagai salah satu syarat utama dalam banyak teknik statistik inferensial. Normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau melihat grafik histogram dan Q-Q Plot. Jika p-value pada uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka data dianggap

berdistribusi normal. Jika tidak, peneliti dapat menggunakan transformasi data atau pendekatan non-parametrik.

Selain normalitas, uji homogenitas varians diperlukan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok data dalam penelitian memiliki kesamaan. Homogenitas penting terutama dalam uji-t dan ANOVA, karena ketidakhomogenan varians dapat menyebabkan hasil analisis yang bias. Levene's Test atau Bartlett's Test adalah metode umum untuk menguji homogenitas varians. Jika hasil uji menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan ($p > 0,05$), maka asumsi homogenitas terpenuhi, dan analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka peneliti dapat menggunakan metode koreksi seperti Welch's ANOVA atau pendekatan non-parametrik seperti Kruskal-Wallis.

Setelah asumsi klasik terpenuhi, peneliti dapat melakukan analisis statistik inferensial menggunakan ANOVA untuk membandingkan lebih dari dua kelompok sampel. ANOVA digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok. Jika hasil uji menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok yang dibandingkan. Jika hasil ANOVA signifikan, analisis post-hoc seperti Tukey HSD atau Bonferroni dapat dilakukan untuk mengetahui secara spesifik kelompok mana yang memiliki perbedaan signifikan. Dengan demikian, uji asumsi klasik dan ANOVA menjadi langkah esensial dalam analisis statistik guna memastikan hasil penelitian yang valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

3.9 Analisis Data

Analisis data menjadi salah satu proses yang sangat penting dalam penelitian, di mana langkah-langkah yang dilakukan bukan sekedar mencakup pengorganisasian data, tetapi juga pencarian pola, penentuan kepentingan, identifikasi pembelajaran, serta pengambilan keputusan tentang informasi yang akan disampaikan. Dalam konteks ini, Bodgan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Lexy Moleong, memberikan definisi yang mendalam tentang analisis data sebagai proses formal yang bertujuan untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Proses ini bukan hanya sekadar pengolahan data, tetapi juga merupakan upaya untuk memberikan dukungan yang kuat terhadap tema dan hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, analisis data menjadi jembatan yang menghubungkan antara informasi yang diperoleh dan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian.

Setiap data yang diperoleh dalam penelitian harus diorganisir dengan cermat dalam kerangka konsep yang jelas. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan utama dalam melakukan analisis, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan hubungan antar data dan menarik kesimpulan yang relevan. Dalam konteks penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti bukan sekedar berfokus pada angka-angka atau statistik, tetapi lebih kepada penggambaran data melalui kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menjelaskan keadaan suatu fenomena secara lebih mendalam, termasuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, berapa banyak yang terlibat, dan sejauh mana dampaknya. Dengan demikian, analisis data deskriptif memberikan wawasan yang lebih detail dan luas terkait subjek yang sedang diteliti.

Dalam studi deskriptif, terdapat dua kategori yang mempertimbangkan jenis analisis data yang mencakup studi deskriptif eksploratori dan studi deskriptif pengembangan. Penelitian eksploratori umumnya dilakukan untuk menganalisis fenomena baru yang belum pernah diselidiki secara mendalam sebelumnya, sedangkan penelitian pengembangan berusaha untuk menyempurnakan teori atau praktik yang ada. Untuk studi ini, peneliti melakukan serangkaian langkah analisis data yang dimulai dari mengumpulkan data melalui wawancara beberapa orang seperti pendidik, Wakil Kurikulum, dan Kepala MTs N 3 Sragen. Proses wawancara ini sangat penting karena dapat memberikan studi sudut pandang informatif yang lebih kaya dan beragam mengenai isu yang sedang diselidiki.

Saat pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah memproses data yang dikumpulkan dengan mencari informasi tertentu yang ada dalam ruang lingkup studi. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk reduksi data, yaitu proses menyaring informasi yang berlebihan dan menyoroti informasi yang paling relevan dengan subjek studi. Data setelah diproses disajikan dengan cara yang lebih fokus pada tema studi untuk memudahkan pembaca memahami inti analisis dengan mudah. Langkah terakhir dari prosedur ini mencakup kesimpulan yang diambil dari data yang disediakan di mana peneliti menyatakan poin-poin penting yang dapat menjadi pelajaran atau saran untuk studi lebih lanjut tentang masalah tersebut.

Secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian deskriptif adalah suatu rangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur. Mulai dari pengumpulan data, pengolahan, penyajian, hingga penarikan kesimpulan, setiap tahap memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan yang tepat, analisis data bukan

sekedarmemberikan gambaran tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan di masa depan. Kesimpulannya, analisis data adalah proses yang kompleks namun esensial dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan memberikan kontribusi yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah proses induktif, di mana peneliti terlibat dalam mengamati, mencatat pola pada setiap data, merumuskan data melalui hipotesis dan berujung pada kesimpulan. Parson dan Brown (dirujuk dalam Mertler) mengusulkan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu organisasi, deskripsi, dan interpretasi. Pada tahap organisasi, peneliti menyusun narasi dari banyak data yang telah dikumpulkan dari transkrip wawancara, formulir observasi, dan dokumen lainnya. Tahap kedua adalah deskripsi karakteristik dari setiap item data setelah reduksi, pengkodean, dan pelabelan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan data dengan pertanyaan penelitian. Akhirnya, peneliti menginterpretasikan data yang telah direduksi dan diorganisir. Pada tahap ini, peneliti mulai memeriksa setiap kejadian, perilaku, dan observasi lainnya, dan menghubungkan hal tersebut dengan pertanyaan penelitian. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melengkapi data kualitatif dalam setiap siklus. Dalam format ini, data kuantitatif berusaha untuk mengetahui sejauh mana penggunaan strategi LOK-R meningkatkan pemahaman bacaan siswa tentang akidah akhlak.

3.9.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses yang bersifat kualitatif yang merupakan gabungan dari penghilangan informasi, perampangan, dan

pengfilteran, yang berfungsi untuk mengurangi ukuran data mentah yang didapat dari wawancara dan observasi. Selanjutnya dari sumber yang relevan, data lapangan kami sebanyak mungkin dan selanjutnya kami tuliskan datanya di dalam laporan lengkap. Selanjutnya data dan laporan lapangan akan direduksi. Ada dua langkah umum dalam mereduksi data informasi, pada saat mereduksi informasi yang didalamnya mengandung obrolan yang bukan merupakan fokus dan mereduksi obrolan lainnya. Fokusnya adalah hal yang terpenting saja, meliputi tema atau pola tertentu, pengeditan, pengkodekan dan pengaturan data dalam tabel.

Proses reduksi data bukan sekedar terjadi sekali, melainkan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Setelah data dipilah, langkah selanjutnya adalah menyederhanakannya. Data yang dianggap tidak relevan atau tidak diperlukan disortir agar tampilan dan penyajian informasi menjadi lebih teratur. Hal ini bukan sekedar memberikan kemudahan dalam presentasi data, tetapi juga mendukung penyusunan kesimpulan sementara pada tahap-tahap awal penelitian. Reduksi data memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa informasi yang diolah tetap fokus, relevan, serta memberikan kontribusi yang signifikan pada tujuan penelitian.

3.9.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam penelitian yang melibatkan proses pengaturan data agar dapat dengan mudah dianalisis dan disimpulkan. Dalam konteks penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi yang menjelaskan secara rinci, ditunjang dengan penggunaan gambar, matriks, tabel, skema, rumus, serta elemen visual lainnya. Adapun format penyajian ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul melalui observasi

partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami gambaran secara menyeluruh atau elemen-elemen khusus dari data penelitian.

Proses penyajian data juga mencakup pengorganisasian data ke dalam bentuk yang terstruktur sehingga gambaran yang dihasilkan menjadi lebih utuh dan jelas. Data-data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah, disaring, dan disusun sesuai dengan kelompok atau kategori yang relevan. Penyajian data ini bertujuan untuk menghasilkan tampilan yang sesuai dengan masalah yang ada, sekaligus menyoroti kesimpulan sementara yang didapatkan selama proses reduksi. Keselarasan antara penyajian data dengan permasalahan penelitian menjadi aspek kunci dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan analisis penelitian.

3.9.3 Simpulan Data / Verifikasi

Verifikasi data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses analisis penelitian. Dalam konteks ini, verifikasi bukan sekedar sekedar memeriksa kebenaran informasi yang telah dikumpulkan, tetapi juga berfungsi untuk memberikan kepastian pada kesimpulan yang awalnya bersifat tentatif. Sebagai contoh, ketika seorang peneliti melakukan survei terhadap perilaku konsumen, data yang diperoleh mungkin tampak beragam dan tidak konsisten. Dengan melakukan verifikasi, peneliti dapat memeriksa kembali data tersebut, mencari pola, dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan kenyataan di lapangan. Selain meningkatkan keakuratan, hal ini juga meningkatkan kepercayaan kepada

peneliti bahwa kesimpulan yang dihasilkan adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, kegiatan verifikasi ini melibatkan pemeriksaan yang mendalam terhadap catatan dan data yang telah dikumpulkan. Peneliti harus kembali meneliti setiap detail, mengevaluasi apakah data tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Misalnya, jika penelitian berfokus pada dampak media sosial terhadap interaksi sosial, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan mencakup berbagai aspek dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara data dan kesimpulan, sehingga peneliti dapat merumuskan simpulan yang lebih mantap dan terarah.

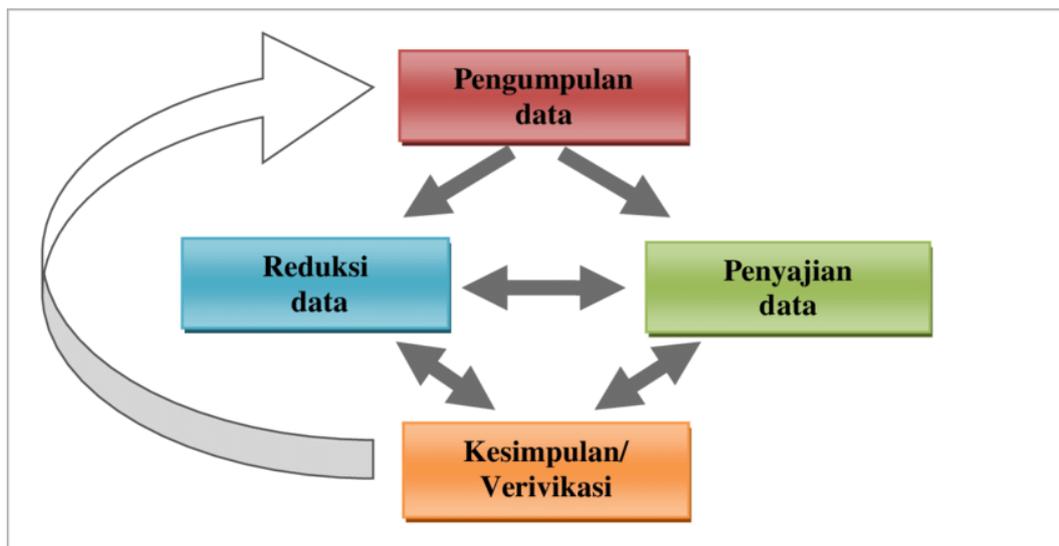
Lebih jauh lagi, simpulan yang dihasilkan dari proses verifikasi ini merupakan intisari dari seluruh hasil penelitian. Simpulan ini bukan sekedar mencerminkan pandangan akhir peneliti, tetapi juga harus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, di mana analisis sering dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, verifikasi menjadi semakin penting. Peneliti harus mampu mengaitkan setiap temuan dengan konteks yang lebih luas, sehingga simpulan yang diambil bukan sekedar berdasarkan data mentah, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Dalam konteks analisis data kualitatif, proses verifikasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menguraikan berbagai masalah yang mungkin timbul selama penelitian. Misalnya, jika ada ketidaksesuaian antara data yang diperoleh dari wawancara dan observasi,

peneliti harus mampu menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Apakah ada bias dalam pengumpulan data? Atau mungkin ada faktor eksternal yang memengaruhi responden? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses verifikasi data bukan hanya sekadar langkah teknis dalam penelitian, tetapi juga merupakan bagian integral dari keseluruhan proses analisis. Dengan melakukan verifikasi secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar merefleksikan realitas yang ada. Proses ini dapat meningkatkan kredibilitas penelitian, serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam kesimpulan, verifikasi data adalah langkah yang tidak bisa diabaikan dalam proses penelitian, karena ia menjadi jembatan antara data yang dikumpulkan dan simpulan yang dihasilkan, menjamin bahwa setiap langkah dalam penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model interaktif pada penarikan kesimpulan atau verifikasi, digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.1 Simpulan Data

Terdapat serangkaian kegiatan dalam gambar yang tersebut diuraikan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Meskipun reduksi merupakan salah satu cara penyajian data, dalam pengolahan data harus ada upaya checking data untuk tidak ada data yang terlewat. Begitu pula jika pada verifikasi ada sebuah kesimpulan yang tidak bulat dan merit untuk disetujui arti kebenarannya, maka akan dilakukan pengumpulan data yang baru.

3.9.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini, uji validitas butir soal dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson (r -hitung) untuk mengetahui sejauh mana setiap butir soal mampu mengukur pemahaman bacaan peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Uji validitas ini dilakukan dengan menganalisis hubungan antara skor setiap butir soal dengan skor total menggunakan perangkat lunak SPSS. Nilai korelasi yang diperoleh kemudian disandingkan dengan r -tabel pada taraf signifikansi 5% sesuai jumlah sampel. Jika nilai r -hitung $>$ r -tabel, maka akan dianggap valid, artinya butir tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total dan dapat digunakan

dalam penelitian. Sebaliknya, jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau dihilangkan agar tidak mengganggu keakuratan hasil penelitian.

Sementara itu, untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan *Cronbach's Alpha*, yang merupakan teknik pengujian keandalan butir soal untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir soal menghasilkan jawaban yang stabil dan dapat dipercaya apabila diujikan dalam kondisi yang sama. Dalam analisis menggunakan SPSS, reliabilitas dianggap tinggi jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$, yang menunjukkan memiliki konsistensi internal yang baik. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih rendah dari 0,6, maka kemungkinan terdapat inkonsisten. Sehingga perlu dilakukan perbaikan atau eliminasi terhadap soal yang kurang reliabel. Dengan validitas dan reliabilitas yang terjamin, instrumen penelitian ini dapat digunakan secara efektif dalam mengukur peningkatan pemahaman bacaan peserta didik

3.9.5 Uji Asumsi Dasar dan Statistik

Dalam penelitian pendidikan, metode kuantitatif sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran tertentu. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data atau karakteristik variabel tertentu secara sistematis. Analisis ini memberikan gambaran mengenai distribusi data, rata-rata, median, modus, dan penyebaran data. Menurut Creswell (2014), analisis deskriptif penting dalam tahap awal penelitian karena membantu

peneliti memahami pola data sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks.

Selain analisis deskriptif, Dalam konteks penelitian kuantitatif, uji parametrik diterapkan untuk menganalisis data yang memenuhi beberapa asumsi, seperti normalitas distribusi dan homogenitas varians. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk mengukur perubahan dalam kelompok yang sama di berbagai kondisi atau waktu adalah One Way ANOVA, Repeated Measures ANOVA dan uji lanjutan Post Hoc Test.

a. Uji Statistik Deskriptif

Uji asumsi dan statistik deskriptif di pendekatan ini difokuskan kepada pengumpulan dan analisis data yang bersifat numerik. Pendekatan ini sering digunakan untuk menguji hipotesis, memeriksa hubungan antara variabel, dan membuat generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Berpendapat Sugiyono (2017), metode kuantitatif cenderung bersifat objektif, sistematis, dan terstruktur. Para peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen seperti kuesioner, tes, maupun wawancara terstruktur, yang selanjutnya diolah dengan metode statistik.

Uji statistik deskriptif adalah metode yang membantu peneliti dalam menganalisis data serta menggambarkan sekaligus merangkum karakteristik data yang terdapat pada sebuah penelitian. Statistik deskriptif terdiri dari ukuran tendensi sentral (rata-rata, median, modus) dan ukuran dispersi atau sebaran (rentang, varians, deviasi standar)

beserta distribusi frekuensi dari data. Menggunakan statistik deskriptif membantu memberi informasi kepada peneliti mengenai pola apa yang ditunjukkan oleh data sebelum mereka melakukan analisis inferensial yang lebih rumit.

Statistik deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik dasar dari data yang dikumpulkan. Jika data memiliki kecenderungan tertentu, seperti adanya pencilan (outlier) atau distribusi yang tidak normal, maka diperlukan pertimbangan tambahan sebelum melanjutkan ke analisis inferensial. Statistik deskriptif juga membantu dalam menentukan apakah data memenuhi asumsi dasar untuk analisis lanjutan, yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data awal terkait kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah diterapkannya strategi LOK-R. Data ini meliputi rata-rata nilai tes literasi, distribusi skor, dan kecenderungan umum dalam kelompok. Misalnya, hasil analisis deskriptif dapat menunjukkan apakah terjadi peningkatan nilai rerata setelah implementasi strategi LOK-R dengan menggunakan analisis deskriptif.

b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menyelidiki apakah data dalam suatu penelitian mengikuti distribusi normal. Distribusi normal adalah salah satu asumsi yang paling signifikan dari banyak uji statistik parametrik seperti uji t, ANOVA, dan regresi linier. Beberapa pengujian normalitas yang umum digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, uji

Shapiro-Wilk, dan pemeriksaan visual menggunakan histogram dan plot Q-Q. Dalam kasus di mana data tidak mengikuti distribusi normal, transformasi data dapat dilakukan atau uji statistik nonparametrik dapat digunakan.

Keputusan mengenai normalitas data didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) dari uji normalitas. Apabila p-value > 0.05 , maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan apabila p-value < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal. Selain itu, untuk sampel yang sangat besar (>50), sering kali distribusi data tampak tidak normal secara statistik, meskipun secara visual dapat dianggap normal. Oleh karena itu, analisis tambahan seperti skewness dan kurtosis sering digunakan untuk memperkuat keputusan.

c. Uji Homogenitas

Homogenitas varians dalam statistika menyangkut pengujian untuk mengetahui apakah suatu kelompok data memiliki varians yang seragam atau tidak. Beberapa uji yang sering digunakan untuk menguji homogenitas adalah uji Levene, uji Bartlett, dan uji Brown-Forsythe. Dalam pengambilan keputusan, jika p-value > 0.05 maka asumsi tersebut dapat diterima, sehingga varians antar kelompok dianggap homogen, dan suatu hal yang perlu diingat adalah, jika p-value < 0.05 , maka varians tidak homogen, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan penggunaan uji Welch ANOVA, atau bahkan, menggunakan uji nonparametrik sebagai alternatif. Pengujian ini sangat penting dalam

penelitian eksperimen yang melibatkan perbandingan diantara dua kelompok sampel atau lebih.

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui batasan dari setiap kriteria yang telah ditentukan oleh satu atau lebih kelompok data dari sebuah penelitian. Sebagai ujinya, simpangan pengelompokan tersebut diharuskan menggunakan teknik Levene, Bartlett soalnya memperhitungkan desain kompleks dalam menguji multi faktor dan Brown-Forsythe yang paling banyak dikerjakan. ANOVA dan uji-t independen adalah hal yang memiliki ibu dan anak ketika ia sudah disebelumnya mengasumsikan penggunaan parametric tests.

d. Uji One Way ANOVA

One Way ANOVA (Analisis Varians) adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata di antara tiga atau lebih kelompok variabel independen. Analisis ini sangat membantu dalam penelitian eksperimen atau komparatif untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok yang diperiksa. One Way ANOVA mengasumsikan bahwa data terdistribusi normal, variansnya homogen, dan semua pengamatan bersifat independen.

Untuk One Way ANOVA, keputusan diambil untuk menolak hipotesis nol jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05. Dalam hal ini, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang diuji dan analisis lebih kompleks seperti uji post hoc diperlukan untuk menentukan kelompok mana yang berbeda dari yang lainnya. Jika p-value > 0,05,

maka tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok dan hipotesis nol diterima.

e. Uji Repeated Measures ANOVA

Repeated Measures ANOVA digunakan ketika data yang diuji berasal dari subjek yang sama tetapi diukur dalam beberapa kondisi atau waktu yang berbeda. Uji ini sering digunakan dalam penelitian longitudinal atau eksperimen yang melibatkan pengukuran yang berulang. Keuntungan utama dari uji ini adalah dapat mengurangi variabilitas antar subjek karena setiap individu dibandingkan dengan dirinya sendiri dalam berbagai kondisi.

Dalam pengambilan keputusan, hasil Repeated Measures ANOVA akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan signifikan antar kondisi atau waktu pengukuran. Jika $p\text{-value} < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pengukuran. Namun, jika asumsi sphericity (kesetaraan varians-kovarians) tidak terpenuhi, maka perlu dilakukan koreksi menggunakan Greenhouse-Geisser atau Huynh-Feldt.

Repeated Measures ANOVA adalah metode statistik yang dirancang untuk menguji perbedaan rata-rata dalam kelompok yang menjalani tiga atau lebih pengukuran berulang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan atau intervensi terhadap responden yang sama pada berbagai tahap waktu atau kondisi eksperimen.

Dalam pelaksanaannya, analisis ini memerlukan pengujian asumsi normalitas dan sphericity untuk menjamin kevalidan hasil. Uji

normalitas dapat dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, sedangkan uji sphericity dilakukan dengan Mauchly's Test of Sphericity. Apabila asumsi sphericity tidak terpenuhi, koreksi seperti Greenhouse-Geisser atau Huynh-Feldt dapat diterapkan untuk menyesuaikan derajat kebebasan.

Interpretasi hasil dari Repeated Measures ANOVA berfokus pada tabel Test of Within-Subjects Effects, yang menunjukkan signifikansi perubahan antar waktu atau kondisi. Jika nilai signifikansi (p-value) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai yang diuji. Untuk analisis lebih lanjut, uji post hoc seperti Bonferroni atau Tukey HSD dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pada tahap mana perbedaan tersebut terjadi

f. Uji Lanjutan Post Hoc Test

Uji post hoc dilakukan setelah One Way ANOVA jika ditemukan perbedaan signifikan antar kelompok. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam uji post hoc adalah uji Tukey HSD, Bonferroni, dan LSD (Least Significant Difference).

Keputusan dalam uji post hoc didasarkan pada perbandingan antar kelompok dengan mempertimbangkan koreksi terhadap kemungkinan kesalahan tipe I. Jika p-value < 0.05 dalam uji post hoc, maka dua kelompok yang dibandingkan memiliki perbedaan signifikan. Pemilihan metode uji post hoc tergantung pada jumlah perbandingan

yang dilakukan dan tingkat konservatisme yang diinginkan dalam analisis.

3.10 Tahap Penelitian

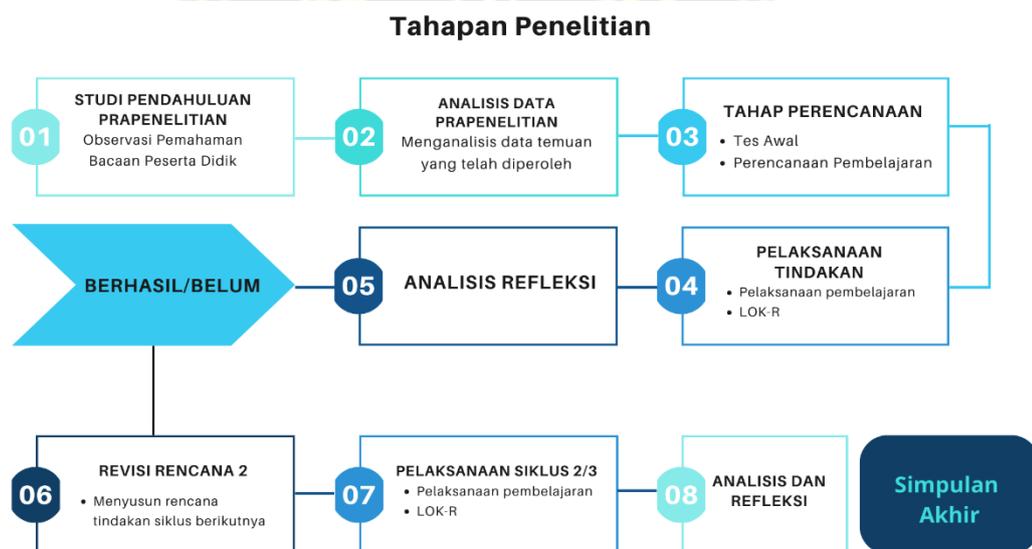
Dalam penelitian tindakan ini, saya melakukan tiga siklus. Setiap tindakan dalam siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang diinginkan oleh peneliti selama penggunaan Literasi-Observasi-Kolaborasi-Refleksi (LOK-R) untuk meningkatkan pemahaman membaca pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas tujuh MTS N 3 Sragen. Penelitian tindakan ini didasarkan pada model penelitian tindakan Elliot. Model ini menggambarkan perubahan yang perlu dilakukan agar target yang diinginkan dapat tercapai melalui pengalaman retrospektif yang diperoleh dari penelitian tindakan sebelumnya.

Model ini mencakup berbagai tahap di setiap siklus tindakan, termasuk;

1. Studi Pemahaman Observasi Pemahaman Membaca untuk Penelitian Awal. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi pemahaman membaca.
2. Analisis data yang ditemukan dalam studi pra-penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang ditemukan dalam studi pra-penelitian.
3. Tahap perencanaan. Selama tahap ini, melibatkan siswa, uji awal siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang konsep untuk membantu siswa, dan merancang materi pengajaran bersama dengan panduan prosedural untuk siklus I dilakukan.
4. Tahap tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengambil tindakan di kelas untuk mengumpulkan data sederhana seperti presentasi kelas, pelajaran, dan supervisi siswa di kelas.
5. Refleksi dan analisis. Pada langkah ini, peneliti mengawasi langkah-langkah yang diambil dalam penelitian untuk keberhasilan atau kegagalan tindakan yang diambil. Jika suatu studi tidak

menghasilkan hasil yang diinginkan, maka peneliti perlu bertindak dan merencanakan untuk mengulang. Jika peneliti menemukan hasil yang signifikan, maka studi dihentikan. 6. Revisi rencana tindakan untuk siklus 2. Setelah analisis dan refleksi, rencana langkah tindakan 2 disusun. 7. Siklus tindakan dan observasi dua. Pada tahap ini, peneliti menerapkan tindakan kembali di kelas. 8. Analisis retrospektif dan refleksi. Ini berarti bahwa putaran tindakan harus diulang seperti pada putaran pertama sampai tujuan yang diinginkan dari studi tercapai.

Berikut diagram alur tindakan yang digunakan selama penelitian tindakan;



Gambar 3 2 Tahapan Penelitian

Merujuk kembali pada gambar di atas, model penelitian tindakan Elliot dipilih untuk yang ini. Seluruh proses dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi penelitian tindakan pemahaman membaca dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut.;

1) Studi Pendahuluan Prapenelitian Tindakan Pemahaman Bacaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Untuk memperjelas masalah yang berkaitan dengan pemahaman membaca, peneliti melakukan beberapa aktivitas yang sudah disebutkan sebelumnya. Aktivitas ketiga yang telah dibahas adalah identifikasi masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu terkait proses pembelajaran untuk memahami teks. Identifikasi dalam konteks ini mencakup sejumlah aktivitas yang dimaksudkan untuk menangani masalah yang ada. Aktivitas-aktivitas ini berusaha untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang ditemukan untuk memperjelas masalah penelitian. Aktivitas yang dilakukan oleh para peneliti termasuk wawancara dan observasi langsung selama pelajaran pemahaman membaca. Terobservasi bahwa proses pembelajaran tampaknya tidak mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, yang berarti bahwa peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran diharapkan menjadi peserta yang aktif.

2) Analisis Data Temuan Studi Prapenelitian.

Pada tahap kedua, peneliti menganalisis penemuan data dari studi sebelumnya yang dilakukan dalam penelitian awal. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam terkait masalah pemahaman belajar teks bacaan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini agar intervensi dapat dilakukan dengan tepat terhadap masalah yang disebutkan di atas.

3) Tahap perencanaan Tindakan Pemahaman Bacaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Setelah melakukan pengumpulan data terkait permasalahan yang dihadapi, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap perencanaan tindakan. Langkah ini dikhususkan untuk membuat rancangan model penelitian tindakan yang akan dilakukan. Di dalam tindakan ini ada sebuah tujuan yaitu untuk menjelaskan proses yang harus dilakukan dalam setiap siklus. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah membuat skenario tindakan yang akan dilaksanakan. Skenario tindakan dihubungkan dengan proses pedagogis yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Pada prinsipnya kegiatan tindakan ini tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran mata pelajaran akidah akhlak. Kegiatan tersebut antara lain: merancang modul, menyiapkan lembar observasi, dan penyesuaian jadwal dengan waktu yang telah ditentukan oleh lembaga.

4) Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Tindakan dilakukan dan dilaksanakan dalam tiga siklus tergantung pada tujuan penelitian. Jika masalah penelitian belum terpecahkan dalam siklus sebelumnya, maka tindakan akan dilaksanakan lagi untuk siklus berikutnya berdasarkan tahap evaluasi dari tindakan sebelumnya. Secara umum, berikut adalah garis besar prosedur penelitian ini.

a. Siklus Pertama

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti menyiapkan beberapa perencanaan dokumen antara lain;

- (a) Membuat rencana pembelajaran berupa modul ajar;
- (b) Membuat lembar observasi;
- (c) Merancang alat evaluasi yaitu berupa test.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebagai pengajar, peneliti menerapkan materi ajar yang telah ditetapkan dan melaksanakan perbaikan proses pembelajaran melalui model langkah LOK-R yang telah direncanakan. Tindakan yang diambil mencakup langkah-langkah berikut:

(a) Kegiatan Awal Pembelajaran

- (i) Mengucapkan salam pembuka kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi sebelum pembelajaran dimulai;
- (ii) Menjelaskan strategi Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi (LOK-R) yang akan dilaksanakan;
- (iii) Menyampaikan tujuan akhir pembelajaran yaitu memahami bacaan yang memiliki kaitan dengan strategi pelaksanaan;
- (iv) Menghubungkan informasi dengan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya dengan materi pelajaran;
- (v) Peserta didik menganalisis terkait hal-hal telah dipelajari dan diperoleh.

(b) Kegiatan Inti pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran melalui strategi Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi (LOK-R);

- (i) Literasi: Melibatkan siswa dalam proses pengamatan dan pemodelan, siswa bukan sekedar menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan mengamati contoh-contoh penggunaan literasi yang baik;
- (ii) Orientasi: Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dasar materi pembelajaran, sehingga mereka dapat termotivasi untuk belajar;
- (iii) Kolaborasi; Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, baik secara tatap muka maupun daring, untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan;
- (iv) Refleksi; Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui, atau proses berpikir kembali sehingga mereka dapat belajar dari pengalamannya.

(c) Kegiatan Penutup

- (i) Meminta siswa untuk menyimpulkan terkait pembelajaran pada hari tersebut;
- (ii) Memberikan penilaian hasil jawaban siswa;
- (iii) Memberikan motivasi belajar dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan;
- (iv) Memberikan tugas untuk di rumah;

(v) Memberikan salam penutup.

3. Tahap Observasi Tindakan

Sementara peneliti melakukan tindakan atau implementasi proses pengajaran di kelas menggunakan strategi Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi (LOK-R), secara bersamaan kolaborator atau rekan sejawat untuk penelitian tindakan ini juga mengamati sesuai dengan daftar periksa observasi yang diberikan untuk setiap pelajaran membaca yang dilakukan di kelas, pelajaran, dan siswa di kelas.

4. Tahap Refleksi Tindakan

Siklus penelitian tindakan diselesaikan dengan kegiatan refleksi yang bertujuan untuk menilai pencapaian kegiatan pembelajaran dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Informasi refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, kegiatan ini dapat mengungkapkan isu-isu baru yang muncul selama proses tindakan sehingga peneliti dapat merancang ulang tindakan untuk siklus II. Jika siklus I tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru dapat melanjutkan tindakan dan dalam siklus II melaksanakan kegiatan baru dan yang telah direvisi.

a. Siklus Kedua

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam siklus kedua ini dibuat sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam evaluasi Siklus I. Peneliti memodifikasi

rencana instruksional untuk memperbaiki Siklus I. Pendidik akan dapat menyiapkan media atau alat instruksional yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi kegiatan intervensi. Pada dasarnya, kegiatan tahap perencanaan kedua ini ditujukan untuk menangani masalah yang diidentifikasi dalam Siklus I.

2. Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Berdasarkan penerapan dalam siklus I, pendidik pada tahap ini telah melaksanakan rencana pembelajaran yang sama. Pendidik dapat membuat perubahan pada sumber atau media yang digunakan untuk belajar, sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi dan serta menetralkan masalah atau rintangan yang mungkin ada. Pada tahap II siklus II, kolaborator melakukan observasi pengamatan yang bertujuan untuk pengumpulan data.

3. Tahap Refleksi Tindakan

Setelah siklus II, peneliti membuat kolaborator mengajak untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan atas pelaksanaan siklus II. Apabila hasil di siklus II, yang telah diharapkan ternyata tidak tercapai, maka akan diteruskan untuk direncanakan tindakan siklus III.

Dengan demikian, tindakan dalam setiap siklus memiliki langkah-langkah yang sama dan berlanjut tanpa batas. Siklus ini berhenti setelah peneliti berhasil mencapai tujuan yang ingin difokuskan dalam penelitian.

Tetapi jika penelitian belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

5) Tahap Analisis dan Refleksi Tindakan Pemahaman Bacaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Tahap kelima melibatkan pemantauan pelaksanaan tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini, peserta yang diwawancarai sebelumnya menerapkan jadwal pengamatan diri di mana setiap kejadian yang terjadi selama proses pengajaran dan pembelajaran didokumentasikan selama sesi intervensi dan bahkan pada tingkat pemahaman bacaan pasca peserta didik. Setelah tahap pengamatan ini, peneliti melihat langkah-langkah selanjutnya terkait dengan intervensi bacaan yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan: Apakah tujuan pelajaran telah tercapai? Pertanyaan ini dijawab sesuai dengan pengamatan yang dinyatakan dan tanggapan siswa dalam kuesioner yang dikeluarkan pada akhir setiap sesi intervensi.

6) Tahap Revisi Rencana Tindakan

Tahap keenam menjabarkan analisis serta mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab gagal dari tindakan tersebut. Proses data mining pada tahap ini dilakukan secara menyeluruh untuk mencari pola yang akan menjadi landasan untuk menentukan langkah selanjutnya pada siklus kedua. Tahap ini mengembangkan sistem umum yang telah dirusak untuk disesuaikan dengan langkah analisis data pada tahap terdahulu. Hasil refleksi yang didapat pada tahapan sebelumnya dijadikan acuan dalam perencanaan tindakan di siklus selanjutnya. Di tahap ini peneliti belum pada siklus II sudah dilakukan akhirnya diputuskan untuk melakukan perubahan

pada perbaikan rencana dalam proses pembelajaran membaca dalam pelajaran agama akidah akhlak dengan menggunakan strategi. Proses dan perlakuan dalam siklus II dilakukan sama dengan siklus I.

- 7) Pelaksanaan Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan kembali tindakan di kelas.

langkah pelaksanaan ini sama dengan langkah yang keempat yaitu melaksanakan tindakan pada siklus kedua

- 8) Tahap Analisis dan Refleksi

Langkah ini melaksanakan kegiatan yang sama seperti langkah kelima. Peneliti memberikan pengamatan dan refleksi sehingga data yang dikumpulkan dianalisis dan disimpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah MTs N 3 Sragen

MTs Negeri Sumberlawang berdiri pada tahun 1967. Pada awalnya, lembaga ini dimaksudkan untuk mendidik generasi muda islam dan sebagai realisasi dari program islamisasi, sejumlah pendidikan dan lembaga keagamaan pada selang tahun tersebut diperdiskusikan dan dikumpulkan. Ternyata, program tersebut di berhasil dalam musyawarah dan menghasilkana kesepakatan.

Kesepakatan tersebut antara lain: 1. Mendirikan sekolah setingkat SLTP (SMP waktu itu) dengan nama Pendidikan Pendidik Agama (PGA) Muhammadiyah. 2. Tempat pelaksanaan pendidikan sementara di Madrasah Wajib Belajar (MWB) Hadiluwih. 3. Kepala Bapak Djuwadi, BA. 4. Penerimaan siswa baru dimulai tahun pelajaran (tahun ajaran waktu itu) 1967 Dengan semangat yang gigih penpendidiks berusaha agar PGA Muhammadiyah dapat menjadi PGA Negeri. Dalam rangka penegrian dibentuklah PGA Persiapan Negeri dan pada tahun 1970 usaha tersebut dapat terwujud dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama No. 174 tahun 1970 tertanggal 12 Agustus 1970 dengan nama Pendidikan Pendidik Agama Negeri 4 Tahun (PGAN 4th), yang pada waktu itu dikepalai oleh Bapak Ahmadi Sukimin, BA.

Tiga tahun kemudian, yaitu awal tahun 1973 terjadi alih pimpinan dari bapak Ahmadi Sukimin, BA kepada Bapak Drs Harun dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah No.: B.III/3-b/6233/1972 tanggal 3 November 1972. Dengan berbekal tanah pemberian Desa Hadiluwih seluas \pm 3150 m² di Hadiluwih yang selanjutnya PMOG Mengeluarkan uang sebesar Rp 264.400.00 (dua ratus enam puluh empat empat ratus rupiah) sebagai ganti rugi, akhirnya memperoleh Surat Keputusan Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Sragen No.: OP.400.D/SK.056/VII-78 dan dibangunlah gedung sekolah oleh PMOG Seluas \pm 224 m².

Karena pada tahun 1978 keluar Surat keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1978 tentang Penghapusan PGA 4th dan PGA 6th, maka dengan berbekal 67 siswa, PGAN 4th Sumberlawang mengubah diri menjadi MTs Negeri Sumberlawang. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Tengah, Nama MTsN Sumberlawang berubah menjadi MTsN 3 Sragen.

b. Letak Geografis MTs N 3 Sragen

Secara geografis letak MTs N 3 Sragen berada di ujung utara kabupaten Sragen berada di Kecamatan Sumberlawang. Tepatnya berada di Jl. Raya Solo-Purwodadi KM 31, Kelurahan Mojopuro, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Kode Pos 57272. Letak strategis yang dilewati jalan provinsi, Kecamatan Sumberlawang berada di jalur penghubung Surakarta dan Purwodadi. Beberapa jalan yang melintasi wilayah Kecamatan Sumberlawang adalah: Jalan Raya Solo-Purwodadi, Jalan Sumberlawang-Sragen, Jalan Raya

Proyek Kedung Ombo, Jalan Sumberlawang-Sukodono, menjadikan MTs N 3 Sragen satu-satunya madrasah negeri ditingkat kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan. Secara detail perbatasan kecamatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelah utara: Kabupaten Grobogan,

Sebelah timur: Kecamatan Mondokan,

Sebelah barat: Kecamatan Miri dan Waduk Kedung Ombo, dan

Sebelah selatan: Kecamatan Miri

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs N 3 Sragen

Tujuan pendidikan merupakan fondasi penting yang mencerminkan harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Setiap pernyataan mengenai kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik bukan sekedar daftar keterampilan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan filsafat yang menjadi landasan bagi proses pendidikan itu sendiri. Misalnya, di negara yang mengedepankan nilai-nilai individualisme, tujuan pendidikan mungkin lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, di negara yang lebih kolektifis, tujuan pendidikan dapat lebih fokus pada pembentukan karakter dan kerjasama sosial. Oleh karena itu, perbedaan dalam filsafat pendidikan antar negara bukan sekedar terlihat pada rumusan tujuan, tetapi juga pada pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Lebih jauh lagi, hubungan antara filsafat dan tujuan pendidikan dapat dilihat melalui berbagai contoh konkret. Di Finlandia, misalnya, sistem pendidikan yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh pandangan egaliter yang dianut oleh masyarakatnya. Pendidikan di Finlandia berfokus pada kesetaraan

dan aksesibilitas, di mana setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan di negara-negara dengan pendekatan yang lebih kompetitif, seperti Amerika Serikat, yang sering kali menekankan pada pencapaian individu dan prestasi akademik. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan suatu negara sangat penting untuk memahami bagaimana tujuan pendidikan tersebut dirumuskan dan diimplementasikan dalam praktik.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan dengan karakter Islami, MTs Negeri 3 Sragen harus mempertimbangkan harapan siswa dan orang tua mereka, pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat secara umum saat merumuskan visinya. MTs Negeri 3 Sragen juga diharapkan untuk menanggapi perkembangan dan tantangan masa depan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era globalisasi informasi yang cepat. Oleh karena itu, MTs

Negeri 3 Sragen ingin mencapai harapan dan respon yang terlihat dalam visi berikut:

“Unggul dalam Prestasi, Berakhlakulkarimah dalam Prilaku, dan Inovasi dalam Kreasi”

Indikator Visi

- 1) Menjadi sekolah/madrasah pilihan pertama (Madrasah Favorit)
- 2) Intelektual yang kuat islami serta mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan di pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah
- 4) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai bakat dan minatnya yang dapat lanjutkan / dikembangkan di lingkungan masyarakat.
- 5) Memiliki keyakinan teguh serta mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsisten serta berakhlak mulia
- 6) Bisa mandiri dan menjadi teladan bagi lingkungan
- 7) Bisa mengikuti laju kemajuan dan perkembangan zaman

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, MTS N 3 SRAGEN menjabarkan Misi Madrasah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga intelektual siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama secara nyata serta berakhlak mulia.

- 3) Menyelenggarakan pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkualitas dengan Kurikulum 2013 revisi 2016.
- 4) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah secara konsisten.
- 5) Menyelenggarakan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk kelas 7.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah.
- 7) Menyelenggarakan program pengembangan diri sehingga siswa berkembang sesuai minat dan bakatnya serta mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 8) Menumbuhkembangkan perilaku dan praktik nyata sehingga siswa dapat mandiri, menjadi teladan bagi teman dan masyarakat

c. Tujuan

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Sragen III dirancang sebagai kerangka perencanaan untuk kegiatan pembelajaran di MTsN 3 Sragen sehingga mencapai tujuan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada di MTsN 3 Sragen guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan baik di bidang akademik maupun nonakademik, melestarikan budaya lokal, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sekolah Menengah Pertama berpandangan bahwa tujuan umum pendidikan untuk MTsN 3 Sragen adalah untuk memberikan langkah pertama menuju pengembangan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, etika moral, dan keterampilan untuk kemandirian dan pendidikan lanjutan. MTsN 3 Sragen memiliki tujuan yang lebih spesifik jika dimulai dari yang lebih umum tersebut:

:

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)
 - a) Membekali peserta didik dengan keunggulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
 - b) Membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkualitas.
 - c) Menyiapkan peserta didik agar terampil dan mandiri dalam memecahkan masalah.
 - d) Melatih peserta didik untuk selalu berfikir kritis, kreatif dan aktif dalam menyelesaikan masalah.
 - e) Membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan agamis.
 - f) Menyiapkan peserta didik untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan minat dan bakat.
 - g) Menciptakan lingkungan dan perilaku religius/islami dalam kehidupan sehari-hari.
 - h) Menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dengan pembelajaran
 - i) Mengembangkan kompetensi peserta didik unggul dalam bidang Teknologi Informasi, Kepramukaan, Tahfidzul Alquran, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
 - j) Menciptakan lingkungan madrasah yang ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah).
 - k) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai rata-rata di atas KKM (75,00).

- 2) Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)
 - a) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
 - b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
 - c) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.

- d) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - e) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat, minat, dan potensi peserta didik.
 - f) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - g) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
 - h) Melakukan kerja sama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
- 3) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- a) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
 - b) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan minat bakat peserta didik.
 - c) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - d) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif dan positif.
 - e) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
 - f) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif serta cepat tanggap di lingkungan sekolah.

g) Menjalani kerja sama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat, dan bakat peserta didik.

h) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.

3. Profil MTs N 3 Sragen

Keadaan MTs N 3 Sragen (profil madrasah) dalam kurun waktu empat tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

1	Nama Madrasah	MTs N 3 Sragen
2	NSM	121133140001
3	NPSN	20363861
4	Status	Negeri
5	Alamat	Jl. Raya Solo-Purwodadi KM. 32
6	Kelurahan	Mojopuro
7	Kecamatan	Sumberlawang
8	Kabupaten/Kota	Sragen
9	Kode Pos	57272
10	Tlpn/Fax	(0271) 7081797
11	Email	mtsn3sragen@kemenag.go.id
12	Web	https://mtsn3sragen.sch.id/
13	Akreditasi	“A”
14	Kegiatan Belajar	Pagi
15	Jumlah Peserta Didik	909
16	Jumlah Rombel	28

Tabel 4.1 Profil MTs N 3 Sragen

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MTs N 3 Sragen memiliki 1 Kepala Madrasah, 62 tenaga pendidik sejumlah 51 orang pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 11 orang. 44 berstatus sebagai ASN dan 19 NonASN.

Kualifikasi pendidikan meliputi: 1 Kepala Madrasah berkualifikasi S-2, 7 pendidik berkualifikasi S-2, 43 pendidik berkualifikasi S-1, 1 tenaga TU/Operator berkualifikasi S1. Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs N 3 Sragen secara garis besar dapat di lihat pada tabel berikut;

Rekapitulasi pendidik dan tenaga kependidikan

1	Jumlah Personil	62
2	Jumlah Pendidik	51
3	Jumlah Tenaga Kependidikan	11
4	Laki-laki	28
5	Perempuan	33
6	ASN	43
7	Non-ASN	19

Tabel 4.2 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

lebih rinci dapat di lihat pada tabel berikut;

No.	NAMA LENGKAP	PENDIDIKAN	JABATAN	STATUS
1	H. Muhsin, S.Ag., M.Pd.	S-2	Kepala MTs	SUDAH SERTIFIKASI
2	Drs. Tri Heru Waskito	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
3	Sri Sukamti, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
4	Evi Nurhayati, S. Pd. M.Si	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
5	Dra. Tri Marati Siwi	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
6	Pristiwanto, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
7	Ikhsan Zulianto, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
8	Tuminah, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
9	Marjoko, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
10	Norfan Syaifulloh, S. Ag.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
11	Sri Rejeki, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
12	Muh. Marfu'i, S. Ag., M. Pd. I.	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
13	Drs. Wahyudi	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
14	Drs. Sugimo	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
15	Handiyani, S. Ag.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
16	Ariyani Rinarti, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
17	Ngatmi, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
18	Giyarto, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
19	Mudmainah, S. Ag.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
20	Kumaidah, S. Ag.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI

No.	NAMA LENGKAP	PENDIDIKAN	JABATAN	STATUS
21	Tri Purwati, S.E., M. Pd.	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
22	Mashuri, S. Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
23	Mujiyanto, S. Pd.	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
24	Susilowati, S. Pd.	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
25	Kasih Sulasmi, S. Pd. M. Si	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
26	Riyanto, S.Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
27	Drs.Eko Hartono	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
28	Umi Fadhilah, S. Pd. I.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
29	Ery Zulianti, S. Pd. I.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
30	Minarni, S. Pd. I.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
31	Edi Arif Fahrudin, S. Ag., M.Pd. I	S-2	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
32	Drs. Agus Marino	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
33	Ririn Yunita Dwi Pratiwi, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
34	Yenni Rizqi Rahmawati K.E., S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
35	Shofa Nurul Huda, S.Pd.I.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
36	Ulin Nur Rahmawati, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
37	Supriyanti, S. Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
38	Anwar Suhada, S. Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
39	Muriyani, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
40	Noviana Widyawati, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
41	Indya Wahyuningrum, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
42	Samin, S. Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
43	Hilmy Setia Kusuma, S.Pd.	S-1	Pendidik	SUDAH SERTIFIKASI
44	Niken Ulfa R., S. Pd. Si.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
45	Wilujeng Afifah Al Faizah, S.pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
46	Nuraini Athika Yanti, S. Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
47	Irvan Nugroho, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
48	Fadhilah Fani Ghinayani, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI

No.	NAMA LENGKAP	PENDIDIKAN	JABATAN	STATUS
49	Erlinda Diah Agustina, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
50	Linda Wahyuni Mei Wulandari, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
51	Lutfi Tsania Salsabila, S.Pd.	S-1	Pendidik	BELUM SERTIFIKASI
52	Sujiman, S. Pd	S-1	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI
53	Sudarsi	SMA	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI
54	Nurhadi	SMA	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI
55	Retno Pamungkas, S. Ak	D-3	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI
56	Hartono	SMA	Scurity	BELUM SERTIFIKASI
57	Febri Kundiyanto	SMA	Scurity	BELUM SERTIFIKASI
58	Kosim	SMA	Kebersihan/ Penjaga	BELUM SERTIFIKASI
59	Dwiyanto	SMA	Kebersihan/ Penjaga	BELUM SERTIFIKASI
60	Hanafi	SMA	Kebersihan/ Penjaga	BELUM SERTIFIKASI
61	M Ready Trisno Saputro, S. Kom	S-1	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI
62	Gina Sri Lestari, ST	S-1	TU/ Administrasi	BELUM SERTIFIKASI

Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

5. Data Sarana dan Prasarana Madrasah

Adapun sarana dan prasarana madrasah yang dimiliki antara lain;

Jenis Sarana	Jumlah/Luas
Status Tanah	Milik Negara
Luas Lahan	2.500 m ²
Luas Bangunan	-
Ruang Kelas	28 ruang, @ 56 m ²
Ruang Lab IPA	1 ruang, 48 m ²
Ruang Lab Komputer	2 ruang, @ 48 m ²
Ruang Kepala Madrasah	1 ruang, 12 m ²
Ruang Pendidik	1 ruang, 120 m ²
Ruang Pramuka/Sanggar	1 ruang, 48 m ²
Ruang UKS	1 ruang, 36 m ²
Ruang Perpustakaan	1 ruang, 72 m ²
Ruang BP/BK	2 ruang, @ 30 m ²
Ruang Tata Usaha	1 ruang, 72 m ²
Ruang Kantin Madrasah	1 ruang, 88 m ²
Ruang Koperasi Siswa	1 ruang, 20 m ²
Ruang Kamar Mandi/WC Siswa	12 ruang, @ 6 m ²

Jenis Sarana	Jumlah/Luas
Ruang Kamar Mandi/WC Pendidik	3 ruang, @ 6 m ²
Ruang Dapur	1 ruang, 20 m ²
Ruang Gudang	2 ruang, @ 48 m ²
Ruang Pos Satpam	1 ruang, 12 m ²
Ruang SIM (Informasi Menejemen)	1 ruang, 12 m ²
Ruang Aula	1 ruang, 120 m ²
Masjid	1 ruang, 150 m ²

Tabel 4.4 Srana Prasarana

6. Struktur Organisasi MTs N 3 Sragen

Struktur organisasi MTs N 3 sragen tahun pelajaran 2024/2025, sebagaimana sesuai dengan SK Pembagian tugas kepala madrasah nomor 20 tahun 2024 adalah sebagai berikut;

Kepala Madrasah	: H. Muhsin, S. Ag, M. Pd
Wakil Kepala Madrasah	
Bidang Akademis/Kurikulum	: 1. Susilowati, S. Pd, M.Pd. 2. Edi Arif Fahrudin, S. Ag.M.Pd. I. 3. Shofa Nurul Huda, S.Pd.I.
Bidang Kesiswaan	: 1. Mujiyanto, S. Pd, M. Si 2. Drs. Wahyudi 3. Minarni, S. Pd. I, M.Pd.
Bidang Hubungan Masyarakat	: 1. Marjoko, S.Pd. 2. Evi Nurhayati, S. Pd, M.Si. 3. Ery Zulianti, S. Pd. I.
Bidang Sarana Prasarana	: 1. Muh Marfu'i, S. Ag, M.Pd.I. 2. Dra. Tri Marati Siwi 3. Riyanto, S.Pd.
Pembina Ekstrakurikuler	
Pembina Pramuka	: 1. Ulin Nur Rahmawati, S.Pd. 2. Febri Kundiyanto
Pembina Drumband	: Riyanto, S.Pd.
Pembina Beladiri	: Hakim
Pembina Olahraga	: Mujiyanto, S. Pd, M. Si
Pembina Jurnalis	: Evi Nurhayati, S. Pd, M.Si.
Pembina UKS	: 1. Drs. Tri Heru Waskito 2. Giyarto, S.Pd. 3. Anwar Suhada, S. Pd, M.Pd. 4. Yenni Rizqi Rahmawati K.E., S.Pd. 5. Muriyani, S.Pd.
Pembina Koperasi Siswa	: 1. Drs. Agus Marino 2. Kumaidah, S.Ag.
Pembina Keagamaan	: 1. Ikhsan Zulianto, S. Pd. 2. Norfan Syaifulloh, S. Ag.

- 3. Handiyani, S. Ag.
 - 4. Drs. Sugimo
 - 5. Sri Rejeki, S. Pd.
 - 6. Tri Purwati, S.E., M. Pd.
- Pembina Tata Tertib Siswa : 1. Mashuri, S.Pd.
 2. Drs.Eko Hartono
 3. Mudmainah, S. Ag.
 4. Supriyanti, S. Pd.
 5. Indya Wahyuningrum, S.Pd.
- Pengelola ZIS Siswa : Sri Sukamti, S. Pd.
 Pengelola ZIS Pendidik : Ariyani Rinarti, S. Pd.
 Pengelola Kantin : Ngatmi, S. Pd
 Ketata Usahaan : Sujiiman, S. Pd
 Kepala Urusan Tata Usaha : Tuminah, S. Pd
 Bendahara Pengeluaran : 1. Kasih Sulasmi, S. Pd. M. Si
 2. Nurhadi
- Tenaga Administrasi : 1. Retno Pamungkas, S. Ak
 2. Gina Sri Lestari, S. T
 3. M Ready Trisno Saputro, S. Kom
- Kepala Perpustakaan : Umi Fadhilah, S. Pd.I., M.Pd.
 Pustakawan : 1. Ririn Yunita Dwi Pratiwi, S.Pd.
 2. Noviana Widyawati, S. Pd.
 3. Nurhadi
- Kepala Laboratorium : Pristiwanto, S.Pd.
 Petugas Keamanan : 1. Hartono
 2. Febri Kundiyanto
- Petugas Kebersihan : 1. Sukiman
 2. Dwiyanto
 3. Hanafi
 4. Suryati
 5. Tri Purwati

7. Data Kemitraan MTs N 3 Sragen

Kemitraan yang sudah terjalin dengan madrasah dengan masyarakat (lembaga dan non kelembagaan), seperti halnya, Pemerintahan Desa, Puskesmas, POLRI, BABINSA, Kecamatan, BSI, BRI, Perpustakaan Daerah dan Komite Madrasah.

No	Jenis Kemitraan	Lembaga	Tujuan
1	Kemitraan Orang Tua/Wali Murid	Keluarga	meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan

No	Jenis Kemitraan	Lembaga	Tujuan
			pendidikan anak di rumah dan di madrasah orang tua/wali murid menjadi narasumber pembelajaran
2	Kemitraan Madrasah	Pendidik Kelas, Wali Kelas, Kamad, UKS	membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi pada peserta didik
3	Kemitraan Masyarakat (Lembaga & Non Kelembagaan)	Masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan	meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan di madrasah dan di masyarakat
4	Kemitraan Instansi	Puskesmas	Meningkatkan kerjasama dalam bidang kesehatan, terutama terhadap peserta didik.
		TNI/POLRI, BABINSA	Meningkatkan keamanan dilingkungan sekitar, termasuk keamanan peserta didik
		Kecamatan	Meningkatkan Kerjasama dalam bidang sosial dan budaya

Tabel 4.5 Data Kemitraan

8. Program Prioritas/ Keunggulan Madrasah

Upaya peningkatan pendidikan di madrasah MTs N 3 Sragen terletak pada program prioritas atau unggulan yang pedagogis dan strategis di dalam serta luar lembaga pendidikan itu sendiri. Setiap lembaga pendidikan dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi sangatlah penting, karena lembaga pendidikan bukan sekedar berkuat pada wilayah akademik saja, tetapi perlu menyeimbangkan dengan karakter literasi dan kompetensi peserta didik.

Program seperti Madrasah Religi, Madrasah Digital, Madrasah Literasi, dan Madrasah Ramah Anak sangat penting untuk mencapai visi itu.

Sekarang, kita fokus pada Madrasah Religi, yang pertama untuk dibahas. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai dasar agama sangat dituntut. Apa itu Madrasah Religi? Madrasah yang bukan sekadar mengajarkan ilmu agama, melainkan juga mendidik siswa untuk memiliki cinta bangsa dan berakhlak mulia. Misalnya, materi akhlak dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah mendesak peserta didik untuk saling menghargai dan berbuat empati kepada orang lain. Siswa pun dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ekstrakurikuler pengajian, diskusi agama dan kegiatan sosial juga merupakan tempat bagi siswa untuk menjalankan praktek nilai di atas. Dengan merasa berkontribusi bagi dunia pendidikan, Madrasah Religi bukan sekedar melahirkan siswa yang pandai, tetapi juga siswa berpedoman pada keimanan dan ketauhidan.

Madrasah Digital telah mengintegrasikan desain dalam pembelajaran mereka sejalan dengan pandemi Covid-19. Akibatnya, siswa menjadi lebih terlibat di dalam kelas karena mereka diperkenalkan dengan alat baru seperti pengajaran melalui penggunaan slide elektronik, presentasi video, dan pembelajaran online. Selain itu, siswa diajari cara menggunakan perangkat lunak pedagogis, melakukan penelitian online, dan memanfaatkan sumber daya digital untuk tujuan pembelajaran. Selain itu, pelatihan etika digital dan keamanan siber juga diberikan kepada siswa untuk memungkinkan mereka menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan munculnya

Madrasah Digital, harapannya siswa dapat melampaui sekadar pengguna teknologi, dan mengambil peran proaktif serta inovatif di dunia digital.

Di MTs N 3 Sragen, program ini mencakup kegiatan membaca, mengorganisir diskusi sastra, dan menulis publikasi ilmiah. Program semacam itu telah menjadi bagian integral dari pengajaran di sekolah menengah karena siswa bukan sekedar belajar membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menciptakan ide-ide baru. Siswa didorong untuk mengekspresikan diri mereka dalam tulisan melalui artikel, cerita pendek, bahkan puisi guna meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa yang melakukan aktivitas ini juga akan mampu mengajukan dan membagikan ide-ide mereka sambil positif berkontribusi pada peningkatan budaya literasi di sekolah.

Penting juga untuk menyoroti bahwa Madrasah Ramah Anak berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan mendukung yang mendorong perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. Dalam hal ini, MTs N 3 Sragen bersedia menerapkan prinsip-prinsip perlindungan anak dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Misalnya, anak-anak diberikan ruang belajar yang suportif dan ramah anak. Siswa juga terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan ada penyediaan dukungan psikologis bagi anak-anak yang membutuhkannya. Situasi di atas diharapkan dapat menciptakan lingkungan di mana siswa mampu belajar lebih, merasa dihargai, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Jika kita mengintegrasikan semua kegiatan ini bersama-sama, kita melihat bahwa setiap program secara individu memiliki tujuan, yaitu untuk

membuat pendidikan di setiap level bersifat holistik. Memiliki Divisi Kurikulum Religius sangat penting karena memberikan landasan moral yang kuat. Divisi Kurikulum Digital mempersiapkan siswa untuk tantangan di masa depan. Divisi Kurikulum Literasi mengembangkan pemikiran kritis dan Divisi Ramah Anak menciptakan suasana. Semua bagian ini saling melengkapi dan menambah nilai pada pengembangan karakter, literasi, dan kompetensi para peserta didik.

Pada analisis selanjutnya, kita harus mempertimbangkan potensi masalah yang mungkin menghambat dalam memenuhi pelaksanaan program. Sebagai contoh, pada pelaksanaan Madrasah Digital, ada kemungkinan beberapa siswa tidak dapat mengakses teknologi. Dengan begitu, pendekatan yang lebih komprehensif perlu diambil, misalnya dengan memberikan akses dan pelatihan kepada siswa-siswa yang kurang beruntung. Selain itu, pada program peserta didik di Madrasah Literasi, ada perlunya memastikan bahwa para siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi dalam kegiatan literasi berapa pun tingkat sosial ekonomi yang diinternalisasikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dapat dipenuhi melalui relasi antara program tersebut dan strategi pencapaian di dalamnya. Contohnya, di dalam Madrasah Religi, para siswa yang empatik dan aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mampu mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan penguasaan Teknologi informasi dan komunikasi pada Madrasah Digital. Begitu juga, siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi tersebut, seharusnya tidak kesulitan dalam mengemukakan gagasan dan pandangan keagamaan dan ketaasuban dalam konteks keagamaan dan dunia digital. Oleh karena itu,

program-program yang saling terkait harus membuat kegiatan ikon perkawinan logo, di mana ijazah ketrampilan ila prosunt atau tidak keluar dari bidang atau sisa seluruh rangkaian berbagai aspek tersebut.

Pada akhirnya, program prioritas di MTs N 3 Sragen, seperti Madrasah Religi, Madrasah Digital, Madrasah Literasi, dan Madrasah Ramah Anak, sangat terintegrasi untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan. Program-program tersebut sangat berkontribusi dalam membentuk karakter, literasi, dan kompetensi para siswa. Melalui pendekatan tersebut, MTs N 3 Sragen diharapkan dapat mencetak generasi yang bukan sekedar unggul secara akademik, tetapi memiliki kemampuan yang seimbang dengan karakter yang sangat baik di era global. Dari semua hal tersebut kita bisa mendapatkan satu visi pendidikan, dan itu adalah pendidikan berkualitas yang memiliki daya saing tinggi.

No	Program	Jenis Kegiatan
1	Madrasah Unggul	Program kelas unggul dengan penambahan jam mata pelajaran UN.
		Program kelas olahraga
2	Madrasah Religi	Pembinaan Baca Tulis Al Qur'an secara bersama-sama setiap pagi
		Pembinaan Tahfidzul Al – Qur'an
		Salat Dhuha, Dzuhur, berjamaah
		Sholat Jum'at, Keputrian setiap hari.
3	Madrasah Digital	Penggunaan Media Sosial dalam promosi
		Raport Digital
		Kegiatan Pembelajaran dengan media berbasis TIK
4	Madrasah Literasi	Pembiasaan membaca dan menulis yang dikemas dalam Literacy Class

No	Program	Jenis Kegiatan
		Pembinaan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Krama yang dikemas dalam kegiatan Ngopiew Santai (Ngobrol pagi with Sentence Training)
		Lomba karya tulis bagi pendidik maupun siswa
5	Madrasah Ramah Anak (MRA)	Memberi keteladanan
		Memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan
		Menghormati bahwa setiap anak adalah pribadi yang utuh, cerdas, dan unggul.
		Menuntun tumbuh kembangnya potensi anak
		Menuntun anak untuk menumbuhkembangkan potensi anak
		Melindungi anak dari kekerasan, bencana, kecelakaan, keracunan, pelecehan seks, ideologi negati, diskriminasi dan perendahan martabat

Tabel 4.6 Program Prioritas Madrasah

4.2 Analisis Data

Peneliti memilih desain *sequential explanatory mixed methods*—dimana analisis kualitatif mendahului analisis kuantitatif—untuk menggali nuansa fenomena secara holistik. Tahap awal penelitian ini mengutamakan analisis kualitatif, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas subjektif, persepsi, dan dinamika sosial yang sulit diukur secara numerik. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen, data kualitatif diolah untuk mengidentifikasi tema, pola, serta konteks spesifik yang menjadi inti persoalan.

Hasil temuan kualitatif bukan sekedar berfungsi sebagai fondasi untuk merumuskan hipotesis, tetapi juga membuka ruang bagi peneliti untuk merancang instrumen kuantitatif yang relevan dan kontekstual. Pada tahap kedua, analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji generalisasi temuan kualitatif, mengukur

hubungan antar variabel, serta mengonfirmasi konsistensi pola yang teridentifikasi. Dengan memanfaatkan teknik statistik deskriptif, inferensial, atau pemodelan multivariat, data kuantitatif memberikan presisi dan objektivitas yang melengkapi narasi kualitatif. Sinergi antara kedua pendekatan ini menciptakan triangulasi metodologis yang memperkuat validitas internal dan eksternal penelitian, sekaligus menjawab kritik atas keterbatasan metode tunggal.

Melalui integrasi ini, penelitian bukan sekedar mengungkap "how" dan "why" lewat lensa kualitatif, tetapi juga menjawab "how much" atau "to what extent" melalui bukti kuantitatif. Pendekatan campuran ini merefleksikan komitmen peneliti untuk menghasilkan temuan yang bukan sekedar mendalam dan kaya makna, tetapi juga dapat diandalkan secara ilmiah serta aplikatif dalam pengambilan kebijakan.

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).

Budaya literasi di sekolah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam ekosistem pendidikan. Sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia, budaya literasi berfungsi bukan sekedar untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga untuk membangun kemampuan literasi informasi yang lebih luas.

Temuan menunjukkan bahwa salah satu budaya literasi yang berkembang di tingkat madrasah adalah membaca di kelas bersama. Aktivitas ini mendorong keterampilan membaca siswa serta memberikan lingkungan positif yang kolaboratif dan mendukung pembelajaran. Ini juga didukung oleh data

wawancara di mana pendidik menunjukkan dukungan kuat terhadap inisiatif ini dan bekerja menuju lingkungan yang ramah membaca.

Dalam wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, beliau menyatakan,

"Kami mengalokasikan waktu sekitar 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk kegiatan membaca bersama. Ini merupakan bagian penting dari rutinitas harian kami."

Hal ini menegaskan komitmen madrasah dalam membudayakan literasi di kalangan siswa melalui waktu yang terstruktur. Lebih lanjut, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa membaca bukan sekedar bersifat formal, tetapi juga menjadi momen bagi peserta didik untuk lebih fokus dan termotivasi untuk membaca berbagai jenis bacaan yang tersedia.

Selain itu dalam dokumentasi perencanaan yang dimiliki madrasah menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama telah dimasukkan dalam kurikulum. Ini menunjukkan adanya konsistensi antara rencana dan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas.

Melanjutkan dari wawancara dengan pendidik saat menyampaikan materi salah satunya menggunakan strategi model LOK-R. Informasi yang dapat dipenulis peroleh dari informan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat empat langkah yang dilaksanakan.

“Secara garis besar model pembelajaran ini (LOK-R) terdiri dari empat langkah, yaitu Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Model ini merupakan model pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar. jadi peserta didik di tuntut untuk aktif dalam membaca, memahami dan mampu membangun kerjasama dalam kelompok”

Informan memberi penjelasan lain bahwa penerapan model pembelajaran ini dilaksanakan pada saat inti pembelajaran, lebih rinci dapat dilihat dari dokumen rencana pembelajaran yang telah disiapkan.

Lebih lanjut terkait langkah-langkah lebih rinci di sampaikan informan,

“Dalam kegiatan literasi, peserta didik dalam kelompok diberi bahan bacaan bisa berupa buku, modul atau bahkan artikel. tergantung kelas yang akan kita ajar dan di sesuaikan dengan materi pelajaran, misal pelajaran akhlak saya berikan berita tentang kenakalan remaja seperti tawuran, mabuk atau yang sedang trending yaitu perilaku klitih di daerah klaten dan yogyakarta saat ini, dll...”

kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh pendidik saat pembelajaran dengan model LOK-R ini adalah memberikan stimulus bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman informasi kepada peserta didik.

“Pemberian stimulus akan lebih menarik jika disertai dengan gambar informasi seperti tabel, diagram. agar peserta didik mampu menggali informasi dari data yang disajikan, misalnya jumlah korban jiwa karena tawuran atau karena minuman beralkohol dll...”

Informan menambahkan dalam tahap pemberian informasi bagi peserta didik yaitu bacaan sebagai stimulus dalam pembelajaran, akan lebih menarik jika disertai dengan gambar.

Tahap selanjutnya adalah orientasi pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat menggali informasi lebih dalam, dikaitkan dengan pengalaman pribadi maupun pengalaman di lingkungan sekitar. tahapan ini oleh pendidik bertujuan untuk mendapatkan kompetensi yang akan dicapai pada materi yang diberikan.

“Pada tahap ini (orientasi), bertujuan untuk mendapatkan kompetensi yang akan dicapai pada materi yang diberikan”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi bukan sekedarsekadar pengantar, tetapi juga sebagai sarana untuk menyiapkan siswa agar siap menghadapi tantangan pembelajaran. Tantangan yang dihadapi peserta didik

antara lain secara aktif pada tahap berkolaborasi dengan kelompok yang sudah dibentuk di awal pembelajaran.

“Biasanya saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misal saya memberikan bacaan berita tentang tawuran, kemudian terdapat korban jiwa dan luka-luka, nah saya memberikan pertanyaan berapa jumlah korban jiwa dan luka-luka akibat perilaku tawuran?”

Untuk mengetahui kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, memberikan stimulus berupa pertanyaan setelah kegiatan literasi.

Selanjutnya dalam tahap kolaborasi, pada tahap ini pendidik dapat memerintahkan peserta didik untuk berkolaborasi, membangun kebersamaan, membiasakan berpendapat dan menerima pendapat dari temannya agar lebih memahami tentang materi yang telah diberikan.

Kolaborasi antar peserta didik selama proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Kegiatan kolaborasi ini meliputi berbagai jenis aktivitas, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan presentasi, yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan pengalaman. Selanjutnya, data wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa kolaborasi ini bukan sekedar berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi.

Dalam wawancara tersebut, informan menyatakan,

"Tahap kolaborasi ini sangat penting bagi peserta didik untuk membangun kebersamaan dan mengutarakan pendapat di dalam kelompok masing-masing."

Kutipan dari wawancara ini menggambarkan betapa krusialnya peran kolaborasi dalam membangun rasa kebersamaan di antara siswa, serta

memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan ide dan pandangan mereka secara terbuka.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga mengamati saat pelaksanaan pembelajaran dengan model LOK-R oleh pendidik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan terstruktur mendukung pelaksanaan kolaborasi yang efektif di dalam kelas.

Dengan demikian, kolaborasi peserta didik memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademik, selain itu juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Melalui berbagai kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar untuk bekerja sama, kemudian menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan yang positif di dalam lingkungan belajar mereka. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Pada tahap terakhir penerapan model LOK-R ini adalah refleksi yang dilakukan bersama antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan refleksi ini memiliki dua tujuan bagi peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik dalam kegiatan ini mendapat pendalaman materi, sedangkan tujuan oleh pendidik ialah menilai siswa dalam hal pemahaman materi, sehingga mendapat informasi kelemahan dan kekurangan bagi peserta didik.

Pada saat pembelajaran, refleksi yang dilakukan oleh peserta didik menjadi momen penting untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman belajar mereka. Kegiatan refleksi ini mencakup berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, penulisan jurnal, dan presentasi hasil belajar yang memungkinkan peserta didik untuk merenungkan proses yang telah dilalui.

Dalam konteks ini, wawancara dengan pendidik memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana proses refleksi tersebut dilaksanakan. Seorang informan menyatakan,

"Dalam tahap refleksi, saya selalu mendampingi peserta didik untuk memahami kemampuan dan proses belajar mereka, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki."

Selain itu informan lain juga menjelaskan terkait kegiatan refleksi ini. bahwa dalam kegiatan ini pendidik dan peserta didik menggali lebih dalam terkait kesan dalam pembelajaran.

"Pendidik bersama peserta didik berusaha untuk mengenali pembelajaran yang berlangsung seperti kesan dalam belajar dan hambatan yg dihadapi dalam pembelajaran"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidik berperan aktif dalam mendukung peserta didik dalam refleksi, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri sebagai pembelajar.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R)

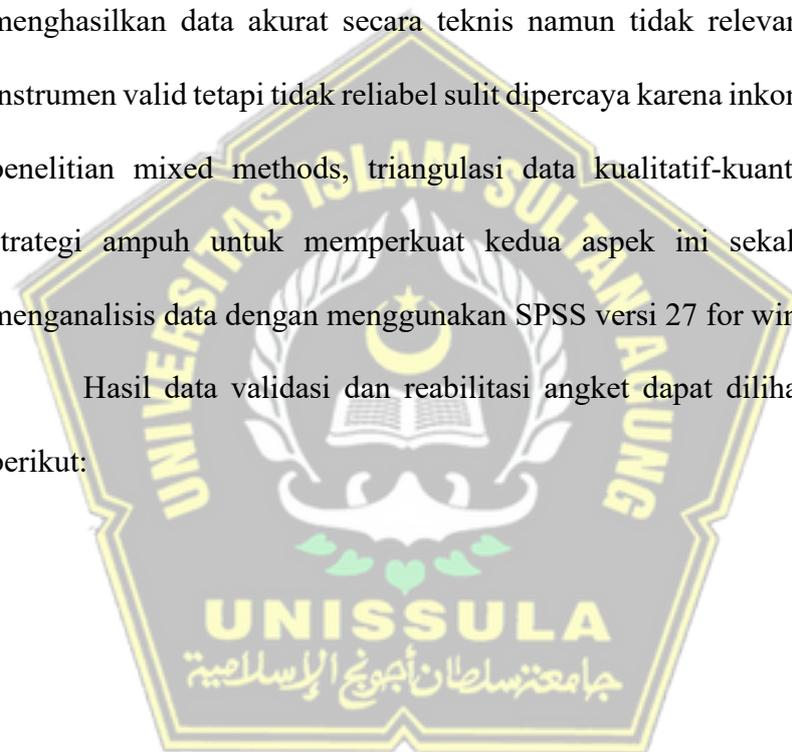
a. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas adalah proses yang berkaitan dengan verifikasi validitas suatu instrumen atau penyelidikan yang merujuk pada penilaian apakah instrumen tersebut mampu menghasilkan respon yang benar dan mengungkapkan data untuk variabel yang sedang diteliti. Kemudian, untuk

memeriksa keandalan suatu instrumen di mana studi tersebut adalah survei, ada kuesioner yang dikatakan dapat diandalkan jika jawaban seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, kuesioner survei dikatakan valid dan andal jika memenuhi kriteria.

Keduanya harus dipadukan untuk menghindari kesimpulan yang keliru. Misalnya, instrumen yang reliabel (konsisten) tetapi tidak valid hanya menghasilkan data akurat secara teknis namun tidak relevan. Sebaliknya, instrumen valid tetapi tidak reliabel sulit dipercaya karena inkonsisten. Dalam penelitian mixed methods, triangulasi data kualitatif-kuantitatif menjadi strategi ampuh untuk memperkuat kedua aspek ini sekaligus. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan SPSS versi 27 for windows.

Hasil data validasi dan reabilitas angket dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel hasil Butir Angket

Respon den	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	TOTAL
1	2	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	2	64
2	3	3	2	3	2	3	4	4	2	4	4	3	2	3	3	45
3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	2	5	68
4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	67
5	2	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	44
6	3	4	3	2	4	2	3	2	4	4	3	2	4	3	4	47
7	5	4	3	4	5	2	5	4	4	2	5	2	5	2	5	57
8	3	5	3	4	4	3	5	5	5	3	3	4	3	5	5	60
9	4	3	5	4	4	4	4	2	4	5	5	4	5	4	4	61
10	3	5	3	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	66
11	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	2	5	2	5	5	64
12	4	4	3	4	2	2	5	5	5	4	4	4	4	5	4	59
13	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	2	3	3	4	4	45
14	5	5	2	5	3	2	5	5	3	5	2	4	4	5	5	60
15	3	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	5	4	3	5	65
16	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	44
17	3	3	5	5	3	3	5	5	5	4	3	5	3	4	4	60
18	5	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	5	3	3	3	57
19	3	4	3	5	5	3	3	5	5	4	5	4	2	4	4	59
20	4	3	2	4	5	5	4	3	4	3	5	3	3	3	5	56
21	4	2	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	2	3	2	38
22	4	4	2	4	2	2	4	2	4	3	2	3	4	3	3	46
23	5	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	4	2	3	3	49
24	5	4	2	3	4	3	4	5	3	3	3	4	5	3	3	54
25	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	50
26	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	2	41
27	2	4	3	2	3	4	4	4	2	3	3	3	4	2	4	47
28	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	68
29	4	5	5	2	5	4	4	4	2	4	5	5	4	5	4	62
30	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	2	67
31	3	4	4	3	5	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	57
32	5	2	5	2	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	64
33	3	3	5	5	3	5	3	3	4	5	3	3	5	4	4	58
34	3	5	4	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	60

Tabel 4.7 Hasil Butir Angket

Berdasarkan data diatas kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 27, menghasilkan data sebagai berikut:

No. Pertanyaan	rhitung	rtabel n=34 (0,339)	Signifikansi (p-value)	Keterangan
1	0,404	0,339	0.018	Valid
2	0,683	0,339	0.000	Valid
3	0,652	0,339	0.000	Valid
4	0,534	0,339	0.001	Valid
5	0,602	0,339	0.000	Valid
6	0,587	0,339	0.000	Valid
7	0,639	0,339	0.000	Valid
8	0,547	0,339	0.001	Valid
9	0,531	0,339	0.001	Valid
10	0,560	0,339	0.001	Valid
11	0,357	0,339	0.038	Valid
12	0,641	0,339	0.000	Valid
13	0,579	0,339	0.000	Valid
14	0,556	0,339	0.001	Valid
15	0,519	0,339	0.002	Valid

Tabel 4.8 Hasil Validitas Angket

Dari tabel di atas diperoleh data rbutir dari hasil angket yang diberikan kepada 34 responden dengan jumlah 15 butir soal yang diolah menggunakan SPSS, dapat dinyatakan valid jika rhitung > rtabel. Dengan koefisien sebesar 0.339 taraf signifikansi sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa 15 item soal dinyatakan valid.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	15

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q22	52.50	68.864	.294	.843
Q23	52.32	63.801	.609	.824
Q24	52.68	63.438	.564	.826
Q25	52.18	66.332	.435	.834
Q26	52.38	65.152	.514	.829
Q27	52.71	65.184	.493	.831
Q28	52.24	66.367	.574	.827
Q29	52.18	66.513	.455	.833
Q30	52.21	67.138	.442	.834
Q31	52.32	67.256	.482	.832
Q32	52.65	69.932	.248	.845
Q33	52.32	65.680	.571	.827
Q34	52.53	65.166	.482	.831
Q35	52.47	66.075	.463	.833
Q36	52.38	67.092	.426	.835

Tabel 4.9 Hasil Reliabilitas Angket

Hasil analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 15 item (Q01–Q15) memiliki tingkat konsistensi internal moderat ($\alpha = 0,842$). Nilai ini berada di atas ambang batas ideal ($\alpha \geq 0,6$). sehingga dapat di simpulkan bahwa untuk analisis angket konsisten.

Respon den	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	TOTAL
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	18
4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	18
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	19
10	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	16
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	19
12	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
13	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	13
14	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	11
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	18
16	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
17	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	16
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
19	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
20	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	14
21	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	16
22	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
23	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
24	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	14
25	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
26	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	16
27	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	19
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	16

Tabel 4.10 Hasil Butir Soal

Berdasarkan data diatas kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 27, menghasilkan data sebagai berikut:

No. Butir Soal	rhitung	rtabel n=34 (0,339)	Signifikansi (p-value)	Keterangan
1	0,364	0,339	0.034	Valid
2	0,394	0,339	0.021	Valid
3	0,417	0,339	0.014	Valid
4	0,353	0,339	0.041	Valid
5	0,482	0,339	0.004	Valid
6	0,027	0,339	0.877	Tidak Valid
7	0,129	0,339	0.536	Tidak Valid
8	0,505	0,339	0.002	Valid
9	0,106	0,339	0.551	Tidak Valid
10	0,552	0,339	0.001	Valid
11	0,435	0,339	0.010	Valid
12	0,464	0,339	0.006	Valid
13	0,509	0,339	0.002	Valid
14	0,371	0,339	0.031	Valid
15	0,106	0,339	0.551	Tidak Valid
16	0,353	0,339	0.041	Valid
17	0,443	0,339	0.009	Valid
18	0,106	0,339	0.551	Tidak Valid
19	0,415	0,339	0.015	Valid
20	0,457	0,339	0.007	Valid

Tabel 4.11 Hasil Validitas Butir Soal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 20 butir soal terdapat beberapa soal yang dinyatakan tidak valid, hal ini di karenakan nilai r hitung < r tabel sebesar 0.339 (untuk n=34). soal yang tidak valid terdapat pada butir soal nomer 6,7,9,15 dan 18.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.634	20

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q01	16.68	4.832	.296	.621
Q02	16.76	4.610	.261	.618
Q03	16.74	4.625	.304	.614
Q04	16.76	4.670	.217	.623
Q05	16.82	4.392	.334	.606
Q06	16.68	5.135	-.103	.646
Q07	16.68	5.013	.053	.637
Q08	16.91	4.265	.334	.605
Q09	16.68	5.195	-.180	.651
Q10	16.82	4.271	.415	.593
Q11	16.76	4.549	.307	.612
Q12	16.74	4.564	.355	.608
Q13	16.85	4.311	.355	.602
Q14	16.74	4.685	.253	.619
Q15	16.68	5.195	-.180	.651
Q16	16.76	4.670	.217	.623
Q17	16.85	4.432	.280	.615
Q18	16.68	5.195	-.180	.651
Q19	16.91	4.447	.231	.624
Q20	16.79	4.471	.318	.609

Tabel 4.12 Hasil Reliabilitas Butir Soal

Hasil analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 20 item (Q01–Q20) memiliki tingkat konsistensi internal moderat ($\alpha = 0,634$). Nilai ini berada di atas ambang batas ideal ($\alpha \geq 0,6$), meski sedikit di atas ambang batas. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa item mungkin tidak berkorelasi kuat

dengan konstruk yang diukur atau terdapat heterogenitas dalam respons responden.

b. Uji Asumsi Dasar dan Statistik

1) Uji Statistik Diskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest1	34	52	66	59.18	3.233
PostTest1	34	52	72	63.06	3.853
PreTest2	34	68	86	77.35	4.478
PostTest2	34	78	98	84.76	4.513
PreTest3	34	68	90	80.76	5.929
PostTest3	34	76	100	88.65	5.672
Valid N (listwise)	34				

Tabel 4.13 Uji Statistik Diskriptif

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics*, data ini mencerminkan hasil pengukuran dari tiga tahap pengujian yang dilakukan sebelum (*PreTest*) dan sesudah (*PostTest*) intervensi pada 34 responden. Nilai rata-rata (*Mean*) dari setiap tes menunjukkan adanya peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* pada masing-masing tahap. Pada *PreTest1*, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 59.91, kemudian meningkat menjadi 62.82 pada *PostTest1*. Peningkatan ini juga terjadi pada tahap berikutnya, di mana *PreTest2* memiliki rata-rata 70.12, yang kemudian naik menjadi 73.56 di *PostTest2*. Begitu juga pada *PreTest3*, dengan rata-rata 81.00, yang meningkat menjadi 86.41 di *PostTest3*. Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan skor setelah intervensi dilakukan.

Dari segi dispersi data, standar deviasi (*Std. Deviation*) dan varians (*Variance*) juga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan di setiap tahap pengujian. Pada tahap pertama, standar deviasi meningkat dari 2.832 di

PreTest1 menjadi 3.520 di *PostTest1*, yang menandakan adanya peningkatan variasi dalam nilai peserta setelah intervensi. Hal serupa juga terlihat pada tahap kedua dan ketiga, di mana standar deviasi mengalami sedikit fluktuasi, tetapi tetap mengindikasikan adanya penyebaran data yang lebih luas setelah intervensi. Rentang nilai antara skor minimum dan maksimum juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan, terutama pada tahap awal dan pertengahan pengujian.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor setelah intervensi pada setiap tahap pengujian. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berkontribusi terhadap perbaikan hasil tes. Selain itu, meningkatnya standar deviasi juga mengindikasikan bahwa variasi skor antar responden semakin besar setelah intervensi, yang mungkin menunjukkan perbedaan efektivitas intervensi bagi setiap individu. Untuk memastikan signifikansi peningkatan ini, diperlukan uji statistik inferensial seperti paired sample t-test atau repeated measures ANOVA guna mengonfirmasi bahwa peningkatan skor bukan terjadi secara kebetulan, tetapi memang memiliki efek yang signifikan secara statistik.

2) Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest1	.159	34	.028	.952	34	.144
PostTest1	.156	34	.034	.948	34	.105
PreTest2	.135	34	.123	.954	34	.159
PostTest2	.112	34	.200 [*]	.941	34	.068
PreTest3	.149	34	.055	.946	34	.096
PostTest3	.102	34	.200 [*]	.976	34	.648

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel *Tests of Normality*, uji normalitas menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data dalam setiap kelompok berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), di mana jika $\text{Sig.} > 0.05$, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika $\text{Sig.} < 0.05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi untuk PreTest1 (0.028) dan PostTest1 (0.034) lebih kecil dari 0.05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Namun, pada kelompok PreTest2 (0.123), PostTest2 (0.200), PreTest3 (0.055), dan PostTest3 (0.200), nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sehingga data dalam kelompok ini memenuhi asumsi normalitas. Hasil yang sama juga terlihat pada uji Shapiro-Wilk, di mana PreTest1 (0.144) dan PostTest1 (0.105) mendekati batas normalitas, tetapi lebih tinggi dibandingkan Kolmogorov-

Smirnov. Sementara itu, kelompok lainnya memiliki nilai Sig. > 0.05, yang mengindikasikan distribusi data yang lebih dekat dengan normal.

Kesimpulannya, sebagian besar data memenuhi asumsi normalitas, kecuali PreTest1 dan PostTest1, yang memiliki indikasi distribusi tidak normal berdasarkan Kolmogorov-Smirnov. Oleh karena itu, dalam analisis statistik selanjutnya, metode parametrik seperti ANOVA atau t-test dapat digunakan untuk sebagian besar data. Namun, untuk PreTest1 dan PostTest1, perlu dilakukan pengecekan lebih lanjut, misalnya dengan transformasi data atau menggunakan uji nonparametrik seperti Mann-Whitney U Test jika tetap tidak normal.

3) Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.516	2	99	.086
	Based on Median	2.295	2	99	.106
	Based on Median and with adjusted df	2.295	2	93.503	.106
	Based on trimmed mean	2.494	2	99	.088

Tabel 4.15 Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel *Tests of Homogeneity of Variances* yang disajikan, uji Levene dilakukan untuk menguji kesamaan varians dari data "Nilai" antar kelompok. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk semua metode perhitungan berada di atas alpha 0,05. Secara spesifik, nilai Sig. berdasarkan Mean adalah 0,086, berdasarkan Median 0,106 (baik dengan df asli maupun adjusted df), dan berdasarkan trimmed mean 0,088. Levene Statistic untuk seluruh metode juga relatif rendah (2,516; 2,295; 2,494),

mengindikasikan bahwa perbedaan varians antar kelompok tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi.

Uji ini menggunakan empat pendekatan berbeda: Mean, Median, Median dengan adjusted df, dan trimmed mean. Pendekatan berbasis Median dan trimmed mean umumnya lebih robust terhadap outlier atau data tidak normal, namun hasilnya konsisten—semua nilai Sig. tetap di atas 0,05. Misalnya, meskipun adjusted df pada pendekatan Median mengubah derajat kebebasan (dari $df_2 = 99$ menjadi 93,503), hal ini tidak mengubah kesimpulan akhir. Konsistensi ini memperkuat validitas hasil uji, karena ketidakterikatan hasil pada metode perhitungan yang berbeda.

Implikasi dari hasil ini adalah asumsi homogenitas varians untuk uji parametrik (seperti ANOVA atau uji-t) terpenuhi, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan tanpa perlu koreksi khusus. Jika nilai Sig. di bawah 0,05, peneliti perlu menggunakan alternatif seperti Welch ANOVA atau transformasi data. Namun, dalam kasus ini, tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang mengancam validitas uji parametrik.

Kesimpulan pada hasil uji homogenitas varian menggunakan Levene's Test menunjukkan bahwa varians data "Nilai" antar kelompok adalah homogen ($p > 0,05$ untuk semua metode). Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi, dan analisis statistik parametrik seperti One-Way ANOVA dapat diterapkan secara valid tanpa perlu modifikasi atau penggunaan metode non-parametrik. Konsistensi hasil antar berbagai

pendekatan perhitungan (Mean, Median, trimmed mean) juga memperkuat reliabilitas kesimpulan ini.

4) Uji One Way ANOVA

ANOVA					
Nilai	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12931.059	2	6465.529	287.840	<.001
Within Groups	2223.765	99	22.462		
Total	15154.824	101			

Tabel 4.16 Uji One Way ANOVA

Berdasarkan tabel hasil One-Way ANOVA yang disajikan, terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($p < .001$) dalam nilai rata-rata antar kelompok yang dibandingkan. Nilai F yang diperoleh sangat tinggi, yaitu 287,840, dengan Sum of Squares Between Groups sebesar 12.931,059 (85,3% dari total varians) dan Sum of Squares Within Groups sebesar 2.223,765 (14,7%). Rasio F yang besar ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok (Between Groups) jauh lebih dominan dibandingkan varians dalam kelompok (Within Groups), mengindikasikan bahwa perbedaan antar kelompok tidak terjadi secara acak, melainkan disebabkan oleh faktor eksperimen atau perlakuan yang diuji. Tingkat signifikansi $p < .001$ (kurang dari 0,1%) memperkuat bahwa hasil ini sangat tidak mungkin terjadi jika hipotesis nol (tidak ada perbedaan mean antar kelompok) benar (Field, 2018).

Analisis ini memenuhi asumsi dasar One-Way ANOVA, yaitu homogenitas varians (yang telah dikonfirmasi melalui uji Levene sebelumnya dengan $p > 0,05$) dan distribusi normal data. Dengan derajat kebebasan (df) Between Groups = 2 dan Within Groups = 99, uji ini membandingkan tiga

kelompok independen. Mean Square Between Groups (6.465,529) yang jauh lebih besar daripada Mean Square Within Groups (22,462) menegaskan bahwa perbedaan mean antar kelompok bersifat nyata. Selain signifikansi statistik, ukuran efek ($\eta^2 = 0,853$) dihitung dari rasio SS Between Groups terhadap SS Total (12.931,059 / 15.154,824), menunjukkan bahwa 85,3% variasi data dapat dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok. Menurut kriteria Cohen (1988), nilai $\eta^2 > 0,14$ sudah dianggap efek besar, sehingga temuan ini memiliki relevansi praktis yang sangat kuat.

Meskipun ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan, uji ini tidak mengidentifikasi kelompok mana yang berbeda secara spesifik. Oleh karena itu, diperlukan uji post hoc (seperti Tukey HSD atau Bonferroni) untuk menentukan pasangan kelompok dengan perbedaan mean yang signifikan. Hasil ini juga mengisyaratkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen. Namun, interpretasi harus mempertimbangkan konteks penelitian, seperti desain eksperimen dan karakteristik sampel, untuk menghindari overgeneralisasi.

Kesimpulan pada hasil One-Way ANOVA mengonfirmasi adanya perbedaan sangat signifikan ($p < .001$) dalam nilai rata-rata antar kelompok, dengan efek yang besar ($\eta^2 = 0,853$). Temuan ini bukan sekedar signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara praktis, menunjukkan bahwa faktor kelompok berpengaruh dominan terhadap variasi data. Untuk analisis lebih lanjut, uji post hoc diperlukan guna mengidentifikasi perbedaan spesifik antar kelompok. Dengan asumsi homogenitas varians dan normalitas yang

terpenuhi, hasil ini dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penelitian.

5) Uji Repeated Measures ANOVA

Mauchly's Test of Sphericity ^a							
Measure: NilaiPostTest							
Within Subjects Effect	Mauchly's W	Approx. Chi-Square	df	Sig.	Greenhouse-Geisser	Epsilon ^b	
						Huynh-Feldt	Lower-bound
Waktu	.855	5.028	2	.081	.873	.918	.500

Tests the null hypothesis that the error covariance matrix of the orthonormalized transformed dependent variables is proportional to an identity matrix.

a. Design: Intercept
Within Subjects Design: Waktu

b. May be used to adjust the degrees of freedom for the averaged tests of significance. Corrected tests are displayed in the Tests of Within-Subjects Effects table.

Tabel 4.17 Uji Repeated Measure ANOVA

Berdasarkan tabel hasil One-Way ANOVA yang disajikan, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam nilai rata-rata antar kelompok yang dibandingkan. Nilai F yang dihasilkan sangat tinggi ($F = 287.840$) dengan tingkat signifikansi $p < .001$, yang jauh di bawah $\alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai antar kelompok (Between Groups) secara signifikan lebih besar dibandingkan variasi dalam kelompok (Within Groups). Sum of Squares (SS) Between Groups sebesar 12.931,059 (83,4% dari total SS 15.154,824) mengindikasikan bahwa perbedaan antar kelompok berkontribusi besar terhadap total variasi data. Sementara itu, SS Within Groups hanya 2.223,765 (14,7% dari total), menegaskan bahwa sebagian besar variasi berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan dari fluktuasi internal masing-masing kelompok.

Hasil ini memenuhi asumsi dasar ANOVA, termasuk homogenitas varians (yang sebelumnya telah dikonfirmasi melalui uji Levene dengan $p > 0,05$). Dengan derajat kebebasan (df) Between Groups = 2 dan Within Groups = 99, analisis ini membandingkan tiga kelompok independen. Besarnya nilai

F (287.840) mencerminkan rasio yang sangat tinggi antara varians antar kelompok (Mean Square = 6.465,529) dan varians dalam kelompok (Mean Square = 22,462), yang secara statistik sangat tidak mungkin terjadi jika tidak ada perbedaan mean yang nyata antar kelompok. Tingkat signifikansi $p < .001$ juga menunjukkan bahwa probabilitas hasil ini terjadi secara kebetulan (jika H_0 benar) kurang dari 0,1%, sehingga memberikan bukti kuat untuk menolak hipotesis nol.

Dari perspektif efek praktis, ukuran efek (η^2) dapat dihitung dengan rumus $SS \text{ Between Groups} / SS \text{ Total} = 12.931,059 / 15.154,824 \approx 0,853$. Nilai ini menunjukkan bahwa 85,3% variasi dalam data "Nilai" dapat dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok, yang tergolong efek sangat besar menurut kriteria Cohen (1988). Namun, meskipun ANOVA signifikan, uji ini tidak menjelaskan kelompok mana yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan post hoc test (seperti Tukey HSD atau Bonferroni) untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang memiliki perbedaan spesifik.

Kesimpulan pada hasil One-Way ANOVA menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p < .001$) dalam nilai rata-rata antar kelompok yang dibandingkan. Besarnya nilai F (287,840) dan proporsi variasi yang dijelaskan oleh kelompok (85,3%) mengonfirmasi bahwa perbedaan ini bukan sekedar signifikan secara statistik tetapi juga relevan secara praktis. Dengan asumsi homogenitas varians yang terpenuhi, temuan ini valid untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji post

hoc untuk menentukan pasangan kelompok mana yang berbeda secara spesifik, sehingga kesimpulan penelitian dapat lebih terarah dan mendalam.

Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Waktu	Sphericity Assumed	12931.059	2	6465.529	884.818	<.001
	Greenhouse-Geisser	12931.059	1.746	7405.586	884.818	<.001
	Huynh-Feldt	12931.059	1.836	7044.774	884.818	<.001
	Lower-bound	12931.059	1.000	12931.059	884.818	<.001
Error(Waktu)	Sphericity Assumed	482.275	66	7.307		
	Greenhouse-Geisser	482.275	57.622	8.370		
	Huynh-Feldt	482.275	60.573	7.962		
	Lower-bound	482.275	33.000	14.614		

Tabel 4 18 Tests of Within-Subjects Effects

Berdasarkan tabel Tests of Within-Subjects Effects untuk variabel NilaiPostTest, hasil analisis Repeated Measures ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan ($p < .001$) dalam nilai post-test antar waktu pengukuran. Nilai F yang dihasilkan sangat tinggi ($F = 884,818$) dengan tingkat signifikansi $p = .000$, baik pada asumsi sphericity terpenuhi (Sphericity Assumed) maupun setelah koreksi Greenhouse-Geisser, Huynh-Feldt, dan Lower-bound. Hal ini mengindikasikan bahwa efek waktu terhadap nilai post-test bersifat sangat kuat secara statistik. Sum of Squares (SS) untuk efek waktu (Waktu) adalah 12.931,059, sementara SS error (Error(Waktu)) hanya 482,275, menunjukkan bahwa sebagian besar variasi data (96,4%) dijelaskan oleh perbedaan antar waktu pengukuran.

Koreksi Greenhouse-Geisser ($\epsilon = 1,746$) dan Huynh-Feldt ($\epsilon = 1,836$) digunakan untuk mengatasi pelanggaran asumsi sphericity, meskipun nilai epsilon mendekati 1 (sphericity dianggap terpenuhi jika $\epsilon = 1$). Meskipun derajat kebebasan (df) disesuaikan (misalnya, df Waktu menjadi 1,746 untuk

Greenhouse-Geisser), hasil uji tetap signifikan ($p < .001$) dengan F yang tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa temuan ini robust terhadap potensi pelanggaran sphericity. Ukuran efek (partial eta squared/ η^2) dapat dihitung sebagai $SS \text{ Waktu} / (SS \text{ Waktu} + SS \text{ Error}) = 12.931,059 / (12.931,059 + 482,275) \approx 0,964$, yang termasuk dalam kategori efek sangat besar menurut kriteria Cohen (1988).

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa intervensi atau faktor waktu memiliki dampak yang sangat nyata terhadap peningkatan nilai post-test. Namun, Repeated Measures ANOVA tidak menjelaskan pada pasangan waktu mana perbedaan spesifik terjadi. Oleh karena itu, uji post hoc (seperti pairwise comparisons dengan Bonferroni correction) diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan antar waktu pengukuran. Selain itu, konsistensi hasil pada semua metode koreksi (Greenhouse-Geisser, Huynh-Feldt, Lower-bound) memperkuat validitas temuan ini.

Kesimpulan pada hasil Repeated Measures ANOVA mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan ($p < .001$) dalam nilai post-test antar waktu pengukuran, dengan efek waktu yang sangat besar ($\eta^2 \approx 0,964$).

Temuan ini konsisten baik pada asumsi sphericity terpenuhi maupun setelah koreksi, menunjukkan kekokohan hasil analisis. Untuk memahami pola perubahan antar waktu secara spesifik, uji post hoc perlu dilakukan. Hasil ini memberikan dasar kuat untuk menyimpulkan bahwa faktor waktu atau intervensi yang diberikan secara statistik dan praktis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai post-test.

6) Uji Lanjutan Post Hoc Test

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Nilai						
Bonferroni						
(I) Test	(J) Test	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Test1	Test2	-21.706 [*]	1.149	<.001	-24.51	-18.91
	Test3	-25.588 [*]	1.149	<.001	-28.39	-22.79
Test2	Test1	21.706 [*]	1.149	<.001	18.91	24.51
	Test3	-3.882 [*]	1.149	.003	-6.68	-1.08
Test3	Test1	25.588 [*]	1.149	<.001	22.79	28.39
	Test2	3.882 [*]	1.149	.003	1.08	6.68

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 4.19 Uji Post Hoc Test

Berdasarkan tabel Multiple Comparisons dengan metode Bonferroni, dilakukan uji lanjut untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai antar kelompok pengujian (Test1, Test2, dan Test3). Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi pasangan kelompok mana yang memiliki perbedaan signifikan setelah dilakukan Repeated Measures ANOVA. Kolom Mean Difference (I-J) menunjukkan selisih rata-rata antara dua kelompok yang dibandingkan, sementara Std. Error menunjukkan kesalahan standar dari perbedaan tersebut. Kolom Sig. menunjukkan tingkat signifikansi, di mana jika Sig. < 0.05, maka perbedaan antar kelompok dianggap signifikan.

Hasil uji menunjukkan bahwa semua perbedaan antar kelompok memiliki nilai Sig. < 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara setiap pasangan pengujian. Misalnya, perbedaan rata-rata antara Test1 dan Test2 sebesar -21.706 dengan Sig. = 0.000, yang menunjukkan bahwa

nilai Test2 secara signifikan lebih tinggi daripada Test1. Demikian pula, perbedaan antara Test1 dan Test3 sebesar -25.588 juga signifikan (Sig. = 0.000), menunjukkan bahwa nilai Test3 jauh lebih tinggi dibandingkan Test1. Sementara itu, perbedaan antara Test2 dan Test3 sebesar -3.882 juga signifikan (Sig. = 0.003), namun selisihnya lebih kecil dibandingkan dengan perbedaan antara Test1 dan dua tes lainnya.

Kesimpulannya, hasil uji lanjut Bonferroni mengonfirmasi bahwa terdapat peningkatan signifikan dari Test1 ke Test2 dan dari Test2 ke Test3, meskipun peningkatan dari Test2 ke Test3 relatif lebih kecil dibandingkan peningkatan dari Test1 ke Test2. Ini menunjukkan adanya progres yang signifikan dalam hasil pengujian seiring waktu. Untuk interpretasi lebih lanjut, analisis tambahan seperti effect size atau visualisasi data (boxplot/line chart) dapat digunakan untuk memahami pola perbedaan dengan lebih jelas.

4.3 Pembahasan

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).

Budaya literasi di lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah, merupakan fondasi kritis untuk membentuk generasi yang mampu berpikir analitis, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi) berhasil menciptakan ekosistem literasi yang holistik. Melalui integrasi kegiatan membaca terstruktur, kolaborasi aktif, dan refleksi mendalam, madrasah bukan sekedar meningkatkan minat baca siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan

masalah. Temuan ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul secara kognitif dan sosial.

Pembentukan rutinitas Literasi melalui kegiatan membaca bersama yang dijalankan 10-15 menit sebelum pembelajaran menjadi titik awal budaya literasi di madrasah. Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik menegaskan, “Kami mengalokasikan waktu khusus untuk membaca bersama sebagai bagian dari rutinitas harian.” Aktivitas ini bukan sekedar meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan kebiasaan yang terinternalisasi dalam keseharian siswa. Data dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa kegiatan ini telah diinstitutionalisasi, sehingga memastikan konsistensi antara perencanaan dan implementasi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk kebiasaan belajar, di mana interaksi kolektif memicu internalisasi nilai literasi.

Integrasi Model LOK-R diterapkan sebagai kerangka pembelajaran aktif yang terdiri dari empat tahap: Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Pada tahap Literasi, siswa diberi stimulus bacaan kontekstual, seperti artikel tentang kenakalan remaja, yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Seorang pendidik menjelaskan, “Bahan bacaan disesuaikan dengan tema, misalnya akhlak, dengan contoh kasus kenakalan remaja.” Pendekatan ini bukan sekedar memperkaya wawasan siswa, tetapi juga melatih kemampuan analisis informasi melalui teks dan visual (diagram, tabel). Tahap Orientasi kemudian mengarahkan siswa untuk menggali informasi lebih dalam sambil menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi berfungsi sebagai jembatan antara

teori dan konteks nyata, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran.

Kolaborasi dijadikan sebagai pilar pengembangan keterampilan sosial pada siswa. Tahap Kolaborasi dalam model LOK-R menjadi puncak interaksi siswa untuk membangun pemahaman kolektif. Kegiatan diskusi kelompok dan proyek bersama dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, seperti yang diungkapkan pendidik: “Siswa diajak berdiskusi tentang jumlah korban tawuran, lalu menyimpulkan dampak negatifnya.” Kolaborasi bukan sekedar bertujuan menyelesaikan tugas, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti empati, negosiasi, dan penerimaan perbedaan pendapat. Observasi peneliti menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang terbentuk mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai. Temuan ini sesuai dengan teori Dewey (1938) tentang pembelajaran berbasis pengalaman, di mana interaksi sosial menjadi medium utama pengembangan kompetensi.

Tahap akhir model LOK-R, yaitu Refleksi, berperan sebagai evaluasi formatif yang melibatkan siswa dan pendidik. Seorang guru menyatakan, “Refleksi membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus memberi saya umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.” Kegiatan ini mencakup diskusi kelompok, jurnal belajar, atau presentasi, yang memungkinkan siswa merenungkan proses belajar secara kritis. Refleksi juga menjadi ruang bagi pendidik untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, seperti penggunaan stimulus visual atau relevansi materi. Dengan demikian, refleksi bukan sekedar mengukur capaian akademik, tetapi juga mendorong

pertumbuhan metakognisi siswa, sebagaimana dijelaskan Schön (1983) tentang pentingnya *reflective practice* dalam pendidikan.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa model LOK-R berhasil membangun budaya literasi yang dinamis di madrasah melalui empat pilar utamanya. Integrasi membaca bersama, orientasi kontekstual, kolaborasi aktif, dan refleksi mendalam bukan sekedar meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Keberhasilan ini ditopang oleh komitmen institusi dalam mengalokasikan waktu terstruktur dan menyelaraskan kurikulum dengan praktik pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan perluasan model serupa di institusi pendidikan lain, dengan penekanan pada pelatihan guru untuk optimalisasi tahapan kolaborasi dan refleksi. Dengan demikian, budaya literasi bukan sekedar menjadi program insidental, tetapi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan yang holistik.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari pretest ke posttest pada ketiga tahap pengujian (PreTest1: 59,91 → PostTest1: 62,82; PreTest2: 70,12 → PostTest2: 73,56; PreTest3: 81,00 → PostTest3: 86,41).

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, standar deviasi yang meningkat (misalnya, dari 2,832 ke 3,520 pada tahap pertama) menunjukkan variasi respons individu yang lebih besar setelah intervensi, yang mungkin mencerminkan perbedaan tingkat adaptasi atau penerimaan peserta terhadap metode intervensi. Rentang

nilai yang melebar juga menegaskan perlunya analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variabilitas ini.

Sebagian besar data memenuhi asumsi normalitas, pada taraf sig $p < 0,05$. Hasil data menggunakan Shapiro-Wilk karena responden kurang dari 50. Hasil ini menunjukkan bahwa uji parametrik seperti ANOVA dapat diterapkan pada data tahap kedua dan ketiga, tetapi untuk PreTest1 dan PostTest1, diperlukan pendekatan nonparametrik atau transformasi data.

Uji Levene mengonfirmasi homogenitas varians ($p > 0,05$ untuk semua metode), termasuk pendekatan berbasis median dan trimmed mean yang robust terhadap outlier. Konsistensi hasil ini memvalidasi penggunaan uji parametrik seperti One-Way ANOVA tanpa koreksi khusus. Tidak adanya heteroskedastisitas juga mengurangi risiko kesalahan tipe I atau II, sehingga meningkatkan keandalan temuan statistik.

One-Way ANOVA menunjukkan perbedaan sangat signifikan antar kelompok ($F = 287,840$; $p < 0,001$), dengan efek besar ($\eta^2 = 0,853$) yang menjelaskan 85,3% variasi data. Dominasi varians antar kelompok (Between Groups) mengindikasikan bahwa faktor perlakuan atau kelompok eksperimen menjadi pendorong utama perbedaan hasil. Namun, keterbatasan uji ini dalam mengidentifikasi pasangan kelompok yang berbeda mengharuskan dilakukannya uji lanjutan post hoc.

Repeated Measures ANOVA mengungkap efek waktu yang sangat signifikan ($F = 884,818$; $p < 0,001$) dengan efek hampir sempurna ($\eta^2 \approx 0,964$). Koreksi Greenhouse-Geisser dan Huynh-Feldt ($\epsilon \approx 1,7-1,8$) tidak mengubah

signifikansi hasil, menunjukkan kekokohan data temuan pada asumsi sphericity. Implikasinya, intervensi atau paparan berulang secara konsisten berdampak pada peningkatan skor post-test'

Uji Bonferroni mengonfirmasi perbedaan signifikan antar semua pasangan tes ($p < 0,05$). Selisih terbesar terjadi antara Test1-Test2 ($\Delta = -21,706$) dan Test1-Test3 ($\Delta = -25,588$), sementara peningkatan Test2-Test3 lebih moderat ($\Delta = -3,882$). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi paling efektif pada tahap awal, dengan dampak kumulatif yang terus bertambah seiring waktu.

Penelitian ini secara konsisten membuktikan efektivitas intervensi melalui peningkatan signifikan skor post-test di semua tahap, didukung oleh uji parametrik yang memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Efek besar ($\eta^2 > 0,85$) pada ANOVA menguatkan relevansi praktis intervensi, sementara uji post hoc mengklarifikasi bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada transisi awal (Test1 ke Test2). Rekomendasi termasuk penggunaan visualisasi data untuk memetakan variasi individu dan eksplorasi faktor kontekstual yang memengaruhi heterogenitas respons. Temuan ini bukan sekedar signifikan secara statistik tetapi juga bermakna dalam pengambilan kebijakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan, terdapat beberapa hal yang perlu penulis sampaikan terkait Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Di MTs N 3 Sragen.

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa model Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R) berhasil membentuk ekosistem literasi holistik di lingkungan madrasah. Proses ini dimulai dengan pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca terstruktur 10-15 menit sebelum pembelajaran, yang bukan sekedar meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga menginternalisasi kebiasaan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Integrasi bacaan kontekstual (misalnya kasus kenakalan remaja) pada tahap Literasi dan Orientasi memungkinkan siswa menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan, sehingga memperkuat pemahaman kognitif dan relevansi sosial. Dukungan institusi melalui alokasi waktu khusus dan penyesuaian kurikulum menjadi faktor kunci dalam memastikan konsistensi implementasi.

Kolaborasi aktif dalam diskusi kelompok dan proyek bersama terbukti menjadi pilar penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa, seperti empati, negosiasi, dan penerimaan perbedaan pendapat. Tahap ini bukan sekedar mendorong pemecahan masalah secara kolektif tetapi juga

menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi aktif. Sementara itu, refleksi melalui jurnal belajar, diskusi, atau presentasi berfungsi sebagai evaluasi formatif yang memperkaya metakognisi siswa dan memberikan umpan balik bagi pendidik. Proses ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey) dan praktik reflektif (Schön), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan evaluasi diri dalam konstruksi pengetahuan.

Keberhasilan model LOK-R juga ditopang oleh pendekatan bertahap yang memadukan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Literasi sebagai fondasi awal diperkuat melalui orientasi kontekstual, kolaborasi yang memberdayakan, dan refleksi yang mendorong kesadaran kritis. Temuan ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru untuk mengoptimalkan tahap kolaborasi dan refleksi, serta integrasi model serupa di institusi pendidikan lain. Dengan demikian, budaya literasi bukan sekedar menjadi program insidental, tetapi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Akidah Akhlak Melalui Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R)

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman bacaan Akidah Akhlak melalui model LOK-R, dengan skor rata-rata post-test yang konsisten naik di ketiga tahap pengujian (misalnya, dari 59,91 ke 86,41 pada tahap akhir). Analisis statistik deskriptif dan inferensial (One-Way ANOVA, Repeated Measures ANOVA) mengonfirmasi efektivitas intervensi, dengan efek besar ($\eta^2 = 0,853-0,964$) yang menunjukkan bahwa 85,3–96,4% variasi hasil belajar dipengaruhi oleh model LOK-R. Peningkatan tertinggi terjadi pada

transisi awal (Test1 ke Test2: $\Delta = -21,706$), mengindikasikan bahwa intervensi paling berdampak pada fase pengenalan metode.

Meskipun demikian, peningkatan standar deviasi (misalnya dari 2,832 ke 3,520) dan rentang nilai yang melebar menunjukkan variasi respons individu. Hal ini mengisyaratkan perbedaan tingkat adaptasi siswa terhadap metode LOK-R, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti latar belakang sosial, motivasi, atau dukungan guru. Uji post hoc Bonferroni memperkuat temuan ini dengan mengonfirmasi perbedaan signifikan antar semua pasangan tes ($p < 0,05$), sekaligus menegaskan bahwa dampak kumulatif intervensi terus meningkat seiring waktu.

Validitas temuan didukung oleh pemenuhan asumsi statistik (normalitas, homogenitas varians) dan kekokohan data terhadap koreksi Greenhouse-Geisser/Huynh-Feldt. Tidak adanya heteroskedastisitas juga mengurangi risiko kesalahan analitik, sehingga meningkatkan keandalan kesimpulan. Implikasi praktisnya, model LOK-R bukan sekedar efektif secara statistik tetapi juga relevan untuk kebijakan pendidikan, khususnya dalam membentuk SDM unggul yang kompeten secara kognitif dan sosial. Rekomendasi utama mencakup visualisasi data untuk memetakan variasi individu dan eksplorasi faktor kontekstual (misalnya pelatihan guru) guna meminimalkan disparitas hasil. Dengan demikian, model ini layak diadopsi secara luas dengan penyesuaian sesuai kebutuhan institusi.

5.2 Implikasi

Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R dapat sangat efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa di MTs N 3 Sragen. Model pembelajaran LOK-R yang merupakan singkatan dari “Literasi, Observasi, Kreativitas, dan Refleksi” menggunakan berbagai metode yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Ini sangat penting dalam pendidikan modern di mana literasi dianggap sebagai salah satu elemen dasar dari pembelajaran.

Model LOK-R memberikan penekanan yang besar pada pengembangan ‘membaca dan menulis’ sebagai dasar utama dari semua aktivitas pembelajaran. Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, siswa diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membaca teks naratif dan ekspositori sehingga mereka mampu membaca dan memahami makna teks tersebut. Misalnya, dalam aktivitas membaca, siswa dapat diminta untuk merangkum materi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi informasi yang disampaikan kepada mereka.

Selanjutnya, contoh observasi di model ini, mendorong siswa untuk mencermati dan mengamati berbagai elemen yang terdapat dalam teks bacaan mereka. Dengan observasi yang cermat ini, siswa belajar bagaimana cara mendeteksi struktur teks, gaya bahasa yang digunakan, dan konteks sosial budaya pada saat teks itu ditulis. Contohnya yaitu ketika siswa membaca cerita rakyat, mereka tidak sekadar mengikuti alur cerita, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana nilai-nilai budaya dituliskan di dalam cerita tersebut.

Ini bukan sekedar memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk berpikir kritis dalam mengkaji teks yang mereka baca.

Komponen penting dalam model LOK-R adalah kreativitas. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk berkreasi melalui penulisan, penggambaran, atau presentasi. Misalnya, setelah membaca sebuah buku, siswa diminta untuk membuat poster atau video pendek yang menggambarkan tema utama buku tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa bukan sekedar meningkatkan keterampilan membaca, tetapi melaluinya, siswa dapat berkreasi dengan mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Jadi, pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.

Refleksi berfungsi sebagai tahap terakhir yang sama pentingnya dalam model pengajaran ini. Setelah membaca, mengamati, dan berkreasi, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Melalui refleksi ini, siswa akan dapat mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, kekuatan dan kelemahan mereka dalam hal membaca, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki diri. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menyimpan jurnal yang mencatat pemikiran mereka terhadap keseluruhan proses membaca. Dengan cara ini siswa akan bertransformasi menjadi pembaca aktif dan pembelajar mandiri sekaligus.

Integrasi model LOK-R dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang pelajaran yang lebih personal dan signifikan bagi siswa mereka. Sebagai pendekatan baru dalam pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya fleksibilitas selama pelajaran dan berdasarkan kebutuhan serta minat siswa. Dalam kerangka ini, penerapan model

LOK-R memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengubah metode pengajaran dan bahan yang digunakan sesuai dengan karakter siswa. Misalnya, seorang guru dapat memanfaatkan teks bacaan contoh yang berdasarkan minat siswa sehingga mereka dapat lebih bersemangat untuk membaca dan berpartisipasi dalam diskusi.

Namun, di samping potensi besar yang ditawarkan oleh model LOK-R, penelitian ini datang dengan beberapa keterbatasan yang harus dicatat. Salah satu keterbatasan utama melibatkan jumlah sampel yang kecil. Penelitian yang melibatkan hanya satu sekolah, dalam hal ini MTs N 3 Sragen, mungkin tidak secara akurat mencerminkan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus diperlakukan secara hati-hati dan tidak boleh digeneralisasikan ke semua lingkungan pendidikan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih efektif tentang efektivitas model LOK-R.

Selain itu, berkonsentrasi pada satu lokasi sekolah tertentu telah menimbulkan tantangan dalam penelitian ini. Setiap sekolah memiliki ciri khas yang unik dari segi budayanya, lingkungan, atau bahkan sumber daya yang tersedia. Ini berarti bahwa model LOK-R mungkin diterapkan dalam konteks yang berbeda dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Misalnya, di sekolah yang memiliki fasilitas terbatas, penerapan model ini mungkin tidak berhasil seperti yang terjadi di sekolah yang memiliki sumber daya yang baik. Ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan keadaan lokal dalam suatu model pengajaran tertentu.

Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana model LOK-R dapat dikontekstualisasikan dan diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan, seperti daerah pedesaan dengan sumber daya pembelajaran yang terbatas. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan bahan bacaan yang mudah diakses dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, model LOK-R dapat berguna bahkan dalam kondisi yang kurang optimal.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan model ini. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka karena mereka merasa diperhatikan dan didukung. Misalnya, orang tua dapat diundang untuk membaca dengan anak-anak di rumah, sehingga memberikan lingkungan belajar yang lebih baik.

Kesimpulannya, penerapan model LOK-R untuk pengajaran di MTs N 3 Sragen memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa. Ketika diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka yang ada, siswa diharapkan dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, hasilnya memberikan wawasan penting tentang perlunya penelitian lebih lanjut ke dalam pendekatan inovatif untuk pengajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan lebih banyak penelitian dan penerapan yang lebih luas dari model LOK-R untuk meningkatkan literasi membaca di wilayah tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fakta bahwa belum semua pendidik menerapkan model pembelajaran LOK-R, sehingga data yang diperoleh belum dapat mencerminkan efektivitas model secara menyeluruh. Sebagai model pembelajaran yang masih baru dan dalam tahap pengembangan, LOK-R belum sepenuhnya dipahami oleh para pendidik, baik dalam konsep maupun implementasinya di kelas. Tingkat pemahaman yang berbeda-beda ini menyebabkan variasi dalam pelaksanaan yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik tentang penerapan LOK-R menjadi salah satu kendala yang signifikan dalam memastikan konsistensi dan kualitas implementasi model pembelajaran ini.

Keterbatasan lain berasal dari faktor pendukung yang masih belum memadai, seperti kurangnya sumber daya belajar yang relevan, fasilitas pembelajaran yang mendukung, serta waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan melaksanakan model ini. Dalam beberapa kasus, pendidik juga menghadapi tantangan berupa jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, yang membuat penerapan metode ini menjadi lebih sulit. Selain itu, peran orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah juga belum optimal, terutama dalam memberikan stimulasi yang sejalan dengan prinsip LOK-R. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat ekosistem pendukung penerapan LOK-R agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

5.4 Saran

Berdasarkan butir kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam kegiatan kolaborasi dan eksplorasi. Siswa perlu memanfaatkan setiap kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar untuk meningkatkan literasi. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki inisiatif untuk mengembangkan keterampilan literasi di luar kelas dengan membaca buku, artikel, atau sumber belajar lain yang relevan.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya untuk lebih aktif mendukung pembelajaran anak, baik di rumah maupun melalui komunikasi yang baik dengan pendidik. Memberikan waktu untuk mendampingi anak dalam membaca, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas akan membantu memperkuat pemahaman mereka. Orang tua juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam dan relevan.

3. Bagi Pendidik dan Madrasah

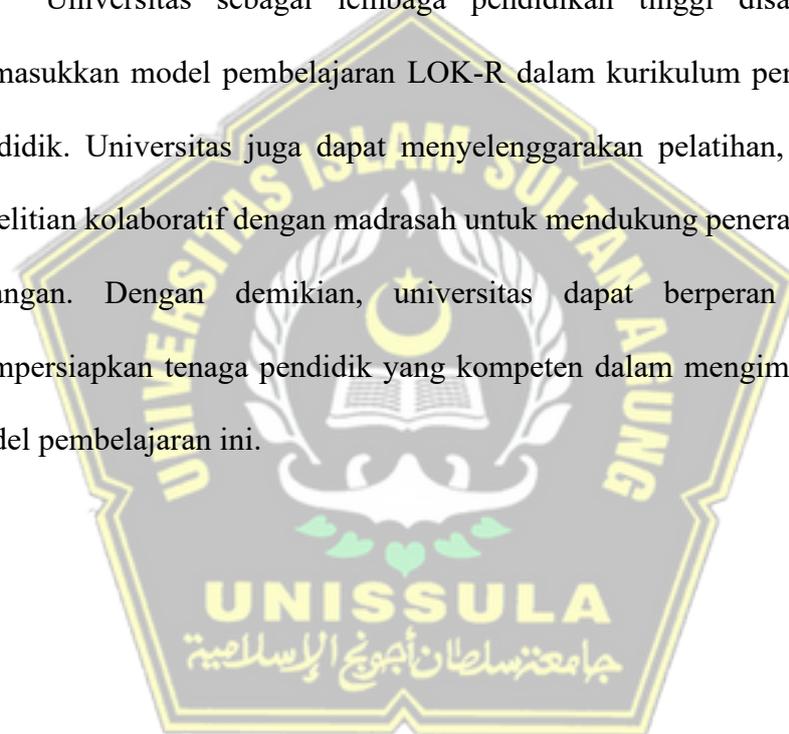
Pendidik hendaknya untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran LOK-R. Pelatihan khusus tentang metode ini dapat membantu pendidik dalam mengintegrasikan LOK-R ke dalam Kurikulum Merdeka secara efektif. Madrasah juga perlu mendukung implementasi model ini dengan menyediakan fasilitas, bahan ajar, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, madrasah dapat mengadakan workshop atau kolaborasi antarpendidik untuk berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis LOK-R.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas LOK-R pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan bahan ajar berbasis LOK-R atau mengeksplorasi strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi pendidik dalam penerapan model ini.

5. Bagi Universitas Islam Sultan agung (UNISSULA)

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk memasukkan model pembelajaran LOK-R dalam kurikulum pendidikan calon pendidik. Universitas juga dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, atau penelitian kolaboratif dengan madrasah untuk mendukung penerapan LOK-R di lapangan. Dengan demikian, universitas dapat berperan aktif dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang kompeten dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini.



Daftar Pustaka

- Anastasia, A., Prihatiningtyas, N. C., & Buyung, B. (2024). Pembelajaran Literasi Orientasi Kolaborasi dan Refleksi (LOK-R) Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Kependidikan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-11.
- Aquino Afriani, Fanny Nelviandra, & Febrina Dafit. (2023). Pelaksanaan Gerakan Lima Literasi (Literasi Membaca, Numerasi, Sains, Finansial, dan Budaya-Kewarhanegaraan) di SDN 049 Pekanbaru. *SEROJA*, 2. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Azhari, C. D. S., Afif, Z., & Kustati, M. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. Nana Sepriyanti *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8010–8025.
- Bahri, S. (2023). Peran Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1).
- Buku-Jozef-Raco-Metode-Penelitian-Kualitatif. (n.d.).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damaris, B., Lies Siti Khadijah, U., & Artikel, S. (2024). *Info Artikel*. 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.26623/jisl.v5i1>
- Dhesita, S. J., & Sukoharjo, M. (n.d.). Analisis Penerapan Model Pembelajaran LOK-R terhadap Kemampuan Literasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.
- Djuniawan Karna Djaja, Nurul Hikmah, Poiran Kusuma Wardany, Muhamad Saleh, & Ariana Oktavia. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2020). *How to Design and Evaluate Research in Education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gewati. (2016). No Title. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2016/0/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Hendra Kurniawan. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurst, A. (2023). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Helpful Guide for Undergraduates and Graduate Students in the Social Sciences*.
- Implementasi Kurikulum Merdeka IKM Sebagai Sebuah Pilihan. (n.d.).
- Kemdikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–50.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567-605). SAGE Publications.

- Kothari, n.d. (2024). *Research Methodology Methods and Techniques*.
- Laporan PISA KEMENDIKBUDRISTEK. (2023).
- Nahrudin Tanal, A. (2022). Desain dan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 6 Palopo. *Jurnal Konsepsi*, 10(4). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi463>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited
- Nur Hamiyah & M. Jauhar. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nurul Lailatul Khusniyah, H., & Lukman Hakim, Mp. H. (2020). *Teori dan Praktik*. www.sanabil.web.id
- Pamungkas, T. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berorientasi pada Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Teks Eksposisi di SMK. *Diglosia*, 7.
- PISA 2022 Results (Volume I). (2023). OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- PISA 2022 Results (Volume II). (2023). OECD. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Praktek Penelitian Kualitatif. (n.d.). UGM.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Relinda Qurniawati, D. (n.d.). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.
- Sayfullooh, I. A., Latifah, N., & Rabbani, S. G. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2). <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/220/211>
- Segara, N. B., Alwi, Z., Huriyah, L., Musyaropah, A. R., Saifuddin, S., & Bisri, S. S. (2022). Teacher's Perception: Designing Step-by-Step LOK-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching.
- Sindi, Wahira, & Irmawati. (n.d.). Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Luwu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Sumarti, O. E., Jazeri, M., Nurina, Manggiasih, P., & Masithoh, D. (n.d.). *Penanaman Dinamika Literasi pada Era 4.0*.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Yusrah, Donny Adiatmana Ginting, Haryati, et al. (2022). Sosialisasi Model Pembelajaran LOK-R. *JPKM LPPM STKIP AL MAKSUM LANGKAT*, 3. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>
- Zainudin, M., Kholiql Amin, A., Isnaini, I., & Rohmah, T. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis Literasi-Orientasi-Kolaborasi-Refleksi (LOK-R) untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mereview Artikel Ilmiah. *Journal on Education*, 6(2), 11504–11518.
- Zebada, M., Amahorseya, F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/Buah>

